



**INTERAKSI KEBIJAKAN MONETER DAN MAKROPRUDENSIAL
DALAM MENJAGA STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI
INDONESIA & *FIVE COUNTRIES OF WEST ASIA***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

**ARFAJAH
1615210030**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN 2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN
PENGESAHAN SKRIPSI**

NAMA : ARFAJAH
NPM : 1615210030
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : INTERAKSI KEBIJAKAN MONETER DAN
MAKROPRUDENSIAL DALAM MENJAGA STABILITAS
SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA & FIVE
COUNTRIES OF WEST ASIA

MEDAN, 27 OKTOBER 2021

KETUA PROGRAM STUDI

DEKAN

(Dr. Bahktiar Efendi, S.E., M.Si)



(Dr. Onny Medaline S.H., M.Kn)

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

(Ade Novalina, S.E., M.Si)

(Lia Nazliana Nasution, S.E., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : ARFAJAH
NPM : 1615210030
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : INTERAKSI KEBIJAKAN MONETER DAN
MAKROPRUDENSIAL DALAM MENJAGA STABILITAS
SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA & FIVE COUNTRIES
OF WEST ASIA.



(Dr. Bahktiar Efendi, S.E., M.Si)

ANGGOTA II

(Lia Nazliana Nasution, S.E., M.Si)

MEDAN, 27 OKTOBER 2021

ANGGOTA I

(Ade Novalina, S.E., M.Si)

ANGGOTA III

(Dr. Bahktiar Efendi, S.E., M.Si)

ANGGOTA IV

(Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : ARFAJAH
NPM : 1615210030
Fakultas/program studi : SOSIAL SAINS / PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : INTERAKSI KEBIJAKAN MONETER DAN
MAKROPRUDENSIAL DALAM MENJAGA STABILITAS
SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA & *FIVE COUNTRIES*
OF WEST ASIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya oranglain.

Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 27 OKTOBER 2021


ARFAJAH)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ARFAJAH
Tempat/Tanggal lahir : Medan / 01 Januari 1999
NPM : 1615210030
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Jl. Setia Luhur No.100

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 27 OKTOBER 2021

Yang membuat pernyataan



(ARFAJAH)

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

a : ARFAJAH
M : 1615210030
Tempat/Tgl. : Medan / 1 Januari 1999
Alamat : JL. SETIA LUHUR NO.100
No HP : 082287113128
Nama Orang Tua : BUDI HARTONO/HARTI NUR ARAFAH
Bidang : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Analisis Kebijakan Moneter dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & Five Countries Of West Asia

Sama dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada PAB. Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Seharianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dalam keadaan sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 11 November 2021
Yang Membuat Pernyataan



ARFAJAH
1615210030



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

SALINAN NILAI

ma : ARFAJAH
M : 1615210030

Program Studi : Ekonomi Pembangunan (S1)
Konsentrasi :

no.	Kode MK	Mata Kuliah	W/P	SMT	SKS	NH	NA	K x N
1	110010101	Agama	W	1	3	C	2	6
2	110010102	Pancasila	W	1	3	A	4	12
3	110010103	Bahasa Inggris	W	1	2	B	3	6
4	110010104	Pengantar Metafisika	W	1	3	B	3	9
5	110010105	Matematika Ekonomi	W	1	3	B	3	9
6	110010106	Ekonomi Mikro	W	1	3	B	3	9
7	110010107	Pendidikan Anti Korupsi	W	1	2	A	4	8
8	110010208	Metafisika Ketuhanan	W	2	3	A	4	12
9	110010209	Ekonomi Makro	W	2	3	B	3	9
0	110010210	Statistik Non Parametrik	W	2	2	B	3	6
1	110010211	Matematika Ekonomi Terapan	W	2	3	B	3	9
2	110010212	Bahasa Indonesia	W	2	3	A	4	12
3	110010213	Ekonometrika Time Series	W	2	3	A	4	12
4	110010214	Kewarganegaraan	W	2	3	A	4	12
5	110010315	Metodologi Penelitian	W	3	3	A	4	12
6	110010316	Teori Ekonomi Mikro	W	3	3	A	4	12
7	110010317	Teori Ekonomi Makro	W	3	3	A	4	12
8	110010318	Statistik Parametrik	W	3	2	A	4	8
9	110010319	Ekonometrika Terapan	W	3	3	A	4	12
0	110010320	Ekonomi Pembangunan	W	3	3	B	3	9
1	110010321	Ekonomi Moneter	W	3	3	B	3	9
2	110010322	Akuntansi	W	3	2	C	2	4
3	110010423	Komputer Aplikatif	W	4	3	A	4	12
4	110010424	Ekonomi Agribisnis	W	4	3	A	4	12
5	110010425	Ekonomi Regional	W	4	3	A	4	12
6	110010426	Teori Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan	W	4	3	B	3	9
7	110010427	Perdagangan dan Keuangan Internasional	W	4	3	B	3	9
8	110010428	Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan	W	4	3	A	4	12
9	110010429	Ekonomi Publik	W	4	3	A	4	12
0	110010530	Sejarah Pemikiran Ekonomi	W	5	3	A	4	12
1	110010531	Ekonomi Sumber Daya Manusia	W	5	3	A	4	12
2	110010532	Ekonomi Sumber Daya Alam dan Ekonomi Sirkular	W	5	3	A	4	12
3	110010533	Ekonomi Syariah	W	5	3	A	4	12
4	110010534	Evaluasi Proyek Pembangunan	W	5	3	B	3	9
5	110010535	Kewirausahaan	W	5	3	B	3	9
6	110010536	Kuliah Kerja Nyata	W	5	3	A	4	12
7	110010637	Pasar Uang dan Pasar Modal	W	6	3	B	3	9
8	110010638	Ekonomi Moneter Internasional	W	6	3	B	3	9
9	110010639	Analisis Kredit Perbankan	W	6	3	A	4	12
0	110010640	Teori Ekspor Impor	W	6	3	A	4	12

No.	Kode MK	Mata Kuliah	W/P	SMT	SKS	NH	NA	K x N
41	110010641	Stabilitas Sistem Keuangan	W	6	3	B	3	9
42	110010642	Perekonomian Indonesia	W	6	3	A	4	12
43	110010643	Ekonomi Kemiskinan	W	6	3	B	3	9
44	110010754	Kebijakan Perdagangan Internasional	W	7	3	B	3	9
45	110010755	Seminar Kebijakan Moneter Dalam Pembangunan	W	7	3	A	4	12
46	110010756	Ekonomi Industri	W	7	3	B	3	9
47	110010757	Ekonomi Digital	W	7	3	B	3	9
48	110010758	Ekonomi Maritim	W	7	3	B	3	9
49	110010759	Praktek Kerja Lapangan	W	7	2	A	4	8
50	110010865	Skripsi	W	8	6	A	4	24
Jumlah SKS Terambil						147		517
IP Sementara						3.52		

Pernyataan :

Saya menyatakan bahwa Salinan Nilai diatas sudah benar dan sesuai untuk diterbitkan pada Transkrip Nilai.





YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
 MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ARFAJAH
NPM : 1615210030
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Ade Novalina, SE.,M.Si.
Judul Skripsi : Analisis Kebijakan Moneter dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & Five Countries Of West Asia

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
24 Februari 2021	Sudah beberapa kali bimbingan dan sudah layak sebagai proposal skripsi	Disetujui	
24 Februari 2021	ACC Seminar Proposal	Disetujui	
26 Agustus 2021	Telah dilakukan beberapa kali bimbingan dan sudah memenuhi sebagai skripsi dan siap diajukan ke sidang meja hijau	Disetujui	
11 November 2021	ACC Jilid Lux	Disetujui	

Medan, 11 November 2021
 Dosen Pembimbing,



Ade Novalina, SE.,M.Si.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ARFAJAH
NPM : 1615210030
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si
Judul Skripsi : Analisis Kebijakan Moneter dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & Five Countries Of West Asia

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
25 Februari 2021	Sudah dilaksanakan bimbingan beberapa kali dan sudah disetujui untuk seminar proposal	Revisi	
25 Februari 2021	ACC SEMPRO	Disetujui	
13 September 2021	03/09/2021 Revisi : 1. daftar tabel dan daftar gambar belum ada penomoran 2. rumusan, tujuan, dan hipotesis masih belum tepat 3. bab 3 perbaiki 4. tambahkan pembahasan panel ardl	Revisi	
13 September 2021	ACC MEJA HIJAU	Disetujui	
10 November 2021	acc jilid lux	Disetujui	

Medan, 11 November 2021
Dosen Pembimbing,



Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 583/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: ARFAJAH
: 1615210030
Semester : Akhir
: SOSIAL SAINS
Prodi : Ekonomi Pembangunan

nya terhitung sejak tanggal 13 September 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 13 September 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01
: 01
: efektif : 04 Juni 2015

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Kufonga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 9/9/2021 3:55:00 PM

Analyzed document: ARFAJAH_1615210030_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

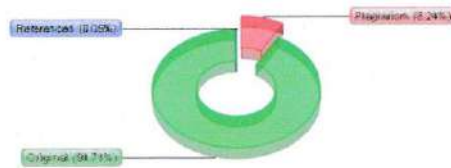
Check type: Internet Check

Disclaimer: This report must be correctly interpreted and analyzed by a qualified person who bears the evaluation responsibility! Any information provided in this report is not final and it is a subject for manual review and analysis!



Detailed document body analysis:

Relation chart



Distribution graph

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

Memberikan Kepada : ARFAJAH
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 1 Januari 1999
Nomor Pokok Mahasiswa : 1615210030
Program Pendidikan : Strata Satu(S1)
Fakultas : SOSIAL SAINS
Konsentrasi : Ekonomi Bisnis & Moneter
Lulus Pada Tanggal :
Status : Terakreditasi

Ijazah ini diserahkan setelah yang bersangkutan memenuhi semua persyaratan yang ditentukan, dan kepadanya dilimpahkan segala wewenang dan hak yang berhubungan dengan ijazah yang dimilikinya serta berhak memakai gelar akademik :

Sarjana Ekonomi(S.E)

Medan, tanggal

Dekan

Nama Dekan



Reg. Nomor : 12345

Tanggal
Rektor

Nama Rektor

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 11 November 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARFAJAH
 Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 1 Januari 1999
 Nama Orang Tua : BUDI HARTONO
 N. P. M : 1615210030
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 082287113128
 Alamat : JL. SETIA LUHUR NO.100

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Analisis Kebijakan Moneter dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & Five Countries Of West Asia**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntun ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

M

Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Onny Medatine, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



Hormat saya



ARFAJAH
 1615210030

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS**

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : ARFAJAH
 Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 01 Januari 1999
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1615210030
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Konsentrasi : Ekonomi Bisnis & Moneter
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 147 SKS, IPK 3.52
 Nomor Hp : 082287113128
 Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	Analisis Kebijakan Moneter dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & Five Countries Of West Asia

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

*Coret Yang Tidak Perlu



Medan, 02 Desember 2021

Permohon,

 (Arfajah)

Tanggal : 2 Desember 2021
 Disahkan oleh :

 (Dr. Oned Madaline, S.H., M.Kn)

Tanggal : 2 Desember 2021
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :

 (Ade N. Waluya, S.E., M.Si.)

Tanggal : 2 Desember 2021
 Disetujui oleh :
 Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal : 2 Desember 2021
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing II :

 (Lia Nazliana Nawatlon, SE., M.Si.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02	Revisi: 0	Tgl. Eff: 22 Oktober 2018
----------------------------	-----------	---------------------------

Sumber dokumen: <http://mahasiswa.pancabudi.ac.id>

Dicetak pada: Kamis, 02 Desember 2021 16:32:52

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengetahui Interaksi Kebijakan Moneter dan Kebijakan Makroprudensial dalam menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di negara Indonesia, Mesir, Arab Saudi, Turki, Kuwait dan Qatar. Jenis penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan data skunder atau time series yaitu dari kuartal pertama tahun 2009 sampai kuartal pertama tahun 2019. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model *Vector Autoregression* (VAR) dan Panel ARDL. Hasil analisis interaksi variabel kebijakan moneter (PDB dan JUB) dan kebijakan makroprudensial (NPL dan CAR) dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia & *Five Countires Of West Asia*. Pengaruh variabel tersebut baru muncul pada jangka menengah dan panjang dalam mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di Indonesia & *Five Countires Of West Asia*. Hasil panel ARDL variabel kebijakan moneter dan makroprudensial dalam pengendalian stabilitas sistem keuangan di Indonesia & *Five Countries Of West Asia* yaitu PDB, JUB, NPL dan CAR dilihat dari *short run* dan *long run*, dimana hanya variabel NPL dalam jangka pendek (*short run*) signifikan dalam mempengaruhi stabilitas inflasi. Namun dalam jangka panjang (*Long run*) pengaruh variabel kebijakan moneter (PDB, JUB) dan makroprudensial (NPL, CAR) tidak signifikan mempengaruhi stabilitas inflasi di negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia*. Berdasarkan hasil di atas penelitian berikutnya diharapkan perlu dikembangkan lagi variabel-variabel lain yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di Indonesia & *Five Countries Of West Asia* dalam menggunakan pengukuran stabilitas sistem keuangan lainnya. Dan menambahkan jumlah negara yang akan diteliti.

Kata kunci : Kurs, Inflasi, PDB, Jumlah Uang Beredar, *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio*

ABSTRACT

This study aims to determine the interaction of monetary policy and macroprudential policy in maintaining financial system stability in Indonesia, Egypt, Saudi Arabia, Turkey, Kuwait and Qatar. This type of research is quantitative analysis using secondary data or time series, namely from the first quarter of 2009 to the first quarter of 2019. The data analysis model in this study is the Vector Autoregression (VAR) model and the ARDL Panel. The results of the interaction analysis of monetary policy variables (GDP and JUB) and macroprudential policies (NPL and CAR) in the short term have no effect on financial system stability in Indonesia & Five Countries Of West Asia. The influence of these variables only appears in the medium and long term in influencing financial system stability in Indonesia & Five Countries Of West Asia. ARDL panel results of monetary and macroprudential policy variables in controlling financial system stability in Indonesia & the Five Countries Of West Asia namely GDP, JUB, NPL and CAR seen from the short run and long run, where only the NPL variable in the short run is insignificant in affect inflation stability. However, in the long run (long run) the influence of monetary policy variables (GDP, JUB) and macroprudential (NPL, CAR) does not significantly affect inflation stability in Indonesia & the Five Countries Of West Asia. Based on the above results, it is hoped that further research needs to be developed for other variables that affect financial system stability in Indonesia & the Five Countries Of West Asia in using other financial system stability measurements. And add the number of countries to be researched.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, GDP, Money Supply, Non Performing Loans and Capital Adequacy Ratio

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan syukur Alhamdulillah Peneliti ucapkan kepada Allah SWT, karena atas Rahmat Nya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi ini yang berjudul "Interaksi Kebijakan Moneter dan Makroprudensial Dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia & Five Countries Of West Asia".

Pada kesempatan ini Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E.,M.M, selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Onny Medaline S.H, M.Kn, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Dr. Bakhtiar Effendi, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Ibu Ade Novalina S.E.,M.Si, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Lia Nazliana Nasution S.E.,M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Yang tercinta kedua orang tua peneliti yakni Ayahanda dan Ibunda, dan adik dan seluruh keluarga yang selalu memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
7. Terimakasih kepada semua teman dan sahabat-sahabatku stambuk 2016, Aditya Farhan, Malinda, Ananda, Bambang Susilo, Alan Muhammad Fauzi, Khairul Afif, Chintya Nartayanti, Aldi Agustino dan masih banyak lagi yang belum saya sebutkan. Terimakasih yang telah memberikan

kebersamaan dan kenangan manis selama dibangku perkuliahan.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Untuk itu dengan kelapangan hati peneliti sangat mengharapkan kritikan maupun saran dari pada pembaca yang sifatnya membangun demi menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua .

Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 27 Oktober 2021

Peneliti

Arfajah
1615210030

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRACK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Batasan Masalah	13
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	13
F. Keaslian Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Teori IS-LM	15
2. Kebijakan Moneter	16
a. Pertumbuhan Ekonomi	19
b. Jumlah Uang Beredar.....	20
3. Kebijakan Makroprudensial	22
a. <i>Non Performing Loan</i>	23
b. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	24
4. Stabilitas Sistem Keuangan.....	25
a. Kurs.....	27
b. Inflasi	29
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka konseptual.....	37
1. Hubungan Non Performing Loan terhadap Kurs	38
2. Hubungan Capital Adequacy Ratio terhadap Kurs	38
3. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi.....	38
4. Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi	39
5. Hubungan Kurs terhadap Inflasi	39
a. Kerangka Berfikir.....	40
b. Kerangka Konseptual VAR.....	41
c. Kerangka Konseptual Panel ARDL	42
D. Hipotesis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan penelitian	44
B. Tempat dan waktu penelitian	44
C. Definisi operasional variabel	45
D. Jenis sumber data	46
E. Teknik pengumpulan data.....	47

F. Teknik analisis data.....	47
1. Model VAR	49
a. Uji Asumsi	49
1) Uji Stasioneritas.....	54
2) Uji Kointegrasi Johansen.....	51
3) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR	53
4) Penetapan Tingka tLag Optimal	53
b. <i>Model Impulse response function (IRF)</i>	54
c. <i>Model Forecast Error Variance Decomposition(FEVD)</i>	54
2. Panel ARDL	55
a. Model Uji Stasioneritas.....	56
b. Uji Cointegrasi Lag.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. HASIL PENELITIAN.....	63
1. Perkembangan Sejarah Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	63
2. Perkembangan Variabel Penelitian	65
a. Perkembangan Kurs	65
b. Perkembangan INF.....	67
c. Perkembangan PDB	68
d. Perkembangan JUB	70
e. Perkembangan NPL.....	71
f. Perkembangan CAR.....	73
3. Hasil Uji Asumsi VAR	75
a. Hasil Uji Stasioneritas	75
b. Hasil Uji Causality Ganger	76
c. Hasil Uji Kointegrasi Johansen.....	82
d. Hasil Uji Stabilitas Lag Structur VAR	83
e. Hasil Uji Panjang Lag Optimal	84
4. Analisis <i>Vector Autoregression (VAR)</i>	85
a. <i>Impulse response function (IRF)</i>	90
b. <i>Error Variance Decomposition (FEVD)</i>	105
5. Hasil Uji Panel ARDL	134
a. Analisis Panel Negara Indonesia.....	135
b. Analisis Panel Negara Mesir	136
c. Analisis Panel Negara Arab Saudi	137
d. Analisis Panel Negara Turki	137
e. Analisis Panel Negara Kuawit	138
f. Analisis Panel Negara Qatar	139
B. PEMBAHASAN	140
1. Interaksi Kebijakan Moneter dan Makroprudensial dalam Menjaga Stabilitas sistem keuangan di Indonesia & <i>Five countries os West Asia</i> Dalam Jangka Pendek, Menengah dan Panjang	140
2. Analisis Interaksi Kebijakan Moneter dan Makroprudensial dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i> Dalam Menemukan Leading Indicator Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	143
a. <i>Leading Indicator</i> Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	144
b. Secara Panel	145
c. <i>Leading Indicator</i> Efektivitas Variabel.....	145

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	147
1. Kesimpulan.....	147
2. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	149
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1 Negara Timur Tengah dan Asean	7
1.2 Data Variabel Kurs	10
1.3 Data Variabel Inflasi	12
1.4 Keaslian Penelitian.....	15
2.1 Penelitian Terdahulu	33
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	49
4.1 Perkembangan Kurs Negara Indonesia & <i>Five Countries Of WestAsia</i>	70
4.2 Perkembangan INF Negara Indonesia & <i>Five Countries Of WestAsia</i>	72
4.3 Perkembangan PDB Negara Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	73
4.4 Perkembangan JUB Negara Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	75
4.5 Perkembangan NPL Negara Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	77
4.6 Perkembangan CAR Negara Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	78
4.7 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada Level.....	80
4.8 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada 1 st difference.....	81
4.9 Hasil Uji Granger Causality	81
4.10 Hasil Uji Kointegrasi Johansen	83
4.11 Hasil Uji Stabilitas Lag Structur.....	84
4.12 VAR Pada Lag1	84
4.13 VAR Pada Lag2.....	84
4.14 Hasil Estimasi VAR	85
4.15 Hasil Analisis VAR	87
4.16 <i>Impulse Response Function</i> Kurs	90
4.17 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Kurs.....	92
4.18 <i>Impulse Response Function</i> INF.....	93
4.19 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> INF	95
4.20 <i>Impulse ResponseFunction</i> PDB	96
4.21 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> PDB.....	97
4.22 <i>Impulse ResponseFunction</i> JUB	98
4.23 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> JUB	100
4.24 <i>Impulse ResponseFunction</i> NPL	101
4.25 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> NPL	103
4.26 <i>Impulse ResponseFunction</i> CAR.....	103
4.27 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> CAR	105
4.28 <i>Variance Decompositionof</i> Kurs	106
4.29 Rekomendasi Kebijakan Untuk Kurs	108
4.30 <i>Variance Decompositionof</i> INF.....	108
4.31 Rekomendasi Kebijakan UntukINF.....	110
4.32 <i>Variance Decompositionof</i> PDB	111
4.33 Rekomendasi Kebijakan Untuk PDB	112
4.34 <i>Variance Decompositionof</i> JUB	113
4.35 Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB.....	114
4.36 <i>Variance Decompositionof</i> NPL.....	115
4.37 Rekomendasi Kebijakan Untuk NPL	116
4.38 <i>Variance Decompositionof</i> CAR.....	117
4.39 Rekomendasi Kebijakan Untuk CAR.....	118
4.40 Hasil Uji Panel ARDL.....	119
4.41 Hasil Uji Panel ARDL Negara Indonesia.....	120

34.42	Hasil Uji Panel ARDL Negara Mesir	121
34.43	Hasil Uji Panel ARDL Negara Arab Saudi.....	121
34.44	Hasil Uji Panel ARDL Negara Turki.....	122
34.45	Hasil Uji Panel ARDL Negara Kuawit.....	123
34.46	Hasil Uji Panel ARDL Negara Qatar.....	124
34.47	Interaksi Variabel terhadap stabilitas Sistem Keuangan.....	125
34.48	Rangkuman Panel ARDL	128

DAFTAR GAMBAR

1.1 Grafik kurs di Negara Indonesia & <i>Five countries of west asia</i>	10
1.2 Grafik Inflasi di Negara Indonesia & <i>Five countries of west asia</i>	12
2.2 Kerangka Berfikir	43
2.3 Kerangka Konseptual VAR	44
4.1 Kerangka Konseptual PANEL ARDL	45
4.2 Perkembangan Kurs Negara Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	71
4.3 Perkembangan INF Negara Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	73
4.4 Perkembangan PDB Negara Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	74
4.5 Perkembangan JUB Negara Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	76
4.6 Perkembangan NPL Negara Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	77
4.7 Perkembangan CAR Negara Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	79
4.8 Stabilitas Lag Struktur	83
4.9 Respon Variabel Kurs Terhadap Variabel Lain	92
4.10 Respon Variabel INF Terhadap Variabel Lain	94
4.11 Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain	97
4.12 Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain	99
4.13 Respon Variabel NPL Terhadap Variabel Lain	102
4.14 Respon Variabel CAR Terhadap Variabel Lain	105
4.15 Stabilitas Jangka Waktu Pengendalian Kurs	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi Kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial ialah sebuah kebijakan yang sangat berpengaruh satu sama lain, maksudnya adalah kebijakan makroprudensial memiliki tujuan yang nantinya berpengaruh terhadap kebijakan moneter. Kebijakan makroprudensial dibuat untuk mendukung kebijakan moneter. Keduanya memiliki tujuan yang sama akan tetapi instrumen atau langkanya berbeda (Darmawan, 2017).

Kebijakan moneter sebelum krisis keuangan global sebagian besar digambarkan melalui aturan kebijakan yang menghubungkan inflasi dan perkembangan ekonomi riil dengan tingkat bunga di bawah kendali bank sentral. Beralih ke kerangka kerja makroprudensial, yang digunakan untuk memastikan stabilitas sistem keuangan, terutama sejak krisis keuangan global, apalagi yang diketahui tentang efektivitasnya (Siklos, 2018).

Pelajaran yang kita dapat dari krisis global maupun krisis yang terjadi di Indonesia, pertama dampak dari perkembangan di sektor keuangan ke sektor riil ternyata lebih besar dibandingkan semula yang ditunjukkan dengan adanya penurunan pertumbuhan GDP pada negara – negara yang mengalami krisis. Kedua, biaya penyelamatan krisis sangat mahal dan selalu diikuti oleh kenaikan hutang pemerintah akibat bailout besar – besaran terhadap institusi keuangan. Ketiga, stabilitas harga ternyata tidak menjamin kestabilan finansial, hal ini didukung oleh penelitian, bahwa situasi ekonomi yang baik dan tenang justru menyebabkan sistem

keuangan menjadi lebih rentan karena pengambilan risiko yang berlebih oleh pelaku pasar bisnis, Penggunaan instrumen kebijakan makroprudensial dapat bermanfaat jika digunakan secara komplemen bersama dengan kebijakan moneter untuk menjaga kestabilan ekonomi jika terjadinya guncangan. Tujuan utama kedua kebijakan ini berbeda walaupun nantinya adalah memiliki tujuan akhir yang sama.

Pada kebijakan suatu negara, dibutuhkan adanya gabungan kebijakan (*Policy Mix*) yang saling terkoordinasi dengan baik. Koordinasi antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dibutuhkan untuk menghindari tumpang tindih antara kebijakan dan kegagalan kebijakan. Istilah informasi yang asimetris (*assimetrics information*) yang kita kenal merupakan informasi yang tidak seimbang antara kebijakan pemerintah dengan ekspektasi rumah tangga atau perusahaan akan memicu adanya kegagalan kebijakan tersebut. Ada juga istilah *crowding out* atau dalam kata lain kebijakan yang saling meniadakan sehingga kebijakan menjadi gagal dalam pencapaian tujuan. Bauran kebijakan fiskal dan moneter (*Policy Mix*) yang dirumuskan secara tepat dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan PDB yang optimal. Rumusan kebijakan secara tepat yang dimaksud adalah rumusan bauran kebijakan yang sinergis/selaras, dalam arti tidak saling bertentangan/menegasikan satu sama lain sehingga masing-masing kebijakan, baik dari sisi fiskal maupun dari sisi moneter dapat berdampak secara efektif terhadap pertumbuhan ekonomi (Arijo Hadi, 2016). Kebijakan moneter dan fiskal harus tetap terkoordinasi untuk mendukung kegiatan perekonomian khususnya mendorong pertumbuhan ekonomi dan sekaligus menjaga laju inflasi (Saragih, 2015). Beberapa penelitian memperlihatkan bagaimana koordinasi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter (*policy mix*) dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Penambahan jumlah uang

beredar dan variabel pendapatan pemerintah sangat efektif dalam mempengaruhi inflasi dan *output* dalam jangka panjang. Kedua kebijakan (*Policy Mix*) sangat efektif dalam mempengaruhi inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria jika dilakukan dengan koordinasi yang baik (Yakubu Musa,2013).

Sistem keuangan memegang peran penting dalam perekonomian yang berfungsi untuk mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada pihak yang mengalami defisit, ketika sistem keuangan negara tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien akan menyebabkan proses alokasi dana tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di negara. Sistem keuangan yang tidak stabil akan rentan terhadap berbagai masalah yang mengganggu perputaran roda perekonomian suatu negara (Awanti,2017).

Stabilitas sistem keuangan merupakan suatu keadaan dimana sistem keuangan mampu mengalokasikan dananya secara efisien, mampu menahan guncangan ekonomi dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk menciptakan sistem keuangan yang stabil salah satu kebijakan yang digunakan agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu melalui inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Stabilitas keuangan telah menjadi tujuan yang penting dalam pembuatan kebijakan ekonomi dan telah menarik fokus baru, terutama karena dinamika liberalisasi keuangan dan globalisasi. Dinamika perekonomian global dan domestik dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa semakin strategisnya peran stabilitas sistem keuangan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Kondisi ini tergambar dari fakta bahwa terganggunya stabilitas sistem keuangan yaitu pada masa krisis keuangan global tahun 2008 yang telah menyebabkan anjloknya kinerja

ekonomi di negara-negara maju. Sebaliknya, negara-negara yang berhasil mempertahankan stabilitas sistem keuangannya dapat meminimalisir dampak negatif dari krisis keuangan global. Itu alasan mengapa stabilitas sistem keuangan berperan penting dalam aktivitas perekonomian suatu negara.

Stabilitas sistem keuangan suatu negara di antaranya tercermin dari adanya stabilitas harga, dalam arti tidak terdapat harga yang besar yang dapat merugikan masyarakat, baik konsumen maupun produsen yang akan merusak sendi-sendi perekonomian (Rakhmawati, 2017).

Kebijakan Moneter adalah upaya penguasa moneter yaitu Bank Sentral untuk memengaruhi perkembangan variabel moneter demi tercapainya tujuan perekonomian (Mishkin, 2004). Kebijakan moneter adalah salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang ditujukan untuk mendukung sasaran ekonomi makro yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan dan keseimbangan neraca pembayaran (Iswardono, 2020).

Kebijakan Moneter ada dua macam yaitu, kebijakan moneter kontraktif dan kebijakan moneter ekspansif. Kebijakan moneter ekspansif dilakukan untuk mendorong kegiatan ekonomi dengan cara meningkatkan jumlah uang beredar, sedangkan kebijakan moneter kontraktif dilakukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi dengan mengurangi jumlah uang beredar (Warjiyo, 2004).

Salah satu kebijakan yang digunakan untuk meningkatkan dan menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah dengan menggunakan kebijakan moneter (*Monetary Policy*). Karena PDB dianggap sebagai persentase pertumbuhan ekonomi yang menjadi ukuran perkembangan suatu negara.

Kebijakan moneter di Indonesia fokus pada inflasi. Sekalipun demikian aspek pertumbuhan tetap menjadi perhatian. Dengan ekonomi yang terbuka kebijakan moneter juga berimplikasi pada nilai tukar (*exchange rate*). Karena itu kebijakan menaikkan atau menurunkan BI rate berimplikasi tidak saja pada inflasi, tetapi juga pada pertumbuhan, dan nilai tukar (Juoro, 2013).

Sejak beberapa tahun terakhir, nilai tukar selalu rentan mengalami depresiasi. Pengaruh depresiasi nilai pada akhirnya akan berpengaruh terhadap variabel makro lainnya seperti inflasi. Sebagai bank sentral di Indonesia, Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek-aspek kestabilan terhadap mata uang negara lain tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain, sementara kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa tercermin pada perkembangan laju inflasi (Indonesia, Pengaruh Nilai Kurs Rupiah Terhadap Inflasi di Inflasi,2017). Nilai tukar merupakan variabel makro yang sangat penting bagi perekonomian, karena nilai tukar digunakan untuk mengukur level perekonomian suatu negara. Nilai tukar juga memegang peranan penting dalam perdagangan antar negara. Perubahan nilai tukar akan berdampak pada aktivitas perdagangan maupun aktivitas ekonomi suatu negara. Kurs atau nilai tukar adalah harga 2 sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya (Krugman,2005).

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam

indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Gejolak perekonomian yang terjadi salah satunya karena adanya faktor inflasi (Sudarso, 1991).

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, Inflasi juga sangat berkaitan dengan purchasing power atau daya beli dari masyarakat. Sedangkan daya beli masyarakat sangat bergantung kepada upah riil. inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup akibat tidak bisa menjangkau harga yang relatif tinggi karena adanya inflasi. Kedua, inflasi yang cenderung tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang rendah dan stabil dapat memberikan kepastian bagi para pelaku ekonomi dan masyarakat. Sebaliknya inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan menyebabkan dan menyulitkan seluruh pelaku ekonomi mengalami kesulitan dalam membuat keputusan untuk melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, sehingga akan berdampak negatif terhadap perekonomian yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Penelitian ini memilih negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* adapun lima negara asia barat yang dipilih dari 18 negara asia barat adalah sebagai berikut Mesir, Arab Saudi, Turki, Kuwait dan Qatar dan 1 Negara Asean yaitu Indonesia Berikut 10 Negara Timur Tengah & 1 Negara Asean antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.1 Daftar 10 negara Timur Tengah& 1 Negara Asean

No.	Negara Timur Tengah	No	Negara Asean
1	Arab Saudi	1	Indonesia
2	Bahrain		
3	Iraq		
4	Iran		
5	Israel		
6	Kuwait		
7	Lebanon		
8	Mesir		
9	Turki		
10	Qatar		

Sumber : IMF

Terpilihnya INDONESIA & *FIVE COUNTRIES OF WEST ASIA* karena mempunyai kemajuan dalam dalam beberapa perubahan ekonomi yang akan disurvei satu persatu. Enam negara tersebut dapat membuka peluang sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi yang berkembang sangat cepat. Negara Indonesia merupakan satu-satunya negara ASEAN yang saya masukkan karena memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil. Pertumbuhan ekonomi di negara indonesia yang cukup seimbang atau stabil setiap tahunnya dan menjadikan negara indonesia sebagai salah satu kekuatan ekonomi global. Keberhasilan negara Indonesia menjadi *economy global power* tak luput dari modal pembangunan yang dimiliki oleh Indonesia. Di Negara Mesir Karena Mesir terletak di wilayah yang kadar peningkatan harga minyak yang tinggi, pertumbuhan ekonomi Mesir adalah yang

tercepat pada Januari 2006 menurut Komisi Ekonomi dan Sosial PBB untuk Asia barat. Mesir juga mempunyai pasaran ekonomi yang paling bebas di Timur Tengah menurut Indeks Kebebasan Ekonomi 2006, dan menduduki peringkat ke-25 ekonomi yang paling bebas di dunia. Pendapatan utama di Mesir bersumber dari produksi dan pemrosesan minyak, dan sekitar 60 persen merupakan pendapatan hasil ekspor, 60 persen untuk pemerintahan, dan 30% dari total GDP. Negara Arab Saudi dikenal sebutan negara Petro Dollar, yang bermakna bahwa negara ini adalah negarapenghasil minyak terbesar yang melimpah ruah Sumber kekayaan negara ini memang berasal dari minyak yang sekaligus menjadi komoditas ekspor terbesar, dan sebagian lagi berasal dari perdagangan dan juga peternakan sumber komoditas ekspor di Arab Saudi berupa petroleum dan produk petroleum sebesar 90%. Negara Turki merupakan negara dengan PDB nominal terbesar ke-18, Negara ini termasuk di antara produsen terkemuka di dunia dalam produk pertanian, tekstil, kendaraan bermotor, kapal, sarana transportasi lainnya, bahan bangunan, elektronik konsumen, dan peralatan rumah tangga. Negara selanjutnya yaitu negara Kuwait Perekonomian Kuwait sangat tergantung pada industri perminyakan dan gas, petrokimia serta industri semen, Kuwait merupakan salah satu penghasil minyak bumi terbesar di dunia dengan jumlah produksinya sebesar 2,562 juta barel per hari. Kuwait juga memiliki cadangan minyak terbanyak di dunia yaitu sebanyak 104 miliar barel per data 1 Januari 2016. Selanjutnya negara Qatar, Qatar adalah negara dengan pendapatan ekonomi tinggi, ditopang oleh cadangan gas alam dan minyaknya yang terbesar ketiga sedunia negara ini masuk dalam negara berpendapatan per kapita tertinggi sedunia, Qatar digolongkan sebagai negara yang memiliki indeks pembangunan manusia sangat tinggi dan paling baik diantara Asia

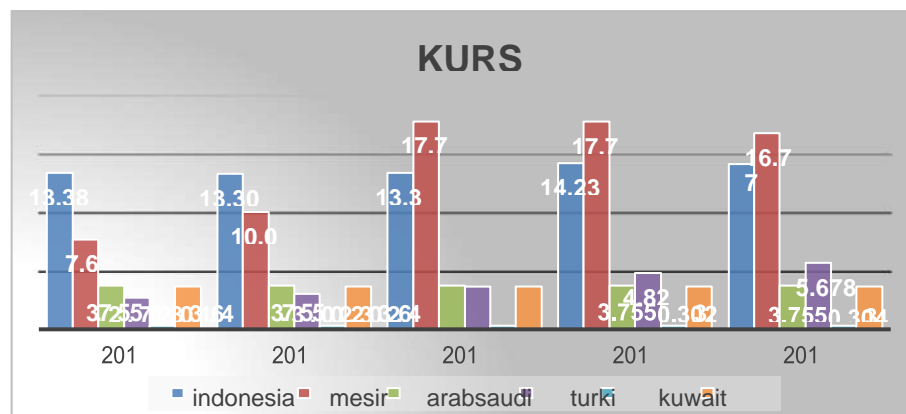
barat lainnya. Awalnya, ekonomi Qatar difokuskan pada perikanan dan mutiara namun industri mutiara jatuh setelah munculnya mutiara yang dibudidayakan dari Jepang pada tahun 1920-an dan 1930-an. Transformasi ekonomi terjadi pada tahun 1940, yaitu ketika ditemukan minyak bumi di Lapangan Dukhan. Sekarang, pemasukan utama Qatar adalah dari ekspor minyak dan gas bumi. Simpanan minyak negara ini diperkirakan sebesar 15 miliar barel (2,4 km³). Dengan tidak adanya pajak penghasilan, Qatar (bersama Bahrain) adalah salah satu negara dengan tingkat pajak terendah di dunia dan Tingkat pengangguran bulan Juni 2013 adalah 0,1%.

Fenomena masalah diatas yaitu dengan melihat Analisis Kebijakan Moneter Dalam Menjaga Stabilitas Harga di Indonesia & *Five Countries Of West Asia* dan termasuk negara yang penyumbang GDP tertinggi atau terbesar didunia dengan periode penelitian pada tahun 2015 s/d 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 : Data Variabel KURS (Milyar US\$) Tahun 2015 s/d 2019)

Kurs						
Tahun	Indonesia Rupiah	Mesir Pound	Arab saudi Riyal	Turki Lira	Kuwait Dinar	Qatar Riyal
2015	13,389	7.69	3.755	2.722	0.301	3.640
2016	13,308	10.03	3.755	3.022	0.302	3.640
2017	13,380	17.78	3.755	3.648	0.303	3.640
2018	14,236	17.77	3.755	4.828	0.302	3.640
2019	14,147	16.77	3.755	5.674	0.304	3.640

Sumber : *World bank*



Sumber : *Tabel 1.2*

Gambar : 1.1 Grafik kurs di negara **Indonesia, Mesir, Arab Saudi, Turki, Kuwait, Qatar** pada tahun 2015 s/d 2019

Dari Tabel dan Grafik diatas diketahui bahwa kurs di indonesia pada tahun 2015 mengalami depresiasi dibandingkan tahun 2016 sebesar 13,308/USD, Ditahun 2017 mengalami pelemahan nilai tukar rupiah sebesar 13.380/USD, dimana sebelumnya mengalami apresiasi, dan pada tahun 2019 akhirnya mengalami apresiasi sebesar 14.147/USD yang sebelumnya pada tahun 2018 nilai tukar rupiah sebesar 14.147/USD. Pada Negara Arab Saudi, Kuwait dan Qatar Nilai Tukar Mata uang negara tersebut mengalami Kestabilan Nilai tukar, dimana pada negara Mesir Nilai Tukar nya dari tahun 2015-2019 mengalami kestabilan nilai tukar, Pada Negara Arab saudi Dari tahun 2015-2019 sebesar 3.755/USD, dan di Negara Qatar nilai tukar nya sebesar 3.640/USD. Sedangkan Di negara Turki dari tahun ke tahun mengalami depresiasi dimana pada tahun 2015 sebesar 2.722/USD dan ditahun 2019 sebesar 5.674/USD. Di negara Kuwait nilai tukar tidak stabil dari tahun ke tahun. Hal tersebut merupakan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi pada negara negara diatas.

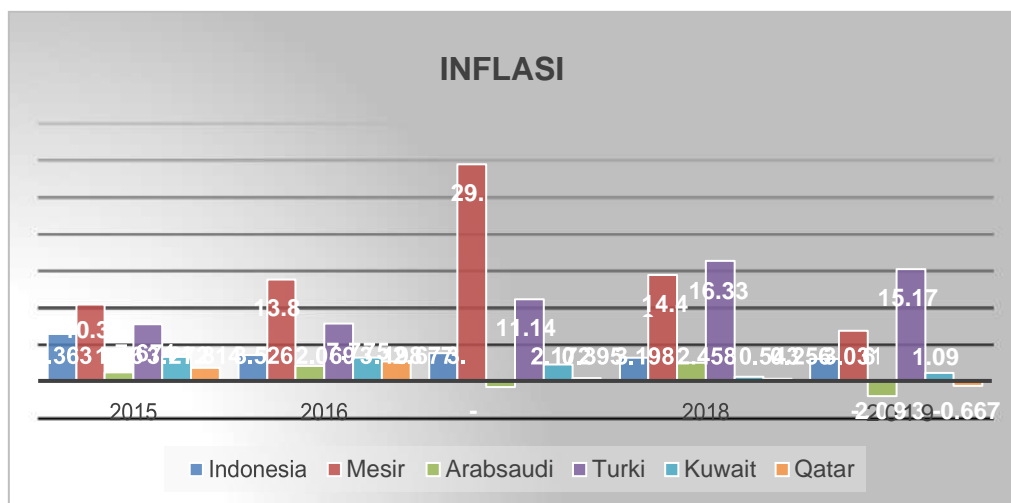
Nilai tukar atau sering disebut kurs adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk melakukan perdagangan (Mankiw, 2008). Nilai tukar yang tukar yang tidak seimbang dan cenderung berada dalam tingkat yang terdepresiasi akan membawa dampak negatif dalam suatu perekonomian. Tidak seimbang nya nilai tukar akan dapat mendongkrak terciptanya ketidakseimbangan harga, khususnya ketidakseimbangan harga barang-barang yang berasal dari impor. Melemahnya nilai tukar yang terlalu besar akan mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih mahal dan secara keseluruhan dapat membuat laju inflasi semakin meningkat. Selanjutnya, inflasi yang sangat tinggi dapat menurunkan daya beli

masyarakat dan menurunkan aktivitas kegiatan perekonomian. Selain itu, melemahnya nilai tukar dapat memberatkan neraca perusahaan yang sumber pembiayaannya berasal dari hutang luar negeri. Melemahnya nilai tukar akan mengakibatkan beban bunga dan pokok hutang luar negeri dalam mata uang domestik di suatu negara akan semakin membesar.

Tabel 1.3 : Data Variabel Inflasi (Persen) Tahun 2015 s/d 2019)

INF %						
Tahun	Indonesia	Mesir	Arabsaudi	Turki	Kuwait	Qatar
2015	6.363	10.37	1.206	7.671	3.272	1.814
2016	3.526	13.81	2.069	7.775	3.198	2.677
2017	3.809	29.50	-0.838	11.144	2.172	0.395
2018	3.198	14.40	2.458	16.332	0.543	0.256
2019	3.031	6.87	-2.093	15.177	1.092	-0.667

Sumber: Worldbank



Sumber : Tabel 1.3

Gambar : 1.2 Grafik Inflasi di Negara **Indonesia, Mesir, Arab saudi, Turki, Kuwait, Qatar** pada tahun 2015 s/d 2019

Berdasarkan gambar 1.2 diatas dapat dilihat bahwa Inflasi tertinggi di negara Indonesia terjadi pada tahun 2015 sebesar 6.363% itu disebabkan bahan makanan, Sedangkan pada negara Mesir dan Kuwait masing masing negara mengalami Fluktuasi, Pada negara Arab Saudi dan Qatar Pada Tahun 2019 inflasi turun dari

tahun sebelumnya, Pada tahun 2018 Inflasi di negara Turki Meningkat menjadi 16.332 % dari tahun sebelumnya itu terjadi karena Kurs Lira Turki Anjlok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurs di Indonesia dan Turki tidak stabil karena banyaknya mengimpor bahan baku industri dari Negara lain dan ditambah juga dengan adanya krisis ekonomi global.
2. Terjadi Kelemahan nilai tukar di negara Indonesia dan Turki di 2018 dikarenakan adanya perang perdagangan global.
3. Terjadinya Inflasi di beberapa negara Asia Barat dan Indonesia dalam lima tahun terakhir, yang merupakan dampak dari gejolak ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Kebijakan moneter dan Kebijakan Makroprudensial efektif dalam menjaga stabilitas sistem keuangan baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang di negara Indonesia dan *Five Countries Of West Asia*?
2. Apakah Kebijakan Moneter dan Kebijakan Makroprudensial mampu menemukan *Leading Indicator* Stabilitas Inflasi di negara Indonesia dan *Five Countries Of West Asia*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas sistem keuangan di Indonesia & *five countries of west asia*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis Apakah Kebijakan Moneter dan Kebijakan Makroprudensial Efektif dalam menjaga Stabilitas Sistem Keuangan Baik dalam Jangka Pendek, Menengah & Panjang di Negara Indonesia dan *Five Countries Of West Asia*.
2. Menganalisis Apakah Kebijakan Moneter dan Kebijakan Makroprudensial mampu menemukan *Leading Indicator* Stabilitas Inflasi di Negara Indonesia dan *Five Countries Of West Asia*.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Kebijakan moneter dan stabilitas system keuangan dalam mengendalikan inflasi dan kurs di negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia*.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan kemampuan stabilitas system keuangan dan kebijakan moneter dalam mengendalikan perekonomian di negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.4 Keaslian Penelitian Risalatul Mufidah (2015)

No	Perbedaan	Arfajah (2021)	Risalatul Mufidah(2015)
1	Judul	Interaksi Kebijakan Moneter dan Makroprudensial dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia</i>	Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Interest Rate Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia
2	Variabel	Suku bunga, Jumlah Uang Beredar, Npl, Car, Inflasi, Kurs	LDR, IPI, IHSG, Nilai Tukar
3	Model	VAR & Panel ARDL	VAR
4	Lokasi	Indonesia & <i>Five Countries Of West Asia.</i>	Indonesia

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori IS-LM

Output yang dilihat dari perspektif agregat *demand* (permintaan) adalah ditunjukkan dalam pendekatan model IS-LM. Model ini juga dapat melihat bagaimana efektivitas dari kebijakan moneter sendiri terhadap tujuan sasaran akhirnya. Model IS-LM ini dikembangkan oleh Sir John Hicks pada tahun 1973 dan didasarkan pada analisis dalam buku John Maynard Keynes yang berpengaruh yaitu *The General Theory of Employment, Interest, and Money* yang diterbitkan pada tahun 1936.

Dan teori yang ada jika diaplikasikan dalam sebuah prekonomian pasti akan didukung oleh kebijakan pemerintah seperti kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial dalam mencapai sasaran akhirnya yakni inflasi dengan menggunakan kerangka kerja yang disebut mekanisme transmisi kebijakan moneter.

Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan bagian dari kebijakan ekonomi dan merupakan tindakan pemerintah (khususnya Bank Sentral) untuk mempengaruhi situasi makro yaitu pengaturan jumlah uang beredar dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Secara lebih khusus, kebijaksanaan moneter bisa diartikan sebagai tindakan makro pemerintah (Bank Sentral) dengan cara mempengaruhi proses penciptaan uang. kebijakan baru yakni kebijakan makroprudensial pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menjaga kestabilan sistem keuangan. Secara spesifik, kebijakan ini digunakan untuk mencegah

terjadinya resiko sistemik, mengurangi dampak resiko sistemik, dan memperkuat daya tahan sistem keuangan dari krisis. Menurut IMF, FSB, dan BIS resiko sistemik adalah resiko dari gangguan jasa keuangan yang disebabkan oleh tidak berfungsinya semua atau sebagian dari sistem keuangan yang mempunyai potensi dampak negatif terhadap perekonomian. Dengan demikian orientasi kebijakan ini bukan pada keamanan dan kesehatan individual institusi keuangan, namun pada *system wide*. Kebijakan makroprudensial ini juga sering diinterpretasikan sebagai kebijakan untuk meng- *address "too big too fail"* bank atau *systematically important financial institutions* (SIFI).

2. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan bagian dari kebijakan makroekonomi yang umumnya dilakukan dengan mempertimbangkan siklus kegiatan ekonomi, sifat perekonomian negara maupun faktor-faktor fundamental lainnya. Dalam praktiknya, kebijakan moneter ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi makro, yang dicerminkan oleh: stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan output riil (pertumbuhan ekonomi); dan cukup luasnya lapangan kerja yang tersedia **Invalid sourcespecified..**

Tujuan kebijakan moneter adalah untuk membantu mencapai sasaran-sasaran makroekonomi antara lain: pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran.

Keempat sasaran tersebut merupakan tujuan/sasaran akhir kebijakan moneter (final target). Idealnya, semua sasaran akhir kebijakan moneter harus dapat dicapai secara bersamaan dan berkelanjutan. Namun, pengalaman di

banyak negara termasuk di Indonesia menunjukkan bahwa hal yang dimaksud sulit dicapai, bahkan ada kecenderungan bersifat kontradiktif. Misalnya kebijakan moneter yang kontraktif untuk menekan laju inflasi dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan kesempatan kerja. Pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara memburuk karena kebijakan moneternya memiliki tujuan ganda (*multiple objectives*).

Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Kebijakan moneter ekspansif (*Monetary expansive policy*), adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat (permintaan masyarakat) pada saat perekonomian mengalami resesi atau depresi. Kebijakan ini disebut juga kebijakan moneter longgar (*easy money policy*).
- b) Kebijakan Moneter Kontraktif (*Monetary contractive policy*), adalah suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan pada saat perekonomian mengalami inflasi. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*)

Kebijakan moneter dapat dilakukan dengan menjalankan instrumen kebijakan moneter, yaitu antara lain:

- a) Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*), adalah cara mengendalikan uang yang beredar dengan menjual atau membeli surat berharga pemerintah (*government securities*). Jika ingin menambah

jumlah uang beredar, pemerintah akan membeli surat berharga pemerintah. Namun, bila ingin jumlah uang yang beredar berkurang, maka pemerintah akan menjual surat berharga pemerintah kepada masyarakat. Surat berharga pemerintah antara lain diantaranya adalah SBI atau singkatan dari Sertifikat Bank Indonesia dan SBPU atau singkatan atas Surat Berharga Pasar Uang.

- b) Fasilitas Diskonto (*Discount Rate*), adalah pengaturan jumlah uang yang beredar dengan memainkan tingkat bunga bank sentral pada bank umum. Bank umum kadang-kadang mengalami kekurangan uang sehingga harus meminjam ke bank sentral. Untuk membuat jumlah uang bertambah, pemerintah menurunkan tingkat bunga bank sentral, serta sebaliknya menaikkan tingkat bunga demi membuat uang yang beredar berkurang.
- c) Rasio Cadangan Wajib (*Reserve Requirement Ratio*), adalah mengatur jumlah uang yang beredar dengan memainkan jumlah dana cadangan perbankan yang harus disimpan pada pemerintah

Untuk menambah jumlah uang, pemerintah menurunkan rasio cadangan wajib. Untuk menurunkan jumlah uang beredar, pemerintah menaikkan rasio.

Imbauan Moral (*Moral Persuasion*), adalah kebijakan moneter untuk mengatur jumlah uang beredar dengan jalan memberi imbauan kepada pelaku ekonomi. Contohnya seperti menghimbau perbankan pemberi kredit untuk berhati-hati dalam mengeluarkan kredit untuk mengurangi jumlah uang beredar dan menghimbau agar bank meminjam uang lebih ke bank sentral

untuk memperbanyak jumlah uang beredar pada perekonomian.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (economic growth) merujuk kepada perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan. Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan ekonomi, secara fisik yang terjadi di suatu negara, seperti penambahan jumlah dan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, jalan, perkembangan barang manufaktur dan sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu cara untuk menghitung pendapatan nasional. Dalam perkembangan perekonomian suatu negara dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses penambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik.

PDB Indonesia terus meningkat sementara pertumbuhannya mengalami

fluktuasi dengan laju pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun walaupun secara umum dapat kita tarik kesimpulan bahwa pertumbuhannya cenderung membaik terutama setelah pemerintah memberlakukan kebijakankebijakan ekonomi sehingga tercipta suasana perekonomian yang kondusif.

PDB Riil atau Harga Tetap merupakan total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu (umumnya satu tahun) dan dinilai berdasarkan harga yang berlaku dalam kurun waktu tertentu

PDB Nominal atau Harga Berlaku adalah total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu dan dinilai menurut harga yang berlaku pada saat dilakukan penilaian. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi diperlukan rumus sebagai berikut : Rumus PDB:

$$PDB = C + I + G (X-M)$$

Dimana:

PDB = Produk Domestik Produk

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Government

X = Ekspor

M = Impor

4. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat (Oktaviana, 2007). Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) ialah jumlah uang beredar yang meliputi yaitu uang kartal dan uang giral.

$$M1 = C + D$$

Keterangan:

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = Uang Kartal (uang kertas + uang logam)

D = Uang Giral atau Cek

Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M2) yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) ditambah dengan deposito berjangka, atau :

$$M2 = M1 + TD$$

Keterangan :

M2 : Jumlah uang beredar dalam artitluas

TD : Deposito Berjangka

Dalam segi teknis, yang di hitung dalam jumlah uang beredar ialah uang yang sudah pasti atau yang memang benar ada berada di tangan masyarakat. Uang yang ada bank (bank sentral dan bank umum), dan uang logam (kuartal) dan uang kertas yang punya pemerintah tidak termasuk kedalam uang beredar.

Kemajuan jumlah uang yang beredar menggambarkan atau sejalan dengan kemajuan ekonomi. Biasanya apabila perekonomian berkembang dan maju, maka jumlah uang yang beredar juga akan meningkat, sedang komposisi yang berubah.

Jika perekonomian makin berkembang, jatah penggunaan uang kartal semakin rendah, dan akan diganti dengan uang giral (*near money*). Biasanya, jika perekonomian semakin melonjak, komposisi M1 dalam peredaran uang makin rendah, sebab jatah uang kuasi semakin meningkat.

5. Kebijakan Makroprudensial

Kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan ketahanan sistem keuangan dan untuk mitigasi risiko sistemik yang timbul akibat keterkaitan antar institusi dan kecenderungan institusi keuangan untuk mengikuti siklus ekonomi (Procylical) sehingga memperbesar risiko sistemik (*Working Group G-20, 2010:4*).

Sedangkan menurut *Internasional Monetary Fund (IMF)* (2011:3) bahwa kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang memiliki tujuan utama untuk memelihara stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan melalui pembatasan peningkatan risiko sistemik. Kemudian menurut Galati dan Richhild (2011:4), kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang ditujukan untuk membatasi risiko dan biaya krisis sistemik. *Bank of England* (2009:3) juga mendefinisikan kebijakan makroprudensial sebagai kebijakan yang ditujukan untuk memelihara kestabilan intermediasi keuangan (misalnya jasa-jasa pembayaran, intermediasi kredit, dan penjaminan atas risiko) terhadap perekonomian.

Dari berbagai pengertian mengenai kebijakan makroprudensial dari beberapa ahli dan dalam beberapa versi di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan makroprudensial adalah suatu kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Sentral sebagai lembaga tertinggi keuangan negara untuk meningkatkan perekonomian Indonesia serta menjaga stabilitas sistem keuangan sehingga dapat meminimalkan risiko yang dapat terjadi.

Sedangkan hal yang melatar belakangi munculnya kebijakan makroprudensial ini sendiri adalah tujuan adanya krisis ekonomi yang ada di Amerika pada mulanya dan kemudian Indonesia juga terkena dampak tersebut.

Apabila dalam suatu negara terkena krisis ekonomi akan mempengaruhi ketahanan dan sistem keuangan negara tersebut. Dimana sistem keuangan suatu negara adalah sistem yang sangat penting untuk mempertahankan tegaknya suatu negara. Sistem pembayaran dalam negara dapat digunakan untuk pembiayaan riil serta turut berperan dalam kebijakan moneter. Jadi kebijakan makroprudensial merupakan komponen utama dalam menjaga sistem keuangan suatu negara.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan makroprudensial merupakan bagian kebijakan utama yang diterapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia (BI) untuk mencegah dan mengurangi risiko sistemik. Dimana risiko sistemik ini sendiri yaitu suatu potensi kerusakan atau terganggunya sistem keuangan negara baik sebagian atau seluruh akibat adanya faktor-faktor yang menyebabkan ketergangguan tersebut. Sedangkan stabilitas sistem keuangan adalah kondisi dimana institusi keuangan dan pasar keuangan dapat berfungsi secara efektif dan efisien serta mampu bertahan dari gangguan baik yang berasal dari dalam maupun gangguan dari luar, sehingga alokasi sumber pendanaan atau pembiayaan dapat memiliki pengaruh dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan di negara Indonesia ini. Jadi kebijakan makroprudensial Bank Indonesia merupakan faktor penentu terjadinya stabilitas sistem keuangan suatu negara.

a. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit yang bermasalah dalam suatu bank, dengan adanya NPL ini maka kita dapat mengetahui bahwa terjadi masalah dalam suatu bank, jika NPL ini tidak segera diatasi dan

semakin lama semakin meningkat maka akan berdampak terhadap bank itu sendiri serta NPL dapat digunakan untuk mengukur manajemen yang ada dalam suatu bank, jadi NPL ini merupakan suatu risiko. Kredit bermasalah yang dimaksud disini adalah kredit yang memiliki kualitas yang kurang lancar, diragukan dan kredit macet. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio NPL yang ada dalam suatu bank maka berarti semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan semakin tinggi jumlah kredit yang bermasalah dalam suatu bank. Oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasional sehingga yang nantinya akan berpengaruh terhadap penurunan keuntungan/ laba (ROA) yang diperoleh oleh bank (Kasmir, 2004). Sesuai dengan aturan Bank Sentral (BI) besarnya *NonPerforming Loan* (NPL) yang baik yaitu berkisar di bawah 5%.

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan instrument dari kebijakan makroprudensial dalam mengendalikan stabilitas sistem keuangan. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang membandingkan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (Taswan, 2010).

Menurut Lukman Dendawijaya (2000:122) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber lain di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

Bank Sentral (BI) sebagai otoritas tertinggi kebijakan moneter, menetapkan tingkat CAR (*Capital Adequacy Ratio*) paling rendah adalah 8% (PBI Nomor 15/12/PBI/2013).

Tingkat CAR yang telah ditetapkan oleh BI ini wajib ditaati oleh seluruh bank umum di Indonesia, dengan tujuan agar bank-bank umum lebih disiplin dan profesional dalam menaati peraturan serta hal tersebut juga bertujuan untuk menjaga eksistensi bank agar mampu menangani masalah bank dengan kecukupan modal. Jika berbicara masalah modal, maka telah disadari bahwa modal adalah suatu hal yang sangat penting dalam kelangsungan suatu bank. Dengan adanya modal yang kuat dan besar akan mempengaruhi kekuatan bank itu sendiri. Modal dapat berguna untuk menutupi kerugian akibat kekiagatn bank yang dapat memberikan resiko, dengan modal yang besar jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat juga relative lebih besar. Maka dari itu untuk menjaga kelangsungan suatu bank agar tetap bisa berjalan, modal sangatlah dibutuhkan.

6. Stabilitas Sistem Keuangan

Stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi (OJK, 2017). Stabilitas Sistem Keuangan adalah suatu kondisi yang memungkinkan sistem keuangan nasional berfungsi secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap kerentanan internal dan eksternal sehingga alokasi sumber pendanaan atau pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional (PBI 16/11/PBI/2014 tentang Pengaturan dan Pengawasan Makroprudensial) (BI, 2019). Sistem keuangan memegang

peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus ke pihak yang mengalami defisit. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Sistem keuangan yang tidak stabil, terlebih lagi jika mengakibatkan terjadinya krisis memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk upaya penyelamatannya.

Ada beberapa alasan mengapa SSK sangatlah penting dalam sistem perekonomian. Yang pertama adalah sistem keuangan yang stabil akan dapat membentuk pasar yang sehat, terkontrol dan alokasi dari berbagai sumber daya yang ada dapat dikondisikan secara optimal. Alasan kedua yaitu sistem keuangan yang stabil akan memiliki dampak langsung pada kesehatan dunia perbankan, dengan sistem keuangan yang stabil dunia perbankan dapat menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat secara maksimal, tentu hal ini juga akan mempengaruhi sektor riil. Alasan berikutnya adalah dengan stabilnya sistem keuangan tentu akan mempengaruhi perputaran jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal ini karena sistem keuangan berjalan dengan baik, sehingga inflasi-pun dapat dikendalikan. Selanjutnya adalah biaya dari instabilitas sistem keuangan dapat ditekan karena pengaruh dari instabilitas tersebut menyerang langsung sektor keuangan yang mempunyai biaya restrukturisasi yang tidak murah, seperti sektor perbankan. Dan alasan yang terakhir adalah Instabilitas sistem keuangan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya krisis moneter, sehingga

diperlukan upaya yang maksimal dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Itulah lima alasan pentingnya SSK bagi sistem perekonomian (Mag,2015).

Stabilitas sistem keuangan merupakan kebijakan publik sehingga secara umum semua pihak yang terkait dengan sistem keuangan ikut bertanggung jawab, yaitu otoritas keuangan (pemerintah, bank sentral, lembaga penjamin simpanan, dan lain-lain), pelaku keuangan (bank, pasar modal, dan lembaga keuangan bukan bank), serta publik khususnya pengguna jasa keuangan. Namun, pelaksanaan fungsi yang mendorong terciptanya stabilitas sistem keuangan dilakukan oleh bank sentral, karena bank sentral dapat dengan cepat memitigasi dampak terjadinya instabilitas terhadap ekonomi melalui instrumen yang dimilikinya untuk mengurangi tekanan instabilitas terhadap ekonomi melalui instrumen yang dimilikinya untuk mengurangi tekanan likuiditas maupun mempercepat pemulihan kepercayaan masyarakat.

a. Kurs

Nilai tukar atau kurs (*Exchange Rate*) adalah nilai perunit mata uang suatu negara dinilai dengan mata uang negara lain (Tara, 2012). Nilai tukar atau kurs (*Exchange Rate*) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Obstfeld, 2013). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang dari suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipakai dalam melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan kedua mata uang.

Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjual belikan dengan mata uang negara lain sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang sering disebut dengan pasar valuta asing. Dengan

perubahan keadaan ekonomi serta sosial politik yang terjadi di suatu negara, kurs atau nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansial. Mata uang suatu negara dinyatakan mengalami apresiasi apabila nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami apresiasi juga. Namun, jika mata uang suatu negara dinyatakan mengalami depresiasi jika nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami depresiasi juga. Dalam keadaan tertentu, apresiasi dan depresiasi nilai tukar mata uang terjadi atas campur tangan pemerintah, dalam kondisi seperti ini kebijakan bank sentral dalam menaikkan dan menurunkan nilai tukar mata uang domestik untuk menyesuaikan dengan nilai tukar mata uang yang sebenarnya di pasar. Penyesuaian ke atas atau kenaikan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan revaluasi. Sedangkan, penyesuaian ke bawah atau penurunan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan devaluasi.

a) Jenis-Jenis Kurs

Jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 3 jenis yaitu:

1) *Selling Rate* (Kurs Jual)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2) *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

3) *Buying Rate* (Kurs Beli)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor

1) Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor ataupun diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka eksportnya akan berkurang

2) Kenaikan harga umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing.

b. Inflasi

Inflasi adalah tingkat perubahan dalam harga-harga, dan tingkat harga adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu (Rudiger, 2008). Inflasi juga merupakan salah satu masalah yang dominan disamping masalah pengangguran yang sudah sejak lama di alami oleh masyarakat global (Iswardoro, 2004). Dari kutipan diatas disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan tingkat harga suatu barang dan jasa secara menyeluruh dan terus

menerus selama waktu tertentu. Inflasi dapat muncul jika jumlah uang atau uang deposito dalam peredaran sangat banyak, dibandingkan dengan jumlah barang-barang atau jasa yang ditawarkan atau karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri (Sarwoko, 2005).

a) Efek terhadap Pendapatan (*Equity Effect*).

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang di mana nilainya naik dengan prosentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

b) Efek terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*).

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun & Judul	Variabel	Metode penelitian	Hasil Penellitian
1	Annisa fahmi (2019) & Pengaruh Capital inflow, Inflasi, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah	Inflasi, Sbk, Ekspor, Impor, nilai tukar	Metode statistika yang digunakan adalah analisis jalur	Hasil pengujian menunjukkan bahwa capital inflow dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh langsung terhadap nilai tukar rupiah per USD. Inflasi memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap nilai tukar rupiah per USD. Ekspor dan impor tidak berpengaruh secara langsung terhadap nilai tukar rupiah per USD namun dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah secara tidak langsung melalui capital inflow, inflasi, dan tingkat suku bunga
2	Fakhrudin (2018) & Analisis Efek Kebijakan Moneter Terhadap Output Di Indonesia	GDP, Nilai Tukar, Inflasi	Analisis menggunakan analisis regresi berganda instrumen dengan model Vector Autoregressive (VAR)	Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, dan Inflasi. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk menggunakan variabel yang berbeda untuk menyelidiki lebih lanjut variabel hubungan terhadap output di Indonesia.
3	Alfiano Zeptama (2018) & Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000-2016	Inflasi, suku bunga, nilai tukar, JUB, Pertumbuhan Ekonomi	Analisis menggunakan OLS (Ordinary Least Square) dengan Model Regresi Linear Berganda	Dari hasil uji signifikansi F, menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji asumsi klasik bahwa dari pengujian multikolinieritas tidak ditemukan masalah, pengujian normalitas residual menunjukkan data terdistribusi normal, pengujian linieritas menunjukkan model yang dipakai linier, pengujian heterokedastisitas tidak terdapat masalah, dan pengujian otokorelasi tidak terdapat masalah. Sedangkan hasil uji validitas pengaruh (uji t), menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4	Budi Trisnato (2012) & DAMPAK KEBIJAKAN FISKAL TERHADAP OUTPUT DAN INFLASI	Inflasi, Tax	Analisis Menggunakan Model Vector Error Correction Model (VECM)	Hasil empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara pengeluaran pemerintah dan pajak terhadap output dalam jangka panjang. Dalam jangka panjang pengenaan pajak berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sementara pengeluaran pemerintah tidak. Penyesuaian jangka pendek menunjukkan bahwa shock kenaikan pengeluaran pemerintah berdampak positif terhadap output sementara shock kenaikan pajak berdampak negatif. Lebih dominannya pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap output dalam jangka pendek dibandingkan dengan pajak menunjukkan masih cukup efektifnya kebijakan ini untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi khususnya dalam masa resesi. Sementara itu kenaikan pengeluaran pemerintah menyebabkan

				penurunan inflasi, sementara peningkatan pajak menyebabkan peningkatan inflasi. Studi ini juga menunjukkan tidak adanya diskresi kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah.
5	Nyak Ilham (2016) & Dampak Kebijakan Harga Pangan dan Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Ekonomi Makro	Inflasi, stabilitas harga	Analisis data menggunakan model VECM (Vector Error Correction Model) dan teknik IRF (Impulse Response Function).	Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan harga pangan tidak menyebabkan instabilitas ekonomi makro, sedangkan kebijakan moneter menyebabkan peningkatan angka pengangguran.
6	Azhar Bafadal (2011) & DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS RUPIAH	Stabilitas, Suku bunga, Inflasi, Kurs	Analisis dilakukan dengan menggunakan model autoregresi vektor (VAR),	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam guncangan jangka pendek SBI menurunkan tingkat inflasi, dan dalam jangka panjang tingkat inflasi konstan. Nilai tukar cenderung dihargai dalam jangka pendek dan jangka panjang meskipun dalam skala kecil. Jumlah uang beredar menurun dengan sedikit fluktuasi. Awalnya, guncangan jumlah uang beredar meningkatkan suku bunga SBI, tetapi menurun dalam jangka panjang. Tingkat inflasi berfluktuasi dalam jangka panjang tetapi konstan dalam jangka panjang. Nilai tukar terdepresiasi baik dalam jangka panjang dan jangka panjang.
7	Endri (2009) & PENGUATAN STABILITAS SISTEM KEUANGAN MELALUI PENINGKATAN FUNGSI INTERMEDIASI DAN EFISIENSI BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD)	efisiensi bank, perantara bank, rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR), SBI terhadap simpanan	Metode statistika yang digunakan adalah analisis jalur	Stabilitas harga atau pengendalian inflasi merupakan salah satu isu utama ekonomi makro. Inflasi mendapat perhatian khusus dalam perekonomian Indonesia. Setiap kali ada distorsi di masyarakat, politik atau ekonomi, orang selalu mengaitkannya dengan inflasi. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi inflasi stimulator pertumbuhan ekonomi. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga, investasi, uang beredar, dan nilai tukar.
				Hasil dari penelitian ini adalah inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik.
8	Adrian Sutawijaya (2017) & PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA	Pertumbuhan ekonomi . Inflasi	Analisis menggunakan OLS (Ordinary Least Square) dengan Model Regresi Linear Berganda	Studi ini mengungkapkan bahwa dalam jangka panjang ada hubungan kointegrasi antara variabel. Dalam jangka pendek, variabel yang mempengaruhi harga minyak dunia dan memiliki hubungan sebab akibat dengan inflasi, sedangkan nilai tukar variabel dan inflasi asing tidak mempengaruhi dan tidak memiliki hubungan sebab akibat dengan Inflasi Indonesia.

9	Herman Ardiansyah (2017) & PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA	Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi sederhana	Besarnya dampak akibat dari fluktuasi nilai tukar terhadap perekonomian, maka diperlukan suatu kebijakan untuk mengendalikan nilai tukar mata uang, sehingga pergerakan atau fluktuasi nilai tukar dapat diprediksi dan perekonomian dapat berjalan dengan stabil. Adanya ketidakstabilan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sehingga dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhinya yaitu Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Netto dan Defisit Anggaran
10	Suriani (2014) & ANALISIS INFLASI INDONESIA JANGKA PANJANG: KAJIAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR LUAR NEGERI	Inflasi, nilai tukar	Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Koreksi Kesalahan Vektor Model (VECM)	Kesimpulan ini menunjukkan bahwa otoritas fiskal harus merealokasi anggarannya di sektor produktif untuk meningkatkan pertumbuhan output. Namun, otoritas fiskal dan otoritas moneter juga harus mampu menjaga kesenjangan output dan nilai tukar yang tidak seimbang untuk mengelola fluktuasi ekonomi.
11	Reynaldi Mahaputra (2017) & FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT	Kurs Rupiah/USD, Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Netto dan Defisit Anggaran.	Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan model regresi linear berganda.	Berdasarkan hasil estimasi model diketahui bahwa kondisi perekonomian sesudah krisis ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin buruk setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997.
12	Antasari Putra (2006) & Pengaruh Kebijakan Fiskal Dan Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 1975-200	kebijakan fiskal, moneter, pertumbuhan ekonomi	Analisis dilakukan dengan menggunakan model autoregresi vektor (VAR),	Hasil penelitian menunjukkan dalam analisis jangka pendek dan panjang dalam Islam Republik Iran, kebijakan moneter (M2) lebih efektif dalam mempengaruhi level pendapatan per kapita dibandingkan dengan kebijakan fiskal. Indonesia dalam jangka pendek menunjukkan kebijakan moneter (M2) lebih efektif, tetapi dalam jangka panjang kebijakan fiskal lebih efektif variabel dalam mempengaruhi pendapatan per kapita
13	AnggaDruwo (2008) & ANALISIS PENGARUH ASPEK FISKAL DAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA	pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, pajak.	Metode analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS)	Analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, berpengaruh positif dan signifikan di Indonesia, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan Penerimaan pajak pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
14	Zakik (2013) & ANALISIS EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DAN KEBIJAKAN FISKAL TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PER KAPITA	Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Tingkat Penghasilan Per Kapita	Penelitian ini menggunakan analisis persamaan kointegrasi jangka panjang dan analisis dinamis jangka pendek dengan menggunakan ECM (Error Correction Model)	Inflasi IHK dan Kurs rupiah dollar Amerika secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG di bursa efek Indonesia. Secara parsial, inflasi IHK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG dibursa efek indonesia sedangkan Kurs/Dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Kurs rupiah atau dollar Amerika yang paling dominan berpengaruh terhadap IHSG bursa efek Indonesia.
15	Lin Dwi (2007) & Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal	inflasi, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI,	Metode analisis data yang digunakan adalah dengan alat	Hasil Uji Simultan (Uji F) menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI nilai tukar rupiah, indeks dow jones dan indeks klse secara

	Terhadap Inflasi di Indonesia tahun 1984-2004	pengeluaran pemerintah, penerimaan pajak pemerintah.	analisis regresi linier berganda	simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG HASIL Uji Parsial (Uji T) menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG . Tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG , indeks dow jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG .
16	YUNI APPA&Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dollar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG Dibursa Efek Indonesia (BEI)	Inflasi , Kurs Rupiah/Dollar Amerika	Var	Inflasi IHK dan Kurs rupiah dollar Amerika secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG di bursa efek Indonesia. Secara parsial, inflasi IHK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG dibursa efek indonesia sedangkan Kurs/Dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Kurs rupiah atau dollar Amerika yang paling dominan berpengaruh terhadap IHSG bursa efek Indonesia.
17	YUSNITA JAYANTI DARMINTO&Pengaruh Tingkat Inflasi , Tingkat Suku Bunga SBI Nilai Tukar Rupiah , Indeks Dow Jones Dan Indeks KLSE Terhadap indeks Harga Saham Gabungan IHSG	X=Tingkat suku bunga SBI, inflasi , kurs	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa macroeconomic berpengaruh terhadap economic activity pada negara Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam dan ASEAN. Macroeconomic Thailand dan ASEAN berpengaruh terhadap Kinerja IHSG Indonesia, dan economic activity seluruh negara sampel tidak berpengaruh terhadap Kinerja IHSG Indonesia.
				Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi Harga Minyak Dunia Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG
18	HarisatulAgustin Suhadak Ari Darmawan&PENGARUH MACROECONOMIC DAN ECONOMIC ACTIVITY ASEAN TERHADAP KINERJA IHSG INDONESIA(Studi pada Negara Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Brunei Darussalam Tahun2014—2016)	Macroeconomic, Economic Activity,	Partial Least Square (PLS) dengan uji PLS algorithm dan PLS bootstrapping	hasil analisis menunjukkan BI Rate, FED Rate, dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Secara parsial hasil analisis menunjukkan pertama, BI Rate menunjukkan pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan; kedua, FED Rate tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan; ketiga, Kurs Rupiah menunjukkan pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah variabel Kurs Rupiah. Temuan dalam penelitian ini mengidentifikasi adanya keragaman informasi pada perubahan FED Rate sehingga investor cenderung percaya diri pada penilaian diri sendiri untuk memutuskan berinvestasi saham
19	Yohanes Jhony Kurniawan&Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi , Harga Minyak Dunia , Harga Emas Dunia ,Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga	X=Suku Bunga SBI, Inflasi , Harga Minyak Dunia , Harga Emas Dunia ,Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi, kurs rupiah dan tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial variabel tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, variabel kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

	Gabungan (Studi Kasus Pada IHS di BEI periode 2003-2012)			hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel yang digunakan dapat menjelaskan variabel IHS sebesar 36,9%.
20	Ria Wijayaningsih & PENGARUH BI RATE, FED RATE, DAN KURS RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHS) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)	BI RATE, FED RATE, DAN KURS RUPIAH	Regresi linear berganda	Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar dan Tingkat Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham PT Bumi Resources Minerals, namun secara parsial Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar serta Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap Harga Saham. Secara bersama-sama nilai sig.F 0,000. Sedangkan secara parsial Harga Minyak Dunia menunjukkan nilai sig t sebesar 0,646. Variabel Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar menunjukkan nilai sig t sebesar 0,000. Variabel Aspek Inflasi menunjukkan nilai sig t sebesar 0,018. Sehingga diketahui variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap variabel Harga Saham adalah variabel Tingkat Inflasi.
21	Yenita Maurinal R & PENGARUH TINGKAT INFLASI, KURS RUPIAH DAN TINGKAT SUKUBUNGA BI RATE TERHADAP IHS (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)	Inflasi, Kurs, BI Rate	analisis regresi linier berganda uji asumsi klasik	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan, inflasi dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan, Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) secara parsial berpengaruh positif signifikan, harga minyak dunia secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHS) di Bursa Efek Indonesia.
21	Sri Sulasmiyati & PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Pt Bumi Resources Minerals Tbk Periode Januari 2008 – Desember 2013)	Harga Minyak, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Tingkat Inflasi,	Hasil analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil uji Partial Adjustment Model (PAM) menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, variabel inflasi dalam jangka panjang dan pendek menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan variabel jumlah uang beredar dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Selanjutnya dari hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa model yang digunakan dalam penelitian tidak ada masalah dalam uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan spesifikasi model.
22	Michael Untono & ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, NILAI TUKAR, DJIA, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN	Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Nilai tukar, Indeks Dow Jones Industrial Average, Harga minyak dunia,	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil uji Partial Adjustment Model (PAM) menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, variabel inflasi dalam jangka panjang dan pendek menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan,

23	DIAH ANGGADEWI & ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR (M2) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009:05 - 2013:12	Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar,	Uji Asumsi Klasik yang diolah dengan Quantitative Micro Software E-Views	sedangkan variabel jumlah uang beredar dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Selanjutnya dari hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa model yang digunakan dalam penelitian tidak ada masalah dalam uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan spesifikasi model.
24	Dian Sampurna & ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP IHSG DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)	X= Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah	Uji asumsi klasik, Regresi Linier Berganda	1. Tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai kurs U.S
25	Muhammad Zuhdi	inflasi, SBI, nilai	VIF (Variance	Tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai kurs U.S dollar (USD/IDR), Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh secara simultan terhadap IHSG. Besarnya pengaruh yang disebabkan oleh keempat variabel independen tersebut adalah sebesar 62%, sedangkan sisanya sebesar 38% mungkin dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini, seperti; harga minyak dunia, harga emas, harga euro, dan lainnya. 2. Tingkat inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap IHSG. 3. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG. 4. Nilai kurs dollar AS terhadap rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. 5. Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG. 6. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh paling dominan terhadap IHSG dibandingkan dengan variabel independen yang lain.
26	Nardi Sunardi & Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	TINGKAT SUKUBUNGA, INFLASI DAN KURS.	Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif	Hal ini terbukti dari analisis persamaan untuk keseluruhan variabel dalam model dilakukan menggunakan Uji F menunjukkan nilai F statistik sebesar 8.245745 dengan nilai Probabilitasnya sebesar 0,0106676 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan sebesar 0,779439 atau 77,93 %

27	Yunita Outri Siregar & Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1994-2013	NILAI TUKAR, INFLASI, JUB, BEI	Metode data Kuantitatif	1. Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif terhadap IHSG, 2. Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG 3. JUB berpengaruh positif terhadap IHSG
28	Farah Fauziah & Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat suku bunga deposito Berjangka Terhadap IHSG di pasar Modal Indonesia Tahun 2000-2012., 2013	PDB, tingkat Suku Bunga Deposito,	VAR (vector autoregerison)	1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap IHSG 2. Variabel tingkat suku bunga deposito berjangka berpengaruh negative terhadap IHSG
29	Mone Otorima Ali Kesuma & Pengaruh JUB, Nilai Kurs dolar, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Indonesia	JUB, Nilai Kurs dolar, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP	analisis berganda linier	Tidak seluruh indikator makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Indikator yang berpengaruh positif adalah peningkatan produk domestik bruto, sedangkan indikator depresiasi Kurs, penurunan produk domestik bruto, penurunan jumlah uang beredar dan krisis global berpengaruh negatif terhadap IHSG
30	Ni wayan Sri Asih & Analisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga, kurs dan PDB terhadap IHSG studi kasus pada perusahaan property yang terdaftar di BEI. 2016	Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan PDB	Regresi Berganda Linier	Variasi perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia secara parsial dipengaruhi oleh tingkat inflasi, dan nilai tukar (<i>kurs</i>), sedangkan variabel suku bunga dan Produk Domestik Bruto tidak memiliki pengaruh. Bagi para investor sebaiknya lebih memperhatikan variabel yang memiliki pengaruh terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan sebelum melakukan Investasi di Bursa Efek Indonesia.
31	Tomáš Urbanovský (2017) & The Connection between the Exchange Rate and the Balance of Payments Accounts in the Czech Republic: An Econometric Approach	Exchange Rate, Balance of Payments, Cointegratio, VECM	VECM	Telah ditemukan bahwa perubahan dalam akun saat ini balance Granger-menyebabkan perubahan dalam saldo akun keuangan. Hubungan Granger memiliki sifat kausalitas dua arah, yang berarti bahwa a hubungan terbalik juga berlaku. Hubungan lainnya menyiratkan Granger kausalitas tidak ditemukan. Istilah kesalahan hanya signifikan dalam regresi dengan kedua akun sebagai variabel dependen, yang menyiratkan bahwa hanya variabel-variabel ini kembali ke keseimbangan jangka panjang mereka. Karena peningkatan dalam akun keuangan Surplus menyebabkan penurunan surplus transaksi berjalan (atau memperdalam)

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah untuk mengetahui interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial dalam menjaga stabilitas sistem keuangan di Indonesia & *Five Countries Of West Asia*, yang masing – masing dari variabel ekonomi moneter berhubungan terhadap kurs dan Inflasi.

1. Hubungan *Non Performing Loan* terhadap Kurs

Kurs merupakan nilai tukar mata uang sebuah negara, jika terjadi penurunan nilai kurs tentu nilai mata uang sebuah negara akan mengalami penurunan nilai, ketika hal tersebut terjadi mengakibatkan nilai hutang yang harus dibayarkan kepada bank bagi debitur akan meningkat, situasi tersebut tentu akan mendorong meningkatnya kemungkinan kredit macet yang terlihat NPL yang dimiliki sebuah bank (Dhenda widjaya,2008).

2. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kurs

Nilai valuta asing atau Nilai Tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing, nilai tukar valas akan menentukan imbal hasil investasi riil. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya belidari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun (Sukirno,2002),

3. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada 140 negara selama periode 1960 sampai dengan 1998. Mereka berargumentasi bahwa inflasi memiliki dampak yang negatif terhadap perekonomian manakala inflasi di atas nilai threshold tertentu. Sebaliknya, inflasi memberikan dampak yang positif bagi perekonomian manakala inflasi di bawah nilai threshold nya. Mereka menemukan bahwa nilai threshold untuk negara maju adalah 1-3 persen, sementara untuk negara berkembang nilai thresholdnya adalah 11-12 persen (Senhadji,2001).

4. Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Variabel jumlah uang beredar dalam jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Semakin banyaknya jumlah uang beredar baik dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang akan semakin tinggi pula Inflasi (Zulfahmi, 2007).

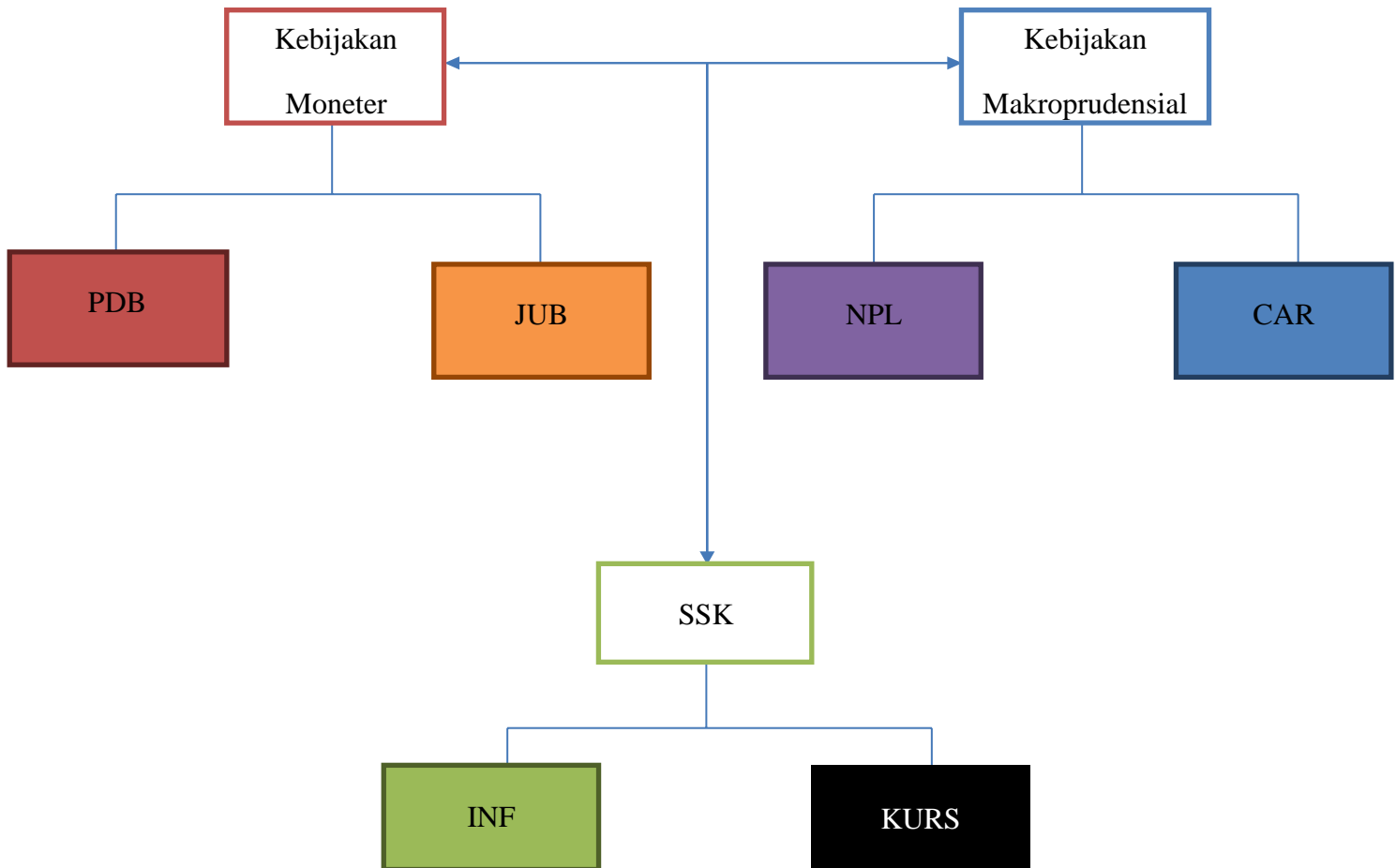
5. Hubungan Kurs terhadap Inflasi

Pergerakan nilai tukar (kurs) berhubungan dengan inflasi dan investasi. Hal ini karena inflasi merupakan cerminan dari perubahan tingkat harga barang yang terjadi di pasar, dan akan berujung pada tingkat permintaan dan penawaran uang, akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dan cadangan devisa suatu negara, sehingga dengan keadaan ekonomi yang baik maka diharapkan keadaan nilai tukar juga dalam keadaan stabil. Selain itu nilai Investasi yang meningkat akan menguatkan nilai mata uang domestik (Agustiana, 2015).

Penelitian mengenai pengaruh inflasi dan investasi terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS sangat penting dilakukan, tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan dan seberapa besar pengaruh inflasi dan investasi dalam mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Penelitian ini berawal dari kerangka berfikir sebagai berikut:

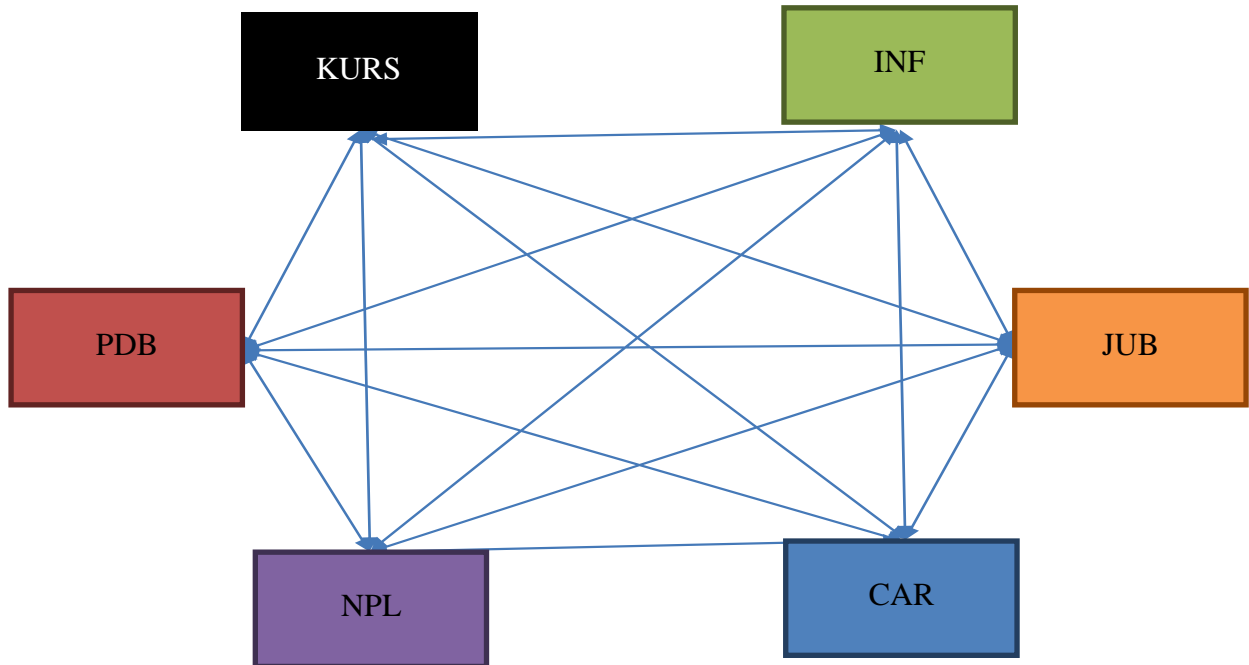
a. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir : Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial dalam menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & *Five Countries Of West Asia*

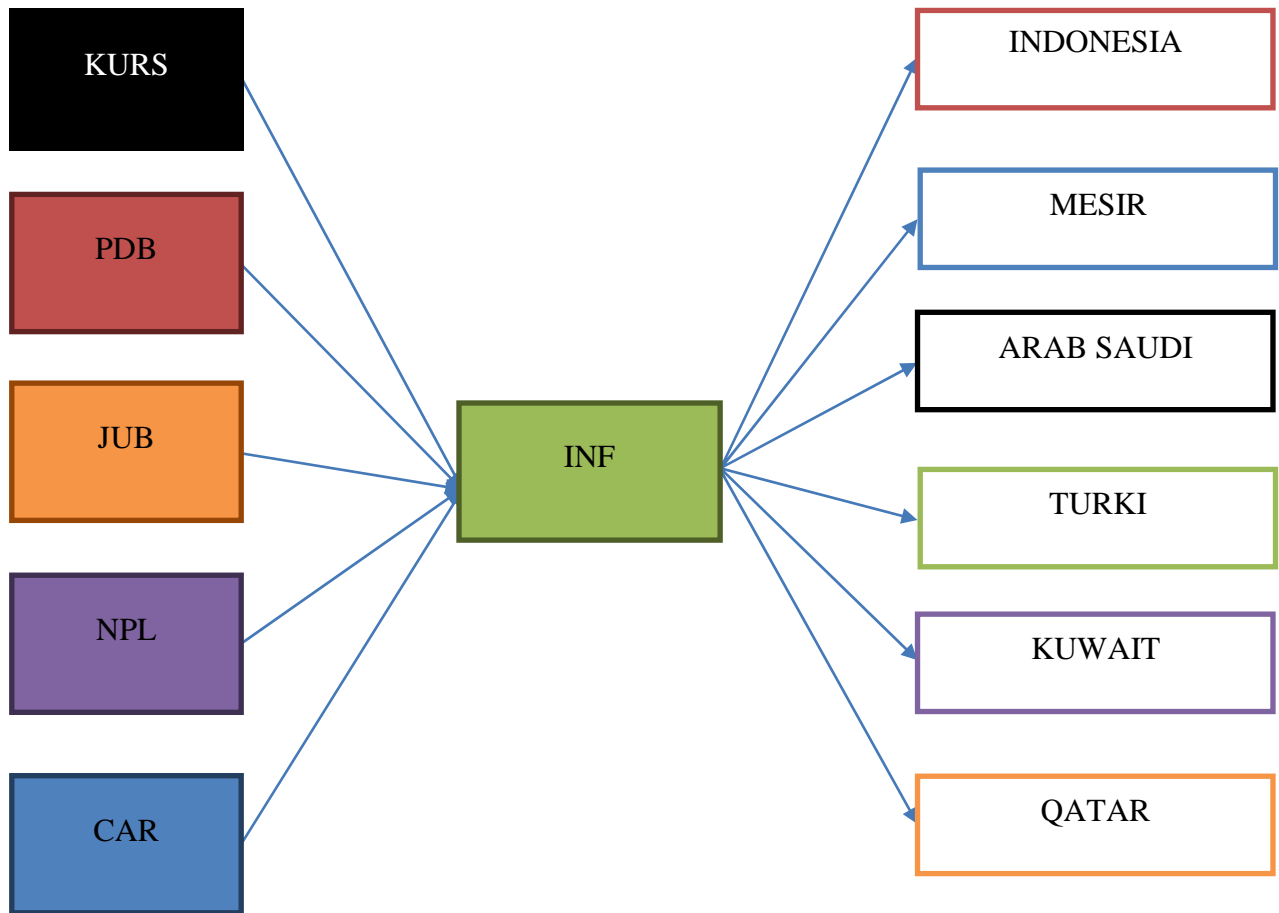
b. Kerangka Konseptual

a) Metode VAR



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual (VAR) : Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial dalam menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & Five Countries Of West Asia

b) Panel ARDL



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual (Panel ARDL) : Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial dalam menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & Five Countries Of West Asia

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Kebijakan moneter dan Kebijakan Makroprudensial efektif dalam menjaga stabilitas sistem keuangan baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang di negara Indonesia dan *Five Countires Of West Asia*.
2. Kebijakan moneter dan Kebijakan Makroprudensial Mampu Menemukan *Leading Indicator* Stabilitas Inflasi di Negara Indonesia dan *Five Countries Of West Asia*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif/kuantitatif. Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Rusiadi).

Untuk itu dalam penelitian ini penulis akan memakai teknik , VAR, dan Panel ARDL untuk melihat pengaruh antar variabel-variabel yang menjadi pilihan dalam penentuan sarana operasional dalam usaha variabel ekonomi moneter dalam menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & *Five Countries Of West Asia* . Dan setelah itu kita bisa melihat variabel-variabel manakah yang memiliki peran besar terhadap Kurs dan Inflasi. Idealnya, variabel yang memiliki bauran hubungan yang lebih dekatlah yang seharusnya dipilih oleh otoritas moneter untuk dijadikan sebagai alat instrumen pengendali yang lebih efektif. Dengan begitu kita bisa menentukan apakah pilihan variabel saat ini sudah tepat ataukah sebaliknya. Variabel saat ini yang dipakai adalah Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di negara-negara : Indonesia, Mesir, Arab Saudi, Turki, Kuwait dan Qatar. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Agustus 2019–September 2020 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun																		
		Januari, 2021			Febrari, 2021			Maret, 2021			April, 2021			Mei, 2021			Juni 2021			Oktober 2021
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■																		
2	Penyusunan Proposal				■															
3	Seminar Proposal							■												
4	Perbaikan Acc Proposal										■									
5	Pengolahan Data										■									
6	Penyusunan Skripsi													■						
7	Bimbingan Skripsi													■						
8	Meja Hijau																■			

Sumber : Peneliti 2021

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

No	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	Kurs	Kurs merupakan salah satu Harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabelvariabel makro ekonomi lainnya.	Persen	Rasio
2	INF	Naiknya seluruh harga dan berlangsung terus-menerus. inflasi menjadi cerminan mahal atau murahnya harga-harga di suatu negara.	Persen	Rasio

3	PDB	Salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara yang diukur dari perbedaan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun tertentu dengan tahun Sebelumnya	Persen	Rasio
4	JUB	Keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh banksentral berupa uang kartal maupun uang giral dan uang kuasi	Persen	Rasio
5	NPL	Pinjaman macet bank untuk total kredit kotor adalah nilai dari kredit macet dibagi dengan total nilai dari portofolio pinjaman (termasuk pinjaman tanpa kinerja sebelum pengurangan tertentu pinjaman-kerugian ketentuan). Jumlah pinjaman yang dicatat sebagai macet harus nilai kotor pinjaman seperti yang tercatat di neraca, bukan hanya jumlah yang tertunda.	Persen	Rasio
6	CAR	rasio modal Bank dan cadangan terhadap totalaset Modal dan cadangan meliputi dana yang disumbangkan oleh pemilik, Saldo laba, Umum dan cadangan khusus, ketentuan, dan penyesuaian valuasi. Modal termasuk modal Tier 1 (saham berbayar dan saham biasa), yang merupakan fitur umum dalam sistem perbankan semua negara, dan modal regulasi Total, yang mencakup beberapa jenis instrumen hutang subordinasi tertentu yang tidak perlu dibayarkan kembali jika dana diperlukan untuk mempertahankan tingkat modal minimum (ini terdiri dari modal tier 2 dan tier 3). Total aset termasuk semua aset non keuangan dan keuangan.	Persen	Rasio

Sumber : Peneliti, 2021

D. Jenis Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series yang berasal dari dan *World Bank*. (<https://data.worldbank.org/>) Dan www.Ceicdata.com

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *World bank* dari tahun 2009-2019

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut:

I. Vector Autoregression (VAR)

Berdasarkan hubungan antara variabel sebagaimana yang telah dirumuskan dalam hipotesis pada bab terdahulu, selanjutnya akan dilakukan analisis pengaruh dan hubungan berdasarkan data empirik yang mengacu pada model Structural VAR (VAR) yang dikembangkan oleh (Parrado, 2001).

Penggunaan metodologi ini sangat baik dalam menganalisis bagaimana respon suatu variabel dan memperhitungkan besaran persentase variasi variabel endogen terhadap perubahan (goncangan) variabel yang lain dalam model, dapat memberikan suatu batasan atau restriksi yang bertujuan untuk memisahkan pergerakan variabel endogen ke dalam bagian-bagian dengan mengacu pada underlying shock serta relatif lebih mudah digunakan untuk melakukan estimasi. Prosedur analitis yang disajikan akan dimulai dari identifikasi variabel penelitian, deskripsi data, uji stasioneritas, penentuan panjang lag, pembentukan model VAR, uji stabilitas model serta *innovation accounting (impulse response function)* untuk mengetahui respon simultan dan

dinamis dari variabel-variabel ekonomi makro terhadap guncangan dari variabel-variabel yang lainnya dan *forecast error variance decomposition* untuk mengetahui sumber-sumber fluktuasi pada variabel-variabel tertentu. Lebih lanjut, dalam melakukan estimasi dan analisis ekonometri di atas penulis menggunakan bantuan program komputer Eviews6.

Pengujian Pra-Estimasi Model yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Struktural VAR yang merupakan pengembangan dari model VAR. Asumsi penting dalam model VAR adalah semua variabel yang digunakan diperlakukan sebagai variabel endogen. Pengujian pra-estimasi dalam hal ini antara lain meliputi pengujian stasioneritas data penentuan panjang lag.

Pengujian VAR dengan rumus:

$$KURS_t = B10 + B11INF_{t-p} + B12PDB_{t-p} + B13JUB_{t-p} + B14NPL_{t-p} + B15CAR_{t-p} + B17KURS_{t-p} + e_{t1}$$

$$INF_t = B20 + B21PDB_{t-p} + B22JUB_{t-p} + B23NPL_{t-p} + B24CAR_{t-p} + B25KURS_{t-p} + B26INF_{t-p} + e_{t2}$$

$$PDB_t = B30 + B31JUB_{t-p} + B32NPL_{t-p} + B33CAR_{t-p} + B34KURS_{t-p} + B35INF_{t-p} + B36PDB_{t-p} + e_{t3}$$

$$JUB_t = B40 + B41NPL_{t-p} + B42CAR_{t-p} + B43KURS_{t-p} + B44INF_{t-p} + B45PDB_{t-p} + B46JUB_{t-p} + e_{t4}$$

$$NPL_t = B50 + B51CAR_{t-p} + B52KURS_{t-p} + B53INF_{t-p} + B54PDB_{t-p} + B55JUB_{t-p} + B56NPL_{t-p} + e_{t5}$$

$$CAR_t = B60 + B61KURS_{t-p} + B62INF_{t-p} + B63PDB_{t-p} + B64JUB_{t-p} + B65NPL_{t-p} + B66CAR_{t-p} + e_{t6}$$

Dimana :

KURS = Kurs Per Dollar AS (USD)

INF = Inflasi (%)

PDB = Pertumbuhan Ekonomi(%)

JUB = Jumlah Uang Beredar(%)

NPL = *Non Performing Loan* (%)

CAR = *Capital Adequacy Ratio*(%)

E_t = Guncangan acak (*random disturbance*)

P = Panjang *Lag*

a) Uji Asumsi

1) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey- Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut :

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau

stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang white noise

Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data time series mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (random walk) dan data yang mempunyai sifat random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada $\text{lag}Y_{t-1}$ dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. Jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena ϵ_t adalah residual yang mempunyai sifat white noise, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

2) Uji Kointegrasi Johansen

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan Maksimum Eigenvalue. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan Maksimum Eigenvalue lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel. sebaliknya jika nilai

hitung Trace Statistic dan maksimum Eigenvalue lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger (Gujarati, 2003). uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (*pretest*) untuk menghindari regresi lancung (*spurious regression*). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium.

Dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner. atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.5)$$

di mana X_t adalah variabel independen yang tidak stasioner Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.6)$$

di mana u_t adalah dissequilibrium error dan u_t stasioner. Jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti dinotasikan dalam persamaan (3.5) maka dissequilibrium error seperti dalam persamaan (3.6) adalah stasioner dengan $E(u_t) = 0$. Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.6). maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika error stasioner. maka terdapat kointegrasi dalam model.

3) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nominalnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya dibawah 1, maka system VAR nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar akar dari fungsi polimomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polynomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial berada didalam units circel atau jika nilai absolutnya <1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid (Rusiadi, Subiantoro, & Hidayat).

4) Uji Panjang Lag Optimal

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria Schwarz Criterion (SC). Hannan-Quinn Information Criterion (HQ). Akaike Information Criterion (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC. menurut Eviews user guide (2000) definisi AIC. SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.7.1)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T)/T \quad (3.7.2)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T)) / T \quad (3.7.3)$$

Dimana l adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan k parameter estimasi dengan sejumlah T observasi. Untuk menetapkan lag yang paling optimal. model VAR yang diestimasi dicari lag maksimumnya. kemudian tingkat lagnya diturunkan dari tingkat lag yang berbeda-beda tersebut

dicari lag yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

b) Model Impulse Response Function (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Menurut (Ariefianto, 2012), IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu goncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terintegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut (Manurung, 2005), IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

c) Model Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui relative importance dari berbagai shock terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Menurut Manurung (2005), analisis FEVD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut:

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 digunakan mengestimasi nilai masa depan

$$X_{t+1} E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1 e_{t+n-1} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

Artinya nilai FEVD selalu 100 persen. nilai FEVD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi..

2. Model Panel ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah. Regresi panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang *lag* setiap variabel. *Autoregresif Distributed Lag (ARDL)* yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001) dalam Rusiadi (2015). Teknik ini mengkaji setiap *lag* variabel terletak pada I(1) atau I(0). Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang *asymptotic*.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus :

$$INF_{it} = \alpha + \beta_1 KURS_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 NPL_{it} + \beta_5 CAR_{it} + e$$

$$INF_{INDONESIA_{it}} = \alpha + \beta_1 KURS_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 NPL_{it} + \beta_5 CAR_{it} + e_1$$

$$INF_{MESIR_{it}} = \alpha + \beta_1 KURS_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 NPL_{it} + \beta_5 CAR_{it} + e_2$$

$$INF_{ARAB SAUDI_{it}} = \alpha + \beta_1 KURS_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 NPL_{it} + \beta_5 CAR_{it} + e_3$$

$$INF_{TURKI_{it}} = \alpha + \beta_1 KURS_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 NPL_{it} + \beta_5 CAR_{it} + e_4$$

$$INF_{KUWAIT_{it}} = \alpha + \beta_1 KURS_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 NPL_{it} + \beta_5 CAR_{it} + e_5$$

$$INF_{QATAR_{it}} = \alpha + \beta_1 KURS_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 NPL_{it} + \beta_5 CAR_{it} + e_5$$

Dimana :

KURS = Kurs Per Dollar AS (USD)

INF = Inflasi(%)

PDB = Pertumbuhan Ekonomi(%)

JUB = Jumlah Uang Beredar(%)

NPL = *Non Performing Loan* (%)

$CAR = Capital\ Aquecy\ Ratio(\%)$

$\epsilon = error\ term$

B = koefisien regresi

A = konstanta

I = jumlah observasi

T = banyaknya waktu 10 tahun

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada Short Run Equation memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji

stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e_t \quad (3.4)$$

karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random*

walk adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik *ackinnon*.

b. Uji Cointegrasi Lag

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Pesaran dan Shin (1995) dan Pesaran, et al.(2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam $I(1)$ atau $I(0)$. Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) untuk melihat hubungan jangka panjang

antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran(1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F- statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 = \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* I (1) maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka

panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* $I(0)$ maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i} + et$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

Di mana ECT_t merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \vartheta ECM_{t-1} + et$$

$$ECM_t = Y - a_0 - a_{1t} - \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{5t-i}.$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Perkembangan Sejarah Negara INDONESIA & FIVE COUNTRIES OF WEST ASIA

Pertumbuhan ekonomi di negara indonesia yang cukup seimbang atau stabil setiap tahunnya dan menjadikan negara indonesia sebagai salah satu kekuatan ekonomi global. Keberhasilan negara Indonesia menjadi *economy global power* tak luput dari modal pembangunan yang dimiliki oleh Indonesia. Di Negara Mesir Karena Mesir terletak di wilayah yang kadar peningkatan harga minyak yang tinggi, pertumbuhan ekonomi Mesir adalah yang tercepat pada Januari 2006 menurut Komisi Ekonomi dan Sosial PBB untuk Asia barat. Mesir juga mempunyai pasaran ekonomi yang paling bebas di Timur Tengah menurut Indeks Kebebasan Ekonomi 2006, dan menduduki peringkat ke-25 ekonomi yang paling bebas di dunia. Pendapatan utama di Mesir bersumber dari produksi dan pemrosesan minyak, dan sekitar 60 persen merupakan pendapatan hasil ekspor, 60 persen untuk pemerintahan, dan 30% dari total GDP. Negara Arab Saudi dikenal dengan sebutan negara Petro Dollar, yang bermakna bahwa negara ini adalah negara penghasil minyak terbesar yang melimpah ruah Sumber kekayaan negara ini memang berasal dari minyak yang sekaligus menjadi komoditas ekspor terbesar, dan sebagian lagi berasal dari perdagangan dan juga peternakan sumber komoditas ekspor di arab sudi berupa petroleum dan produk petroleum sebesar 90%. Negara Turki merupakan negara dengan PDB nominal Terbesar ke -18

Negara ini termasuk di antara produsen terkemuka di dunia dalam produk pertanian, tekstil, kendaraan bermotor, kapal, sarana transportasi lainnya, bahan bangunan, elektronik konsumen, dan peralatan rumah tangga. Negara selanjutnya yaitu negara Kuwait. Perekonomian Kuwait sangat tergantung pada industri perminyakan dan gas, petrokimia serta industri semen. Kuwait merupakan salah satu penghasil minyak bumi terbesar di dunia dengan jumlah produksinya sebesar 2,562 juta barel per hari. Kuwait juga memiliki cadangan minyak terbanyak di dunia yaitu sebanyak 104 miliar barel per data 1 Januari 2016.

Selanjutnya negara Qatar, Qatar adalah negara dengan pendapatan ekonomi tinggi, ditopang oleh cadangan gas alam dan minyaknya yang terbesar ketiga sedunia. Negara ini masuk dalam negara berpendapatan per kapita tertinggi sedunia, Qatar digolongkan sebagai negara yang memiliki indeks pembangunan manusia sangat tinggi dan paling baik di antara Asia Barat lainnya. Awalnya, ekonomi Qatar difokuskan pada perikanan dan mutiara namun industri mutiara jatuh setelah munculnya mutiara yang dibudidayakan dari Jepang pada tahun 1920-an dan 1930-an. Transformasi ekonomi terjadi pada tahun 1940, yaitu ketika ditemukan minyak bumi di Lapangan Dukhan. Sekarang pemasukan utama Qatar adalah dari ekspor minyak dan gas bumi. Simpanan minyak negara ini diperkirakan sebesar 15 miliar barel (2,4 km³). Dengan tidak adanya pajak penghasilan, Qatar (bersama Bahrain) adalah salah satu negara dengan tingkat pajak terendah di dunia dan Tingkat pengangguran bulan Juni 2013 adalah 0,1%

2 Perkembangan Variabel penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu Kurs, INF, PDB, JUB, NPL dan CAR. Selama periode penelitian yaitu kuartal pertama tahun 2009 sampai dengan kuartal pertama tahun 2019.

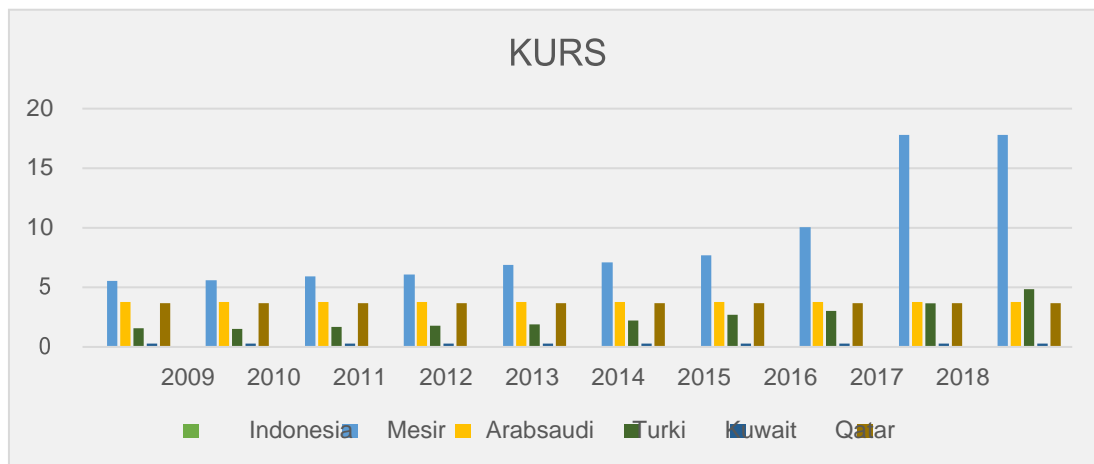
1. Perkembangan Nilai Tukar (Kurs)

Nilai Tukar (Kurs), yaitu Kurs atas dasar poin tahun 2009 yang dihasilkan oleh Negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* setiap tahun dan diukur dalam satuan dolar USD. Dalam penelitian ini, data Kurs diperoleh mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data Kurs.

Tabel 4.1 Perkembangan Kurs Negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* 2009-2019 (US\$)

Tahun	Indonesia	Mesir	Arab saudi	Turki	Kuwait	Qatar
2009	10.389	5,55	3,755	1,55	0,288	3,64
2010	9.090	5,62	3,755	1,5	0,287	3,64
2011	8.770	5,93	3,755	1,68	0,276	3,64
2012	9.386	6,06	3,755	1,8	0,28	3,64
2013	10.461	6,87	3,755	1,9	0,284	3,64
2014	11.865	7,08	3,755	2,19	0,285	3,64
2015	13.389	7,69	3,755	2,72	0,301	3,64
2016	13.308	10,03	3,755	3,02	0,302	3,64
2017	13.380	17,78	3,755	3,65	0,303	3,64
2018	14.236	17,77	3,755	4,83	0,302	3,64
2019	14.147	16,77	3,755	5,67	0,304	3,64

Sumber: World Bank, 2021



Sumber : Tabel 4.1

Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Kurs Negara Indonesia & Five Countries Of West Asia 2009-2019 (US\$)

Dari Tabel dan Grafik diatas diketahui bahwa kurs di indonesia pada tahun 2015 mengalami depresiasi dibandingkan tahun 2016 sebesar 13,308/USD, Ditahun 2017 mengalami pelemahan nilai tukar rupiah sebesar 13.380/USD, dimana sebelumnya mengalami apresiasi, dan pada tahun 2019 akhirnya mengalami apresiasi sebesar 14.147/USD yang sebelumnya pada tahun 2018 nilai tukar rupiah sebesar 14.147/USD. Pada Negara Mesir, Arab Saudi dan Qatar Nilai Tukar Mata uang negara tersebut mengalami Kestabilan Nilai tukar, dimana pada negara Mesir Nilai Tukar nya dari tahun 2015-2019 mengalami kestabilan nilai tukar, Pada Negara Arab saudi Dari tahun 2015-2019 sebesar 3.755/USD, dan di Negara Qatar nilai tukar nya sebesar 3.640/USD. Sedangkan Di negara Turki dari tahun ke tahun mengalami depresiasi dimana pada tahun 2015 sebesar 2.722/USD dan ditahun 2019 sebesar 5.674/USD. Di negara Kuwait nilai tukar tidak stabil dari tahun ke tahun. Hal tersebut merupakan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi pada negara negara diatas.

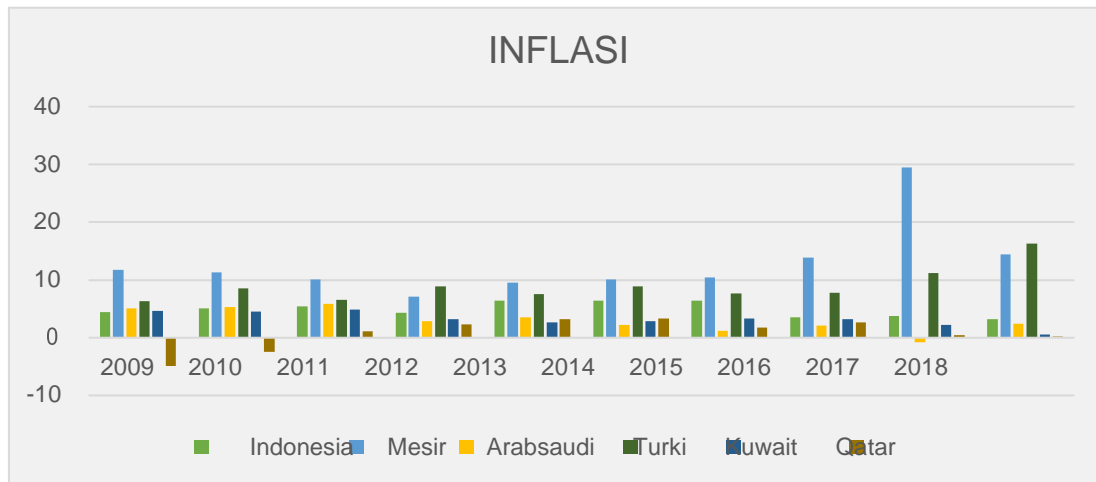
2. Perkembangan Inflasi (INF)

Inflasi, yaitu Inflasi atas dasar poin tahun 2009 yang dihasilkan oleh Negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* setiap tahun dan diukur dalam satuan persen. Dalam penelitian ini, data inflasi diperoleh mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data Inflasi.

Tabel 4.2 Perkembangan Inflasi Negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* 2009-2019 (%)

Tahun	Indonesia	Mesir	Arab saudi	Turki	Kuwait	Qatar
2009	4,38	11,76	5,05	6,25	4,61	-4,86
2010	5,13	11,26	5,33	8,56	4,49	-2,42
2011	5,36	10,06	5,82	6,47	4,83	1,13
2012	4,27	7,11	2,86	8,89	3,25	2,31
2013	6,41	9,47	3,53	7,49	2,68	3,22
2014	6,39	10,07	2,23	8,85	2,9	3,35
2015	6,36	10,37	1,2	7,67	3,27	1,81
2016	3,52	13,81	2,06	7,77	3,19	2,67
2017	3,8	29,5	-0,83	11,14	2,17	0,39
2018	3,19	14,4	2,45	16,33	0,54	0,25
2019	3,03	6,87	-2,09	15,17	1,09	-0,66

Sumber: World Bank, 2021



Sumber : Tabel 4.2

Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Inflasi Negara Indonesia & Five Countries Of West Asia 2009-2019 (%)

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui Inflasi tertinggi di negara Indonesia terjadi pada tahun 2015 sebesar 6.363% itu disebabkan bahan makanan, Sedangkan pada negara Mesir dan Kuwait masing masing negara mengalami Fluktuasi, Pada negara Arab Saudi dan Qatar Pada Tahun 2019 inflasi turun dari tahun sebelumnya, Pada tahun 2018 Inflasi di negara Turki Meningkat menjadi 16.332 % dari tahun sebelumnya itu terjadi karena Kurs Lira Turki Anjlok.

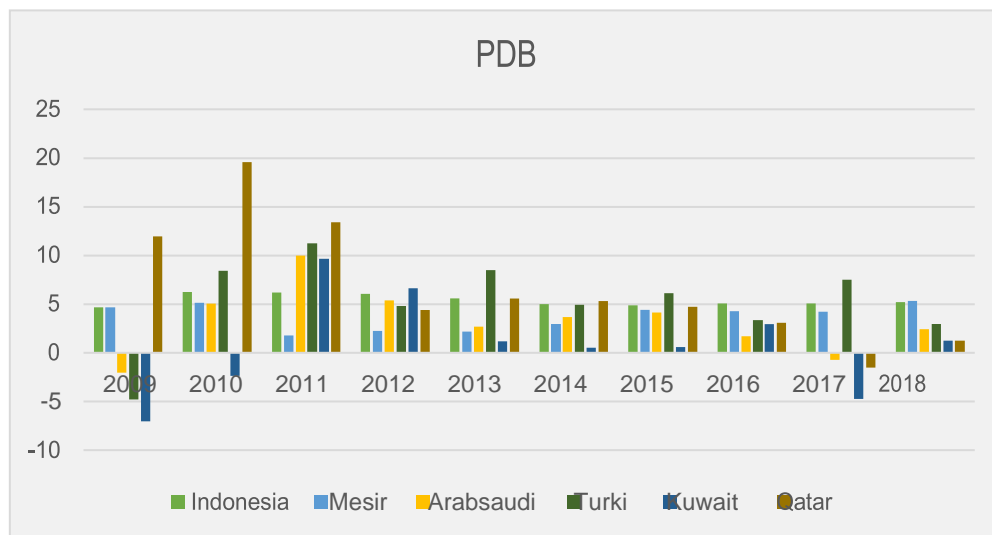
3. Perkembangan PDB

PDB, yaitu Produk Domestik Bruto tahun 2009 yang dihasilkan oleh negara Indonesia & Five Countries Of West Asia pertahun dan diukur dalam persen (%). Dalam penelitian ini, data PDB diperoleh mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data PDB.

Tabel 4.3 Perkembangan PDB Negara Indonesia & Five Countries Of West Asia 2009-2019 (%)

Tahun	Indonesia	Mesir	Arab saudi	Turki	Kuwait	Qatar
2009	4,629	4,674	-2,059	-4,823	-7,076	11,957
2010	6,224	5,147	5,039	8,427	-2,37	19,592
2011	6,17	1,765	9,997	11,2	9,628	13,375
2012	6,03	2,226	5,411	4,788	6,626	4,37
2013	5,557	2,185	2,699	8,486	1,149	5,556
2014	5,007	2,916	3,652	4,94	0,501	5,334
2015	4,876	4,372	4,106	6,084	0,593	4,753
2016	5,033	4,247	1,671	3,323	2,926	3,064
2017	5,07	4,181	-0,742	7,502	-4,712	-1,498
2018	5,17	5,314	2,434	2,959	1,246	1,235
2019	5,025	5,558	0,331	0,917	0,427	0,775

Sumber: World Bank, 2021



Sumber : Tabel 4.3

Gambar 4.3 Grafik Perkembangan PDB Negara Indonesia & Five Countries of West Asia 2009-2019

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa kenaikan pertumbuhan PDB Negara Indonesia & Five Countries Of West Asia pada tahun 2010 Negara

Indonesia mengalami kenaikan sebesar 6,22 % dari tahun sebelumnya. Mesir mengalami penurunan sebesar 1.765% dari tahun sebelumnya. Arab Saudi mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar -0,742% dari tahun sebelumnya. Negara Turki mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 0,917% dari tahun sebelumnya. Negara Kuwait mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar -4,712% dari tahun sebelumnya. Dan Negara Qatar juga mengalami penurunan sebesar -1.498% dari tahun sebelumnya.

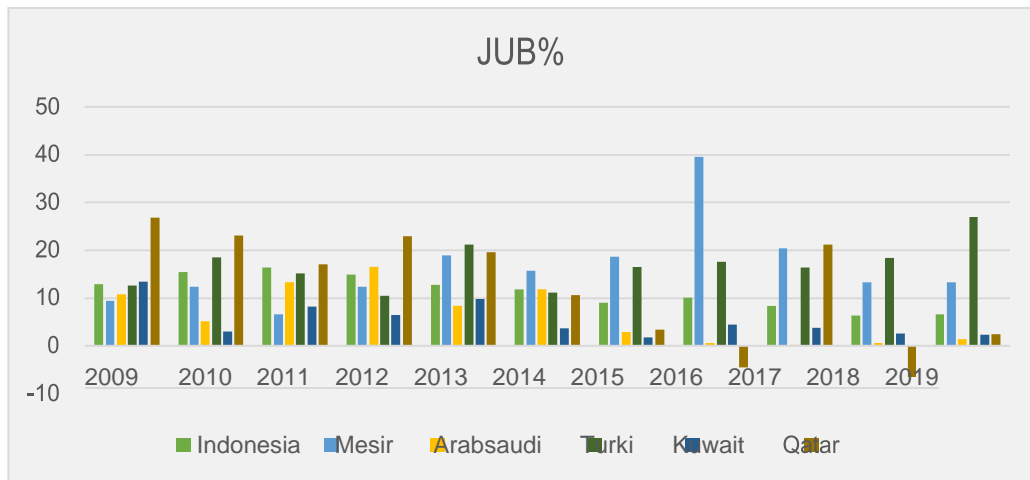
4. Perkembangan JUB

JUB, yaitu Jumlah Uang Beredar yang dihasilkan oleh negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* setiap tahun dan diukur dalam Persen (%). Dalam penelitian ini, data JUB diperoleh mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2019.

Tabel 4.4 Perkembangan JUB Negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* 2009-2019 (%)

Tahun	Indonesia	Mesir	Arab saudi	Turki	Kuwait	Qatar
2009	12,952	9,473	10,81	12,659	13,419	26,889
2010	15,402	12,419	5,172	18,547	2,966	23,077
2011	16,43	6,665	13,26	15,204	8,241	17,094
2012	14,955	12,347	16,489	10,422	6,466	22,934
2013	12,78	18,891	8,352	21,153	9,76	19,594
2014	11,88	15,766	11,823	11,183	3,691	10,601
2015	8,997	18,605	2,905	16,515	1,841	3,444
2016	10,028	39,509	0,548	17,649	4,496	-4,572
2017	8,276	20,45	0,151	16,352	3,827	21,261
2018	6,29	13,302	0,643	18,38	2,541	-6,518
2019	6,537	13,279	1,442	27,023	2,331	2,481

Sumber: World Bank, 2021



Sumber :Tabel 4.4

Gambar 4.4 Grafik Perkembangan JUB Negara Indonesia &Five Countries Of West Asia 2009-2019

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa pergerakan JUB Negara Indonesia &Five Countries Of West Asia mengalami kenaikan di negara Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2010 sebesar 15,40% dari tahun sebelumnya. Mesir mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 18,89% dari tahun sebelumnya. Arab Saudi mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebesar 16,48% dari tahun sebelumnya. Turki mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 21,15% dari tahun sebelumnya. Kuwait mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 2,96% dari tahun sebelumnya. Dan Qatar mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar -6,51% dari tahun sebelumnya.

5. Perkembangan NPL (*Non Performing Loan*)

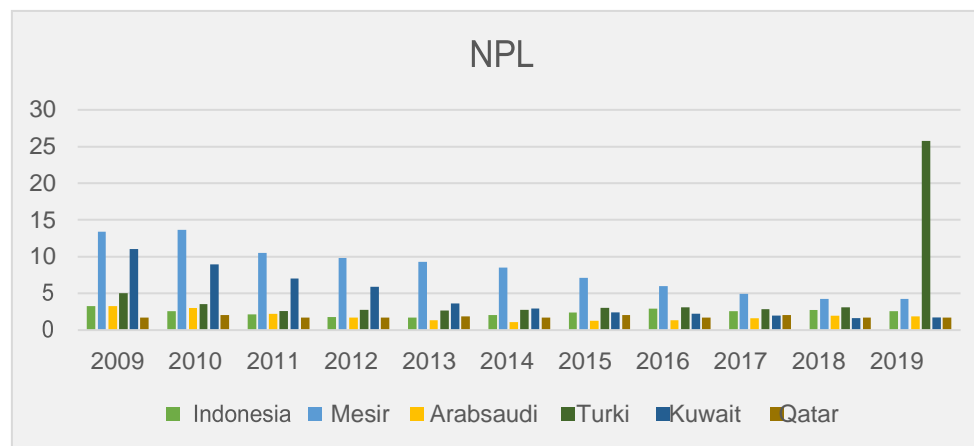
NPL, yaitu *Non Performing Loan* yang dihasilkan oleh negara Indonesia &Five Countries Of West Asia setiap tahun dan diukur dalam Persen (%). Dalam penelitian ini, data NPL diperoleh mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2019.

Berikut perkembangan data NPL

Tabel 4.5 Perkembangan NPL Negara Indonesia & Five Countries Of West Asia 2009-2019 (%)

Tahun	Indonesia	Mesir	Arab saudi	Turki	Kuwait	Qatar
2009	3,28	13,4	3,28	4,97	11	1,7
2010	2,53	13,6	2,96	3,49	8,95	2
2011	2,14	10,5	2,22	2,57	6,98	1,7
2012	1,77	9,8	1,67	2,74	5,91	1,7
2013	1,68	9,3	1,37	2,63	3,64	1,9
2014	2,06	8,5	1,08	2,74	2,89	1,7
2015	2,43	7,1	1,23	2,98	2,37	2
2016	2,89	6	1,38	3,11	2,22	1,7
2017	2,55	4,9	1,61	2,84	1,94	2
2018	2,71	4,2	1,95	3,13	1,62	1,7
2019	2,54	4,2	1,85	25,78	1,72	1,7

Sumber: World Bank, 2021



Sumber : Tabel 4.5

Gambar 4.5 Grafik Perkembangan NPL Negara Indonesia & Five Countries Of West Asia 2009-2019

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa pergerakan NPL Negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* mengalami fluktuasi. Pada negara Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 1,77% dari tahun sebelumnya. Mesir mengalami penurunan dari tahun 2011 sebesar 10,5% dari tahun sebelumnya. Arab Saudi mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 1,23% dari tahun sebelumnya. Turki mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 25,78% dari tahun sebelumnya. Kuwait mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 8,95% dari tahun sebelumnya. Dan Qatar mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 1,7% dari tahun sebelumnya.

6. Perkembangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR, yaitu *Capital Adequacy Ratio* yang dihasilkan oleh negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* setiap tahun dan diukur dalam Persen (%). Dalam penelitian ini, data CAR diperoleh mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data CAR.

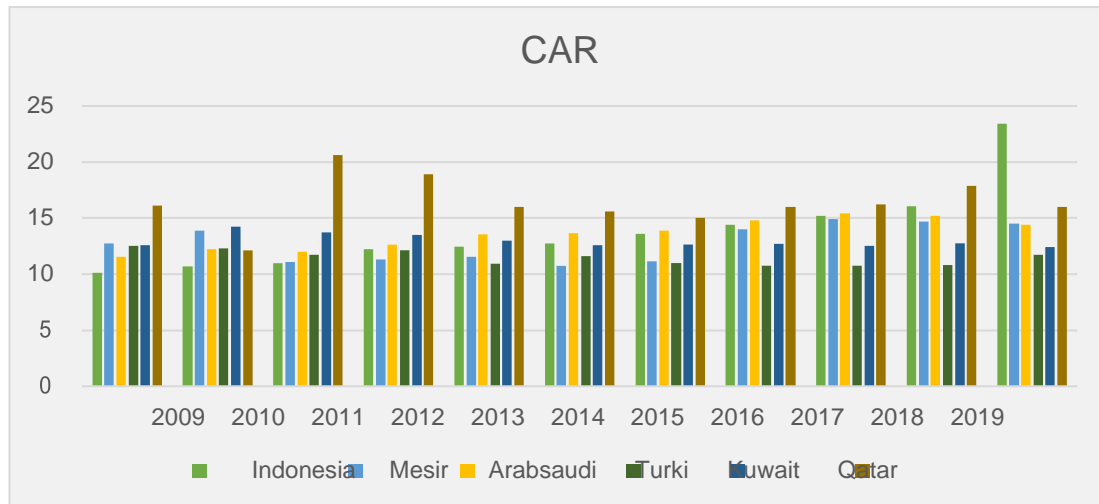
Tabel 4.6 Perkembangan CAR Negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* 2009-2019 (%)

Tahun	Indonesia	Mesir	Arab saudi	Turki	Kuwait	Qatar
2009	10,11	12,76	11,53	12,49	12,56	16,1
2010	10,66	13,87	12,22	12,27	14,21	12,1
2011	10,98	11,09	12,01	11,71	13,74	20,6
2012	12,23	11,32	12,65	12,1	13,49	18,9
2013	12,46	11,53	13,54	10,94	12,97	16
2014	12,76	10,76	13,67	11,59	12,59	15,6
2015	13,6	11,12	13,9	11	12,62	15
2016	14,4	13,98	14,79	10,72	12,71	16

2017	15,21	14,9	15,41	10,72	12,52	16,2
2018	16,03	14,67	15,19	10,79	12,72	17,9
2019	23,4	14,5	14,42	11,74	12,42	16

sumber : World Bank, 2021

Gambar 4.6 Grafik Perkembangan CAR Negara Indonesia & Five Countries Of West Asia 2009-2019



Sumber : Tabel 4.6

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa pergerakan CAR Negara Indonesia & Five Countries Of West Asia mengalami fluktuasi. Pada negara Indonesia terus mengalami kenaikan pada tahun 2009 sampai tahun 2019. Mesir mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 10,76% dari tahun sebelumnya. Arab Saudi mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 12,01% dari tahun sebelumnya. Turki mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 10,94% dari tahun sebelumnya. Kuwait mengalami kenaikan pada tahun 2010 sebesar 14,21% dari tahun sebelumnya. Dan Qatar mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 20,6% dari tahun sebelumnya.

3. Hasil Uji Asumsi VAR

1. Hasil Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. Alternatif dari uji *Dickey Fuller* adalah *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged *difference terms*, konstanta, dan variabel trend. Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller*. Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang lancung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data.

Penelitian ini dimulai dengan uji stasioner terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu : Kurs, INF, PDB, JUB, NPL dan CAR. Hasil pengujian stasioneritas data untuk semua variabel amatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 : Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada Level

Variebel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
KURS	-2.020250	-3.592462	0.2774	Tidak Stasioneritas
INF PDB	2.761030	3.592462	0.0724	Tidak Stasioneritas
JUB NPL	-7.326998	-3.596616	0.0000	Stasioneritas
CAR	2.961165	3.592462	0.0468	Tidak Stasioneritas
	-1.172425	-3.592462	0.6777	Tidak Stasioneritas
	-3.735827	-3.592462	0.0068	Stasioneritas

Sumber : Lampiran 3

Pada Table diatas di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller* menunjukkan dua data variabel stasioner dan tiga data tidak stationer pada level atau pada data sebenarnya ,data stationer meliputi PDB dan CAR sebagaimana ditunjukkan oleh nilai

Dickey Fuller statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Variabel yang tidak stasioner pada level solusinya adalah dengan menciptakan variabel baru dengan cara *first difference*, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk *1st difference* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 : Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada 1st difference

Variebel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
KURS INF	-5.604194	-3.596616	0.0000	Stasioner
PDB JUB	-7.326998	-3.596616	0.0000	Stasioner
NPL	-8.282358	-3.600987	0.0000	Stasioner
CAR	-7.919165	-3.596616	0.0000	Stasioner
	-5.281823	-3.600987	0.0001	
	-7.692174	-3.653730	0.0000	

Sumber : Lampiran 3

Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada Table di atas menunjukkan bahwa data semua variabel stasioner pada 1st difference.

2. Hasil Uji Granger Causality

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa uji Kausalitas Granger ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pola hubungan setiap variabel/antar variabel.

Tabel 4.9 Uji Granger Causality Test

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 06/02/21 Time: 09:50			
Sample: 2009Q1 2019Q4			
Lags: 1			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INF does not Granger Cause KURS	43	4.35051	0.0434
KURS does not Granger Cause INF		0.69511	0.4094
PDB does not Granger Cause KURS	43	0.01381	0.9070
KURS does not Granger Cause PDB		0.20287	0.6548

JUB does not Granger Cause KURS KURS does not Granger Cause JUB	43	9.05623 0.70063	0.0045 0.4075
NPL does not Granger Cause KURS KURS does not Granger Cause NPL	43	0.51175 0.03089	0.4785 0.8614
CAR does not Granger Cause KURS KURS does not Granger Cause CAR	43	6.09292 2.21252	0.0179 0.1447
PDB does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause PDB	43	0.03868 1.18424	0.8451 0.2830
JUB does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause JUB	43	24.8673 1.75063	1.E-05 0.1933
NPL does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause NPL	43	1.57739 1.97156	0.2164 0.1680
CAR does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause CAR	43	0.00305 0.20579	0.9563 0.6525
JUB does not Granger Cause PDB PDB does not Granger Cause JUB	43	2.10122 0.34058	0.1550 0.5628
NPL does not Granger Cause PDB PDB does not Granger Cause NPL	43	0.02591 0.26734	0.8729 0.6080
CAR does not Granger Cause PDB PDB does not Granger Cause CAR	43	1.49187 0.01025	0.2291 0.9199
NPL does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause NPL	43	1.65548 0.01267	0.2056 0.9109
CAR does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause CAR	43	5.20201 0.28789	0.0280 0.5945
CAR does not Granger Cause NPL NPL does not Granger Cause CAR	43	1.32517 0.86325	0.2565 0.3584

Sumber : Lampiran 4

- 1) Variabel Inflasi secara statistik signifikan mempengaruhi Kurs (Prob 0.0434) sehingga kita menolak hipotesis nol. Sedangkan Kurs secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Inflasi (Prob 0.4094) sehingga kita menerima hipotesis nol. Kesimpulannya bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel Inflasi dan Kurs yaitu hanya Inflasi yang signifikan mempengaruhi Kurs dan tidak berlaku

sebaliknya.

- 2) Variabel PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Kurs dan begitu juga sebaliknya variabel Kurs secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PDB yang dibuktikan dengan nilai Prob masing masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.9070 dan 0.6548 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel PDB danKurs.
- 3) Variabel JUB secara statistik signifikan mempengaruhi Kurs (Prob 0.0045) sehingga menolak hipotesis nol. Sedangkan Kurs secara statistik tidak signifikan mempengaruhi JUB (Prob 0.4075) sehingga kita menerima hipotesis nol. Kesimpulannya bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel JUB dan Kurs yaitu hanya JUB yang signifikan mempengaruhi Kurs dan tidak berlakusebaliknya.
- 4) Variabel NPL secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Kurs dan begitu juga sebaliknya variabel Kurs secara statistik tidak signifikan mempengaruhi NPL yang dibuktikan dengan nilai Prob masing masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.4785 dan 0.8614 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel NPL danKurs.
- 5) Variabel CAR secara statistik signifikan mempengaruhi Kurs (Prob 0.0179) sehingga menolak hipotesis nol. Sedangkan Kurs secara statistik tidak signifikan mempengaruhi CAR (Prob 0.4075) sehingga kita menerima hipotesis nol. Kesimpulannya bahwa terjadi kausalitas searah

antara variabel CAR dan Kurs yaitu hanya CAR yang signifikan mempengaruhi Kurs dan tidak berlaku sebaliknya.

- 6) Variabel PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Inflasi dan begitu juga sebaliknya variabel Inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PDB yang dibuktikan dengan nilai Prob masing masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.8451 dan 0.2830 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel PDB danInflasi.
- 7) Variabel JUB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Inflasi dan begitu juga sebaliknya variabel Inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi JUB yang dibuktikan dengan nilai Prob masing masing lebih besar dari 0.05 yaitu 1.E-05 dan 0.1933 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel JUB danInflasi.
- 8) Variabel NPL secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Inflasi dan begitu juga sebaliknya variabel Inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi NPL yang dibuktikan dengan nilai Prob masing masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.2164 dan 0.1680 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel NPL danInflasi.
- 9) Variabel CAR secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Inflasi dan begitu juga sebaliknya variabel Inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi CAR yang dibuktikan dengan nilai Prob masing masin

lebih besar dari 0.05 yaitu 0.9563 dan 0.6525 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel CAR dan Inflasi.

- 10) Variabel JUB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PDB dan begitu juga sebaliknya variabel PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi JUB yang dibuktikan dengan nilai Prob masing masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.1550 dan 0.5628 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel JUB dan PDB.
- 11) Variabel NPL secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PDB dan begitu juga sebaliknya variabel PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi NPL yang dibuktikan dengan nilai Prob masing masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.8729 dan 0.6080 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel NPL dan PDB.
- 12) Variabel CAR secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PDB dan begitu juga sebaliknya variabel PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi CAR yang dibuktikan dengan nilai Prob masing masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.2291 dan 0.9199 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel CAR dan PDB.
- 13) Variabel NPL secara statistik tidak signifikan mempengaruhi JUB dan begitu juga sebaliknya variabel JUB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi NPL yang dibuktikan dengan nilai Prob masing masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.2056 dan 0.9199 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi

kausalitas apapun untuk kedua variabel NPL dan JUB.

- 14) Variabel CAR secara statistik tidak signifikan mempengaruhi JUB dan begitu juga sebaliknya variabel JUB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi CAR yang dibuktikan dengan nilai Prob masing masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.2056 dan 0.9199 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel CAR dan JUB.
- 15) Variabel CAR secara statistik signifikan mempengaruhi JUB (Prob 0.0280) sehingga menolak hipotesis nol. Sedangkan JUB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi CAR (Prob 0.5945) sehingga menerima hipotesis nol. Kesimpulannya bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel CAR dan JUB yaitu hanya CAR yang signifikan mempengaruhi JUB dan tidak berlaku sebaliknya.
- 16) Variabel CAR secara statistik tidak signifikan mempengaruhi NPL dan begitu juga sebaliknya variabel NPL secara statistik tidak signifikan mempengaruhi CAR yang dibuktikan dengan nilai Prob masing masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.2565 dan 0.3584 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel CAR dan NPL

3. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Untuk mengetahui ada berapa persamaan kointegrasi maka dilakukan uji

kointegrasi. Hasil uji kointegrasi ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 4.10 : Uji Kointegrasi Johansen

Date: 06/02/21 Time: 09:58				
Sample (adjusted): 2009Q3 2019Q4				
Included observations: 42 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: KURS INF PDB JUB NPL CAR				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.614865	108.5891	95.75366	0.0049
At most 1	0.451674	68.51439	69.81889	0.0632
At most 2	0.368106	43.27717	47.85613	0.1260
At most 3	0.338586	23.99774	29.79707	0.2005
At most 4	0.128030	6.635991	15.49471	0.6203
At most 5	0.020780	0.881959	3.841466	0.3477
Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber : Lampiran 5

Dapat diketahui dari uji ini bahwa ada 1 persamaan terkointegrasi (seperti keterangan dibagian bawah tabel) pada 0.05 level yang berarti asumsi adanya hubungan jangka panjang antar variabel terbukti. Berdasarkan hasil uji kointegrasi diketahui bahwa ternyata ada persamaan yang memiliki kointegrasi dalam jangka panjang sehingga hasil kausalitas yang menyatakan hubungan jangka pendek dapat digantikan dengan asumsi yang menyatakan hubungan jangka menengah dan jangka panjang terbukti. Jadi semua variabel dinyatakan memiliki kontribusi dalam jangka panjang sehingga analisa *Vector Autoregression* dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya

4. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

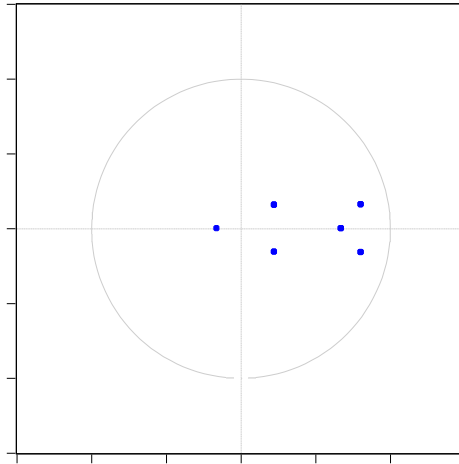
Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Berikut hasil pengujian Roots of Characteristic Polynomial:

Tabel 4.11 : Tabel Stabilitas Lag Struktur

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: KURS INF PDB JUB	
NPL CAR	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 1	
Date: 06/01/21 Time: 18:14	
Root	Modulus
0.804298 - 0.159579i	0.819976
0.804298 + 0.159579i	0.819976
0.672070	0.672070
0.224065 - 0.156697i	0.273421
0.224065 + 0.156697i	0.273421
-0.160624	0.160624
No root lies outside the unit circle.	
VAR satisfies the stability condition.	

Sumber : Lampiran 6

Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial



sumber : Lampiran 6

Gambar 4.7 : Stabilitas Lag Struktur

Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas diketahui bahwa nilai roots modulus dibawah 1 dan titik roots berada dalam garis lingkaran. Spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil. Hal ini dilihat dari posisi semua *unit roots* yang berada dalam lingkaran *Inverse of AR Characteristic Polynomial*. Dengan demikian stabilitas lag sudah terpenuhi dan analisis VAR dapat dilanjutkan.

e. Hasil Penetapan Tingkat Lag Optimal

Penentuan lag optimal di dalam estimasi model VAR bermanfaat untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR karena lag dalam *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* variabel endogen dalam sistem persamaan akan digunakan sebagai variabel eksogen. Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz Criterion* (SC) dan *Akaike Information Criterion* (AIC). *Akaike*

Information Citerion = $-2(1 / T) + 2 (k / T)$ dan *Schwarz Criterion* = $-2 (1 / T) + k \log (T) / T$. Penentuan lag yang optimal jika nilai AIC dan SC lebih rendah dari salah satu lag. Berikut hasil pemilihan lag 1 atau lag 2.

Tabel 4.12 VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date: 06/01/21 Time: 18:07	
Sample (adjusted): 2009Q2 2019Q4	
Included observations: 43 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	269437.9
Determinant resid covariance	92781.85
Log likelihood	-612.0033
Akaike information criterion	30.41876
Schwarz criterion	32.13900
Number of coefficients	42

Sumber : Lampiran 7

Tabel 4.13 VAR Pada Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date: 06/01/21 Time: 18:09	
Sample (adjusted): 2009Q3 2019Q4	
Included observations: 42 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	276215.7
Determinant resid covariance	29932.34
Log likelihood	-574.0131
Akaike information criterion	31.04824
Schwarz criterion	34.27534
Number of coefficients	78

Sumber : Lampiran 7

Hasil lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC (30.41876) lebih rendah dari nilai AIC pada lag 2 yaitu (31.04824). Kesimpulanya adalah penggunaan VAR pada lag 1 lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 2. Jadi penelitian ini menggunakan lag 1 untuk menganalisanya.

4 Analisis Vector Auto regression (VAR)

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka selanjutnya adalah menganalisis VAR, Analisis VAR dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling berkontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan endogen dengan memasukkan unsur waktu (lag). Berdasarkan hasil uji stasioneritas dinyatakan bahwa semua data variabel yang digunakan dalam penelitian ini stasioner pada *first difference* maka semua data tersebut telah diubah terlebih dahulu ke bentuk *first difference*. Hasil uji estimasi VAR ditunjukkan oleh tabel dibawah ini :

Tabel 4.14 : Hasil Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates						
Date: 06/02/21 Time: 09:51						
Sample (adjusted): 2009Q2 2019Q4						
Included observations: 43 after adjustments						
Standard errors in () & t-statistics in []						
	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
KURS(-1)	0.861430 (0.10058) [8.56456]	-0.209238 (0.11590) [-1.80537]	-0.039254 (0.11737) [-0.33443]	-0.004701 (0.23555) [-0.01996]	-0.159161 (0.15658) [-1.01651]	0.145205 (0.07914) [1.83489]
INF(-1)	0.040393 (0.10513) [0.38421]	0.258981 (0.12114) [2.13780]	0.089058 (0.12269) [0.72590]	0.253880 (0.24621) [1.03116]	0.290817 (0.16366) [1.77692]	-0.029975 (0.08272) [-0.36238]
PDB(-1)	-0.129223 (0.14656) [-0.88172]	-0.220161 (0.16888) [-1.30368]	0.151189 (0.17103) [0.88400]	-0.126508 (0.34322) [-0.36859]	-0.123681 (0.22815) [-0.54210]	-0.040334 (0.11531) [-0.34979]
JUB(-1)	0.130772 (0.07602) [1.72021]	0.574832 (0.08760) [6.56218]	0.058487 (0.08871) [0.65928]	0.377396 (0.17803) [2.11984]	-0.016256 (0.11834) [-0.13736]	-0.030217 (0.05981) [-0.50519]
NPL(-1)	-0.047364 (0.14259) [-0.33218]	0.335225 (0.16430) [2.04031]	-0.143032 (0.16639) [-0.85960]	0.151806 (0.33392) [0.45462]	0.617960 (0.22197) [2.78399]	-0.089471 (0.11219) [-0.79753]
CAR(-1)	-0.275293 (0.21521)	0.720887 (0.24798)	-0.136784 (0.25114)	-0.936213 (0.50399)	0.504118 (0.33502)	0.301216 (0.16932)

	[-1.27919]	[2.90703]	[-0.54465]	[-1.85761]	[1.50474]	[1.77895]
C	3.258776	-9.889553	4.854022	18.36809	-4.682463	9.170663
	(3.06557)	(3.53241)	(3.57740)	(7.17915)	(4.77225)	(2.41195)
	[1.06302]	[-2.79966]	[1.35686]	[2.55853]	[-0.98118]	[3.80217]
R-squared	0.761466	0.752250	0.140326	0.444041	0.376967	0.346054
Adj. R-squared	0.721710	0.710959	-0.002953	0.351381	0.273128	0.237063
Sum sq. resids	226.3024	300.4749	308.1785	1241.118	548.4200	140.0890
S.E. equation	2.507225	2.889036	2.925836	5.871583	3.903061	1.972653
F-statistic	19.15366	18.21798	0.979390	4.792155	3.630303	3.175072
Log likelihood	-96.71881	-102.8139	-103.3582	-133.3096	-115.7499	-86.40752
Akaike AIC	4.824131	5.107623	5.132938	6.526026	5.709300	4.344536
Schwarz SC	5.110838	5.394330	5.419645	6.812733	5.996007	4.631243
Mean dependent	6.906907	7.310233	4.257884	12.76658	4.473953	12.96814
S.D. dependent	4.752749	5.373692	2.921525	7.290550	4.578006	2.258429
Determinant resid covariance (dof adj.)		269437.9				
Determinant resid covariance		92781.85				
Log likelihood		-612.0033				
Akaike information criterion		30.41876				
Schwarz criterion		32.13900				
Number of coefficients		42				

Estimation Proc:

===== LS 1 1 KURS INF PDB JUB NPL CAR

VAR Model:

=====

KURS = C(1,1)*KURS(-1) + C(1,2)*INF(-1) + C(1,3)*PDB(-1) + C(1,4)*JUB(-1) + C(1,5)*NPL(-1) + C(1,6)*CAR(-1) + C(1,7)

INF = C(2,1)*KURS(-1) + C(2,2)*INF(-1) + C(2,3)*PDB(-1) + C(2,4)*JUB(-1) + C(2,5)*NPL(-1) + C(2,6)*CAR(-1) + C(2,7)

PDB = C(3,1)*KURS(-1) + C(3,2)*INF(-1) + C(3,3)*PDB(-1) + C(3,4)*JUB(-1) + C(3,5)*NPL(-1) + C(3,6)*CAR(-1) + C(3,7)

JUB = C(4,1)*KURS(-1) + C(4,2)*INF(-1) + C(4,3)*PDB(-1) + C(4,4)*JUB(-1) + C(4,5)*NPL(-1) + C(4,6)*CAR(-1) + C(4,7)

NPL = C(5,1)*KURS(-1) + C(5,2)*INF(-1) + C(5,3)*PDB(-1) + C(5,4)*JUB(-1) + C(5,5)*NPL(-1) + C(5,6)*CAR(-1) + C(5,7)

CAR = C(6,1)*KURS(-1) + C(6,2)*INF(-1) + C(6,3)*PDB(-1) + C(6,4)*JUB(-1) + C(6,5)*NPL(-1) + C(6,6)*CAR(-1) + C(6,7)

VAR Model - Substituted Coefficients:

=====

KURS = 0.861430325558*KURS(-1) + 0.0403932863328*INF(-1) - 0.129222850456*PDB(-1) + 0.130771883112*JUB(-1) - 0.0473643706176*NPL(-1) - 0.275292625523*CAR(-1) + 3.25877647641

INF = - 0.209237914659*KURS(-1) + 0.258980821271*INF(-1) - 0.220160845853*PDB(-1) + 0.574831639444*JUB(-1) + 0.335225319116*NPL(-1) + 0.720886555976*CAR(-1) - 9.88955309513

$$PDB = - 0.0392538609121 * KURS(-1) + 0.0890578124033 * INF(-1) + 0.151188823399 * PDB(-1) + 0.0584869706411 * JUB(-1) - 0.143032233568 * NPL(-1) - 0.136784245285 * CAR(-1) + 4.85402183863$$

$$JUB = - 0.00470147427884 * KURS(-1) + 0.253880451524 * INF(-1) - 0.126508331732 * PDB(-1) + 0.377395999721 * JUB(-1) + 0.151805761704 * NPL(-1) - 0.936213293225 * CAR(-1) + 18.3680862554$$

$$NPL = - 0.159161257212 * KURS(-1) + 0.290816827604 * INF(-1) - 0.123680918535 * PDB(-1) - 0.0162555414517 * JUB(-1) + 0.617959811896 * NPL(-1) + 0.504118010141 * CAR(-1) - 4.6824627507$$

$$CAR = 0.145204905179 * KURS(-1) - 0.0299752131027 * INF(-1) - 0.0403338311171 * PDB(-1) - 0.0302166947294 * JUB(-1) - 0.08947126401 * NPL(-1) + 0.301216329386 * CAR(-1) + 9.17066279584$$

Sumber : Lampiran 8

Tabel 4.15 : Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
KURS	$KURS_{t-1}$ 0.86143	JUB_{t-1} 0.13077
INF	CAR_{t-1} 0.7208	JUB_{t-1} 0.5748
PDB	PDB_{t-1} 0.1511	INF_{t-1} 0.0890
JUB	JUB_{t-1} 0.3777	INF_{t-1} 0.2538
NPL	NPL_{t-1} 0.6179	INF_{t-1} 0,2908
CAR	$KURS_{t-1}$ 0.1452	NPL_{t-1} -0.0894

Sumber Tabel 4.14

Pada tabel di atas hasil kontribusi analisa VAR seperti di atas menunjukkan kontribusi terbesar satu dan kontribusi terbesar kedua terhadap suatu variabel. Untuk variabel Kurs kontribusi terbesar pertama yaitu Kurs itu sendiri tahun sebelumnya dan JUB tahun sebelumnya, untuk variabel INF kontribusi terbesar pertama yaitu CAR tahun sebelumnya dan JUB tahun sebelumnya. Untuk PDB kontribusi terbesar pertama yaitu PDB itu sendiri tahun sebelumnya dan INF tahun sebelumnya. Untuk variabel JUB kontribusi terbesar pertama yaitu JUB itu sendiri tahun sebelumnya dan INF tahun sebelumnya. Untuk variabel NPL kontribusi terbesar pertama yaitu NPL itu sendiri tahun sebelumnya dan INF tahun sebelumnya. Untuk variable CAR kontribusi terbesar

pertama yaitu Kurs tahun sebelumnya dan kontribusi kedua yaitu NPL tahun sebelumnya.

Pada Tabel diatas hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR seperti di atas menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisa sebagai berikut:

1. Analisis VAR terhadap KURS

Kontribusi yang paling besar terhadap Kurs adalah Kurs itu sendiri periode sebelumnya dan disusul oleh JUB periode sebelumnya. Apabila jumlah uang beredar meningkat atau berlebihan dalam perekonomian suatu negara akan dapat memberikan tekanan pada Kurs mata uang suatu negara terhadap kurs mata uang asing.

2. Analisis VAR terhadap INF

Kontribusi yang paling besar terhadap inflasi adalah *Capital Adequacy Ratio* periode sebelumnya dan disusul oleh jumlah uang beredar periode sebelumnya. Apabila *Capital Adequacy Ratio* mengalami peningkatan maka inflasi juga meningkat.

3. Analisis VAR terhadap PDB

Kontribusi yang paling besar terhadap produk domestic bruto adalah produk domestic bruto itu sendiri periode sebelumnya dan disusul oleh inflasi periode sebelumnya. Naiknya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan permintaan akan barang juga akan meningkat sehingga tekanan inflasi akan semakin besar.

4. Analisis VAR terhadap JUB

Kontribusi yang paling besar terhadap jumlah uang beredar adalah jumlah uang beredar itu sendiri periode sebelumnya dan disusul oleh inflasi periode sebelumnya.

karena bila jumlah uang beredar dimasyarakat meningkat harga barang akan meningkat dan inflasi juga akan meningkat.

5. Analisis VAR terhadap NPL

Kontribusi yang paling besar terhadap *Non Performing Loan* adalah *Non Performing Loan* itu sendiri periode sebelumnya dan disusul oleh inflasi periode sebelumnya. Semakin tinggi inflasi akan mendorong meningkatnya kecenderungan nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh sebuah bank.

6. Analisis VAR terhadap CAR

Kontribusi yang paling besar terhadap *Capital Adequacy Ratio* adalah Kurs periode sebelumnya dan disusul oleh *Non Performing Loan* periode sebelumnya. Jika terjadi penurunan nilai kurs tentu nilai mata uang sebuah negara akan mengalami penurunan nilai, ketika hal tersebut terjadi mengakibatkan nilai hutang yang harus dibayarkan kepada bank bagi debitur akan meningkat situasi tersebut tentu akan mendorong meningkatnya kemungkinan kredit macet yang terlihat NPL yang dimiliki sebuah bank.

a. Impulse Response Function (IRF)

Analisis *Impulse response function* ini digunakan untuk melihat respons variable lain terhadap perubahan satu variable dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititik beratkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

1) *Response Function of KURS*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel di bawah diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek dari Kurs sebesar (2.507225) di atas rata-rata, sedangkan variabel lain seperti INF, PDB, JUB, NPL dan CAR tidak merespon samasekali.

Tabel 4.16 : *Impulse Response Function KURS*

Response of KURS:						
Period	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
1	2.507225	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.698778	0.567417	-0.131729	0.592787	-0.139951	-0.416639
3	1.053990	0.915955	-0.106982	0.912847	0.051073	-0.635011
4	0.573725	1.154727	-0.119791	1.055864	0.288883	-0.649110
5	0.229990	1.297710	-0.165189	1.131824	0.500587	-0.517717
6	-0.008569	1.349282	-0.220300	1.141696	0.655733	-0.334888
7	-0.164732	1.322959	-0.267085	1.095827	0.748471	-0.151767
8	-0.257095	1.237384	-0.297286	1.007924	0.783545	0.005989
9	-0.301429	1.111918	-0.309115	0.892935	0.770970	0.128190
10	-0.311094	0.964011	-0.304364	0.764260	0.722649	0.213237
20	-0.019502	-0.010422	-0.030352	-0.014991	0.034757	0.083368
21	-0.006825	-0.028803	-0.016873	-0.027868	0.010764	0.059179
22	0.002142	-0.039263	-0.006795	-0.034701	-0.005975	0.039236
23	0.008040	-0.043750	0.000375	-0.037051	-0.016795	0.023388
24	0.011496	-0.043949	0.005145	-0.036247	-0.022964	0.011284
25	0.013089	-0.041261	0.008006	-0.033381	-0.025623	0.002455
56	1.93E-05	-7.62E-05	8.82E-06	-6.29E-05	-3.95E-05	2.00E-05
57	2.23E-05	-7.17E-05	1.38E-05	-5.81E-05	-4.43E-05	4.70E-06
58	2.29E-05	-6.41E-05	1.63E-05	-5.11E-05	-4.46E-05	-5.90E-06
59	2.18E-05	-5.49E-05	1.69E-05	-4.32E-05	-4.20E-05	-1.26E-05
60	1.97E-05	-4.53E-05	1.62E-05	-3.51E-05	-3.76E-05	-1.64E-05

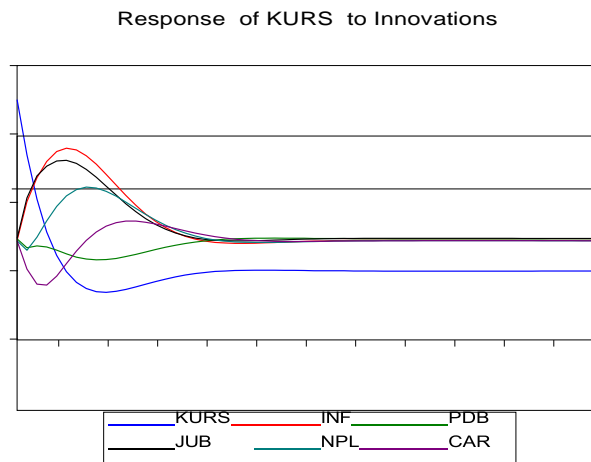
Sumber :Lampiran 8

Dalam jangka menengah (tahun 20), dimana satu standar deviasi dari Kurs sebesar (-0.019502) direspon negatif oleh INF sebesar (-0.010422), dan direspon negatif oleh PDB sebesar (-0.030352), direspon negatif oleh JUB sebesar (- 0.014991), direspon positif oleh NPL (0.034757) dan CAR sebesar (0.083368).

Dalam jangka panjang (tahun 60) satu standar deviasi dari Kurs sebesar - (1.97) direspon negatif oleh INF (-4.53), direspon positif oleh PDB (1,62), JUB (-351). NPL sebesar (-376) dan CAR sebesar (-1.64).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Kurs dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari setiap variabel, baik respon positif maupun respon negatif.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Sumber : Lampiran 8

Gambar 4.8 : Respon Variabel Kurs Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu strandar deviasi Kurs dapat direspon oleh variabel lain. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode jangka pendek atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Kurs yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.17 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* KURS

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	+	-	+
2	INF	+	-	-
3	PDB	+	-	+
4	JUB	+	-	-
5	NPL	+	+	-
6	CAR	+	+	-

Sumber Tabel : 4.16

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa apresiasi Kurs dalam jangka pendek direspon positif oleh Kurs, INF, PDB, JUB, NPL dan CAR. Pada jangka menengah direspon negatif oleh Kurs, INF, PDB dan JUB. Sedangkan direspon positif pada NPL dan CAR. Pada jangka panjang direspon positif oleh Kurs dan PDB sedangkan direspon negatif oleh INF, JUB dan NPL terhadap kurs.

2) *Response Function of INF*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel di bawah diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek dari INF sebesar (0.332254) di atas rata-rata direspon oleh INF sebesar (2.869866), sedangkan variable lain seperti PDB, JUB, NPL dan CAR

tidak merespon sama sekali.

Tabel 4.18 : Impulse Response Function INF

Response of INF:						
Period	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
1	0.332254	2.869866	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.407254	2.644589	-0.351243	3.235856	1.076622	1.091019
3	-0.821189	2.139105	-0.523685	1.831635	1.195645	0.185219
4	-0.815750	1.774416	-0.493925	1.454560	1.266930	0.307458
5	-0.728011	1.448741	-0.481032	1.124061	1.178774	0.444357
6	-0.615351	1.143648	-0.448794	0.869485	1.028302	0.538609
7	-0.501581	0.862563	-0.398555	0.643349	0.852001	0.562173
8	-0.394148	0.615009	-0.336724	0.448387	0.674209	0.536185
9	-0.297361	0.406723	-0.271377	0.286530	0.508543	0.480139
10	-0.213604	0.239005	-0.208500	0.158023	0.362652	0.409109
20	0.033011	-0.081178	0.026426	-0.063540	-0.063920	-0.022354
21	0.029409	-0.066054	0.024845	-0.051004	-0.056331	-0.026805
22	0.025109	-0.051687	0.022211	-0.039334	-0.047654	-0.028110
23	0.020616	-0.038741	0.019033	-0.028987	-0.038794	-0.027209
24	0.016280	-0.027573	0.015689	-0.020186	-0.030371	-0.024878
25	0.012326	-0.018310	0.012444	-0.012985	-0.022776	-0.021731
56	2.85E-05	-4.86E-05	2.73E-05	-3.57E-05	-5.31E-05	-4.29E-05
57	2.17E-05	-3.25E-05	2.17E-05	-2.31E-05	-4.00E-05	-3.77E-05
58	1.57E-05	-1.96E-05	1.66E-05	-1.32E-05	-2.86E-05	-3.17E-05
59	1.07E-05	-9.65E-06	1.21E-05	-5.70E-06	-1.91E-05	-2.57E-05
60	6.60E-06	-2.36E-06	8.29E-06	-2.87E-07	-1.16E-05	-2.00E-05

Sumber :Lampiran 8

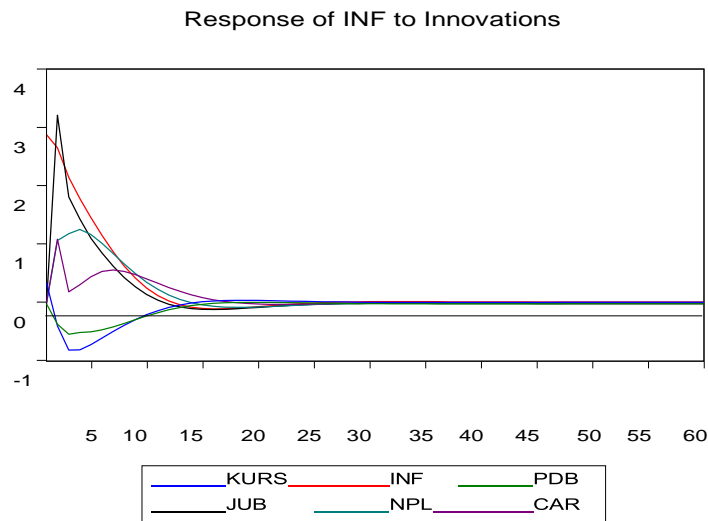
Dalam jangka menengah (tahun 20), dimana satu standar deviasi dari INF sebesar (-0.081178) di atas rata-rata direspon positif oleh Kurs (0.033011) dan di respon oleh PDB (0.026426), direspon negatif JUB (-0.063540), NPL (-0.063920) dan CAR (-0.022354).

Dalam jangka panjang (tahun 60) satu standar deviasi dari INF sebesar (-2.36) direspon positif oleh Kurs (6.60), PDB (8.29), Kemudian direspon negatif oleh JUB (-2.87), NPL (-1.16) dan CAR(-2.00).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari INF dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan

dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari setiap variabel, baik respon positif maupun respon negatif.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Sumber : Lampiran 8

Gambar 4.9 : Respon Variabel INF Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi INF dapat direspon oleh variabel lain. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 20 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari INF yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.19 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* INF

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	+	+	+
2	INF	+	-	-
3	PDB	+	+	+
4	JUB	+	-	-
5	NPL	+	-	-
6	CAR	+	-	-

Sumber Tabel:4.18

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa peningkatan INF Pada jangka pendek direspon positif oleh INF itu sendiri, Kurs, PDB, JUB, NPL dan CAR. Pada jangka menengah direspon positif oleh Kurs dan PDB sedangkan direspon negatif oleh INF, JUB, NPL dan CAR. Pada jangka panjang direspon positif oleh Kurs dan PDB sedangkan direspon negatif oleh INF, JUB, NPL dan CAR terhadap INF.

3) *Response Function of PDB*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel di bawah diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek dari PDB sebesar (2.830444) di atas rata-rata. Dan direspon oleh Kurs (0.555816), kemudian direspon positif oleh PDB (2.830444). Dan variabel JUB, NPL dan CAR tidak merespon sama sekali.

Tabel 4.20 : *Impulse Response Function* PDB

Response of PDB:						
Period	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
1	0.555816	-0.490069	2.830444	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.096179	0.183303	0.620753	0.152203	-0.471348	-0.207015
3	-0.286553	0.209526	0.224498	0.357610	-0.184297	-0.172133
4	-0.307447	0.158610	0.097732	0.168938	-0.022442	-0.182045
5	-0.254753	0.117701	0.040544	0.095654	0.057147	-0.079464
6	-0.194059	0.077940	0.005719	0.050025	0.077681	0.004461
7	-0.140410	0.038216	-0.011268	0.016888	0.069462	0.052701
8	-0.096467	0.001825	-0.015776	-0.010783	0.048839	0.070906

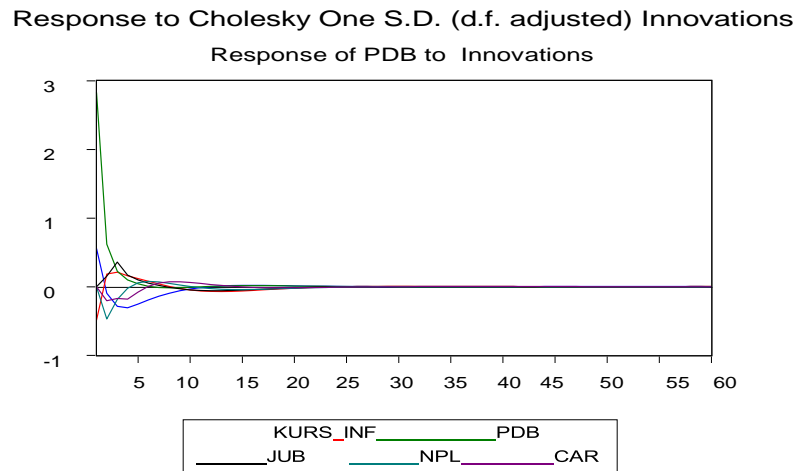
9	-0.061610	-0.028063	-0.012974	-0.032563	0.025019	0.070432
10	-0.034770	-0.049996	-0.006863	-0.047920	0.002872	0.060050
20	0.011427	-0.023012	0.011085	-0.017332	-0.022545	-0.015349
21	0.009162	-0.016671	0.009162	-0.012318	-0.017801	-0.014043
22	0.007051	-0.011375	0.007313	-0.008184	-0.013515	-0.012315
23	0.005179	-0.007109	0.005623	-0.004899	-0.009797	-0.010399
24	0.003588	-0.003802	0.004142	-0.002388	-0.006691	-0.008468
25	0.002289	-0.001345	0.002890	-0.000554	-0.004187	-0.006644
56	6.39E-06	-6.67E-06	7.06E-06	-4.20E-06	-1.15E-05	-1.44E-05
57	4.11E-06	-2.42E-06	4.95E-06	-1.03E-06	-7.28E-06	-1.14E-05
58	2.32E-06	5.85E-07	3.23E-06	1.17E-06	-3.94E-06	-8.63E-06
59	9.61E-07	2.57E-06	1.86E-06	2.57E-06	-1.44E-06	-6.22E-06
60	-1.18E-08	3.74E-06	8.20E-07	3.35E-06	3.26E-07	-4.21E-06

Sumber : Lampiran 8

Dalam jangka menengah (tahun 20), dimana satu standar deviasi dari PDB sebesar (0.011085) Kurs sebesar (0.011427), direspon negatif oleh INF (- 0.023012) JUB (- 0.017332), NPL (-0.022545), dan CAR (-0.015349).

Dalam jangka panjang (tahun 60) satu standar deviasi dari PDB sebesar (8.20) direspon negatif oleh Kurs (-1.18), dan direspon positif oleh INF (3.74), JUB (3.35), NPL (3.26). Kemudian direspon negatif oleh CAR(-4.21).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari PDB dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari setiap variabel, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber : Lampiran 8

Gambar 4.9 : Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi PDB dapat direspon oleh variabel lain. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 20 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari PDB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.21 : Ringkasan Hasil Impulse Response Function PDB

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	+	+	-
2	INF	-	-	+
3	PDB	+	+	+
4	JUB	+	-	+
5	NPL	+	-	+
6	CAR	+	-	-

Sumber : Tabel 4.20

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa pengendalian PDB pada jangka pendek

direspons positif oleh Kurs, PDB, JUB, NPL dan CAR sedangkan direspons negatif oleh INF. Pada jangka menengah direspons positif oleh Kurs dan PDB sedangkan direspons negatif oleh INF, JUB, NPL dan CAR. Pada jangka panjang direspons positif oleh INF, PDB, JUB dan NPL, sedangkan direspons negatif oleh Kurs dan CAR terhadap PDB.

4) *Response Function of JUB*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel di bawah diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek dari JUB sebesar (5.008351) di atas rata-rata, Kurs (-0.821291), INF (2.729343), PDB (1.126089). sedangkan variabel NPL dan CAR tidak merespon sama sekali.

Tabel 4.22 : *Impulse Response Function JUB*

Response of JUB:						
Period	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
1	-0.821291	2.729343	1.126089	5.008351	0.000000	0.000000
2	-1.529870	2.380763	0.142453	1.966298	0.576114	-1.416903
3	-1.433495	2.144638	-0.115147	1.820180	1.162546	-0.540571
4	-1.254100	1.844184	-0.323349	1.431094	1.300299	0.014558
5	-1.043255	1.503142	-0.418576	1.140804	1.250047	0.403183
6	-0.840164	1.151359	-0.436044	0.852878	1.093370	0.594635
7	-0.653437	0.821325	-0.401889	0.591557	0.892379	0.654622
8	-0.488381	0.533168	-0.340415	0.367202	0.683057	0.631570
9	-0.347531	0.296139	-0.268567	0.185775	0.487214	0.561650
10	-0.231471	0.111685	-0.197230	0.047184	0.316692	0.469448
20	0.048018	-0.107652	0.041763	-0.082951	-0.093160	-0.046633
21	0.040788	-0.083666	0.036923	-0.063530	-0.078195	-0.047777
22	0.033320	-0.062256	0.031364	-0.046461	-0.063214	-0.045579
23	0.026169	-0.043927	0.025660	-0.032049	-0.049154	-0.041247
24	0.019690	-0.028825	0.020211	-0.020332	-0.036597	-0.035740
25	0.014076	-0.016849	0.015273	-0.011171	-0.025840	-0.029783
56	3.47E-05	-5.09E-05	3.50E-05	-3.60E-05	-6.39E-05	-6.15E-05
57	2.49E-05	-3.01E-05	2.66E-05	-2.01E-05	-4.53E-05	-5.15E-05
58	1.67E-05	-1.42E-05	1.92E-05	-8.05E-06	-3.00E-05	-4.15E-05
59	1.02E-05	-2.55E-06	1.30E-05	5.40E-07	-1.77E-05	-3.21E-05
60	5.13E-06	5.42E-06	8.07E-06	6.28E-06	-8.39E-06	-2.38E-05

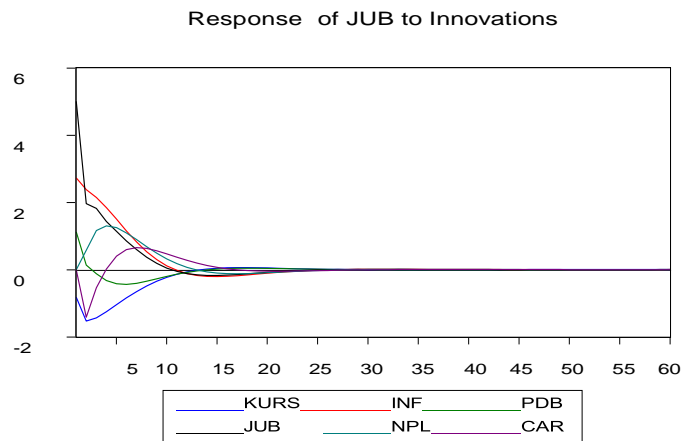
Sumber : Lampiran 8

Dalam jangka menengah (tahun 20), dimana satu standar deviasi dari JUB sebesar (-0.082951) direspons negatif oleh NPL (-0.093160), CAR (-0.046633) kemudian

direspons positif oleh Kurs (0.048018), INF (-0.107652), dan PDB (0.041763). Dalam jangka panjang (tahun 60) satu standar deviasi dari JUB sebesar (6.28) direspons negatif oleh NPL (-8.39), CAR (-2.38) Kemudian direspons positif oleh Kurs (5.13), INF (5.42) dan oleh PDB (8.07).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari JUB dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari setiap variabel, baik respon positif maupun respon negatif.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Sumber : Lampiran 8

Gambar 4.10 : Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar di atas diketahui bahwa pengendalian terhadap JUB dapat direspons oleh variabel lain. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 20 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari JUB yang direspons oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode pendek.

Tabel 4.23 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* JUB

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	-	+	+
2	INF	+	-	+
3	PDB	+	+	+
4	JUB	+	-	+
5	NPL	+	-	-
6	CAR	+	-	-

Sumber :Tabel 4.22

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa pengendalian JUB pada jangka pendek direspon positif oleh INF, PDB, JUB, NPL dan CAR sedangkan direspon negatif hanya oleh Kurs. Pada jangka menengah hanya direspon positif oleh Kurs dan PDB sedangkan direspon negatif oleh INF, JUB, NPL dan CAR. Pada jangka panjang direspon positif oleh Kurs, INF, PDB, dan JUB sedangkan direspon negatif oleh NPL dan CAR terhadap JUB.

5) *Response Function of NPL*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel di bawah diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek dari NPL sebesar (3.362479) di atas rata-rata, di respon negatif oleh Kurs (-0.697373), direspon positif oleh INF (1.450588), PDB (-0.701657), JUB (0.919112) dan CAR tidak merespon sama sekali.

Tabel 4.24 : Impulse Response Function NPL

Response of NPL:						
Period	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
1	-0.697373	1.450588	-0.701657	0.919112	3.362479	0.000000
2	-0.187680	1.564226	-0.900007	0.520678	2.042516	0.762953
3	-0.075800	1.388500	-0.789027	1.010193	1.484186	1.133524
4	-0.112291	1.105692	-0.649147	0.843413	1.093926	0.899102
5	-0.133829	0.850522	-0.499814	0.662140	0.834654	0.686043
6	-0.135854	0.643135	-0.379901	0.496546	0.641025	0.524139
7	-0.124751	0.478822	-0.288282	0.365880	0.491123	0.408984
8	-0.107349	0.349017	-0.218591	0.263498	0.372580	0.323249
9	-0.087720	0.246932	-0.164841	0.183778	0.278229	0.256489
20	0.008261	-0.021998	0.004827	-0.017590	-0.014664	-0.000455
21	0.007869	-0.019074	0.005383	-0.015024	-0.014195	-0.003403
22	0.007109	-0.015850	0.005374	-0.012309	-0.012922	-0.005106
23	0.006149	-0.012644	0.004999	-0.009678	-0.011207	-0.005884
24	0.005113	-0.009664	0.004410	-0.007277	-0.009315	-0.006003
25	0.004093	-0.007031	0.003721	-0.005189	-0.007434	-0.005682
55	1.06E-05	-2.27E-05	9.14E-06	-1.74E-05	-2.01E-05	-1.08E-05
56	8.88E-06	-1.73E-05	7.99E-06	-1.31E-05	-1.67E-05	-1.08E-05
57	7.13E-06	-1.26E-05	6.71E-06	-9.35E-06	-1.33E-05	-1.02E-05
58	5.51E-06	-8.68E-06	5.42E-06	-6.26E-06	-1.02E-05	-9.07E-06
59	4.06E-06	-5.47E-06	4.20E-06	-3.78E-06	-7.43E-06	-7.75E-06
60	2.83E-06	-2.96E-06	3.12E-06	-1.87E-06	-5.11E-06	-6.37E-06

Sumber : Lampiran 8

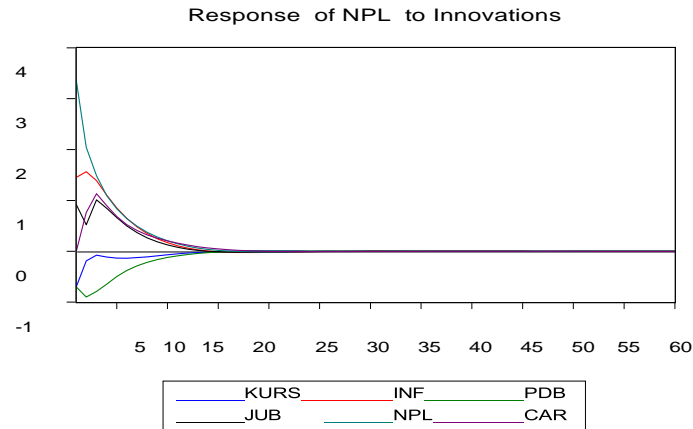
Dalam jangka menengah (tahun 20), dimana satu standar deviasi dari NPL sebesar (-0.014664), direspon negatif oleh CAR (-0.000455), direspon positif oleh Kurs sebesar (0.008261), INF (-0.021998), PDB (0.004827) dan direspon negative oleh JUB sebesar (-0.017590).

Dalam jangka panjang (tahun 60) satu standar deviasi dari NPL sebesar (- 5.11) direspon negatif oleh CAR (-6.37), Kurs (2.83), INF (-2.96), PDB (3.12) dan JUB (-1.87).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari NPL dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari

setiap variabel, baik respon positif maupun respon negatif.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Sumber : Lampiran 8

Gambar 4.11 : Respon Variabel NPL Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi NPL dapat direspon oleh variabel lain. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 20 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari NPL yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.25 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* NPL

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	-	+	+
2	INF	+	-	-
3	PDB	-	+	+
4	JUB	+	-	-
5	NPL	+	-	-
6	CAR	+	-	-

Sumber Tabel 4.22

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa peningkatan NPL dalam jangka pendek

direspons positif oleh INF, JUB, NPL dan CAR sedangkan direspons negatif oleh Kurs dan PDB. Pada jangka menengah direspons positif oleh Kurs dan PDB, sedangkan direspons negatif oleh Kurs, GDP, JUB, dan CDV. Pada jangka panjang direspons positif oleh INF dan PDB sedangkan direspons negatif oleh INF, JUB, NPL dan CAR terhadap NPL.

6) *Response Function of CAR*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel di bawah diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek dari CAR sebesar (1.513440) di atas rata-rata, direspons positif oleh Kurs (1.192359), direspons negatif oleh INF (- 0.363070), PDB (- 0.194466), JUB (0.067677), dan NPL(-0.070144).

Tabel 4.26 : *Impulse Response Function CAR*

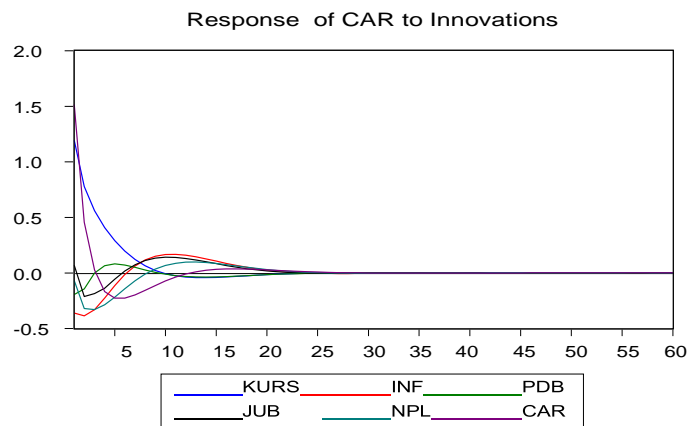
Response of CAR:						
Period	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
1	1.192359	-0.363070	-0.194466	0.067677	-0.070144	1.513440
2	0.778053	-0.387879	-0.143988	-0.213184	-0.321974	0.455873
3	0.560140	-0.333001	-0.000788	-0.187274	-0.330721	0.027016
4	0.408038	-0.228910	0.064946	-0.138571	-0.288529	-0.167762
5	0.291010	-0.115518	0.080883	-0.057542	-0.219199	-0.227544
6	0.196648	-0.016053	0.070528	0.015748	-0.143428	-0.227394
7	0.121804	0.061330	0.049643	0.072245	-0.072335	-0.198310
8	0.064374	0.115518	0.026509	0.110304	-0.012353	-0.157121
9	0.022126	0.148624	0.005391	0.131904	0.033899	-0.113395
10	-0.007356	0.164123	-0.011739	0.140058	0.066291	-0.072695
20	-0.015365	0.023552	-0.016000	0.016755	0.029130	0.027754
21	-0.011101	0.014163	-0.012160	0.009554	0.020774	0.023204
22	-0.007522	0.006971	-0.008824	0.004121	0.013860	0.018701
23	-0.004635	0.001706	-0.006034	0.000217	0.008347	0.014504
24	-0.002396	-0.001932	-0.003783	-0.002414	0.004122	0.010773
25	-0.000738	-0.004248	-0.002035	-0.004024	0.001027	0.007588
56	-4.41E-06	-3.11E-06	-6.58E-06	-4.00E-06	7.33E-06	1.87E-05
57	-1.48E-06	-7.18E-06	-3.58E-06	-6.84E-06	1.95E-06	1.32E-05
58	5.88E-07	-9.46E-06	-1.33E-06	-8.32E-06	-1.79E-06	8.72E-06
59	1.94E-06	-1.04E-05	2.68E-07	-8.78E-06	-4.19E-06	5.14E-06
60	2.72E-06	-1.04E-05	1.32E-06	-8.53E-06	-5.53E-06	2.40E-06

Dalam jangka menengah (tahun 20), dimana satu standar deviasi dari CAR sebesar (0.027754), direspon negatif oleh Kurs (-0.015365), direspon positif oleh INF sebesar (0.023552), PDB direspon negatif oleh (-0.016000), direspon positif oleh JUB (0.016755) dan NPL sebesar (0.029130).

Dalam jangka panjang (tahun 60) satu standar deviasi dari CAR sebesar (2.40) direspon positif oleh Kurs (2.72), direspon negatif oleh INF (-1.04), PDB (1.32), JUB (-8.53), dan NPL (-5.53).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari CAR dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari setiap variabel, baik respon positif maupun respon negatif.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Sumber : Lampiran 8

Gambar 4.12 : Respon Variabel CAR Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi CAR dapat direspon oleh variabel lain. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 20 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari CAR yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.27 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* CAR

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	+	-	+
2	INF	-	+	-
3	PDB	-	-	+
4	JUB	+	+	-
5	NPL	-	+	-
6	CAR	+	+	+

Sumber :Tabel 4.26

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa peningkatan CAR dalam jangka pendek direspon positif oleh Kurs, JUB, CAR sedangkan direspon negatif oleh INF, PDB dan NPL. Pada jangka menengah direspon positif oleh INF, JUB, NPL dan CAR, sedangkan direspon negatif oleh Kurs dan PDB. Pada jangka panjang direspon positif oleh Kurs, PDB dan CAR sedangkan direspon negatif oleh INF, JUB dan NPL terhadap CAR.

b) Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam Eviews diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Variance Decomposition of KURS

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel di bawah diperoleh hasil bahwa Kurs dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 100.0% yang dijelaskan oleh Kurs itu sendiri. Sedangkan Variabel lainnya yaitu INF, PDB, JUB, NPL dan CAR tidak merespon sama sekali, dimana variabel variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Tabel 4.28 : Variance Decomposition KURS

Variance Decomposition of KURS:							
Period	S.E.	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
1	2.507225	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	3.171106	91.21029	3.201720	0.172560	3.494430	0.194775	1.726229
3	3.640929	77.56970	8.757578	0.217237	8.936734	0.167428	4.351322
4	4.068527	64.11004	15.06884	0.260664	13.89203	0.638245	6.030182
5	4.485175	53.01529	20.77062	0.350131	17.79887	1.770838	6.294255
6	4.881758	44.75178	25.17227	0.499200	20.49396	3.299077	5.783725
7	5.240643	38.93116	28.21538	0.692904	22.15552	4.902471	5.102564
8	5.547956	34.95239	30.15055	0.905399	23.06958	6.369022	4.553052
9	5.797478	32.27878	31.28953	1.113430	23.49876	7.601044	4.218453
10	5.990098	30.50595	31.89955	1.301151	23.63964	8.575477	4.078238
20	6.390702	27.53638	31.99569	1.863873	23.12082	10.71503	4.768202
21	6.391136	27.53275	31.99337	1.864317	23.11958	10.71385	4.776128
22	6.391478	27.52982	31.99372	1.864230	23.12005	10.71279	4.779385
23	6.391805	27.52716	31.99513	1.864040	23.12105	10.71239	4.780235
24	6.392123	27.52475	31.99668	1.863920	23.12197	10.71261	4.780072
25	6.392413	27.52266	31.99794	1.863907	23.12259	10.71325	4.779652
56	6.393253	27.51719	31.99908	1.864607	23.12233	10.71678	4.780009

57	6.393253	27.51719	31.99908	1.864607	23.12233	10.71678	4.780009
58	6.393253	27.51719	31.99908	1.864607	23.12233	10.71678	4.780009
59	6.393253	27.51719	31.99908	1.864607	23.12233	10.71678	4.780009
60	6.393253	27.51719	31.99908	1.864607	23.12233	10.71678	4.780009

Sumber : Lampiran 9

Dalam jangka menengah (periode 20) perkiraan *error variance* Kurs sebesar 27.53% yang dijelaskan oleh Kurs itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Kurs sebagai variabel kebijakan selain Kurs itu sendiri adalah INF sebesar 31.99% , kemudian JUB sebesar 23.12%, NPL sebesar 10.71% dan CAR sebesar 4.76%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Kurs adalah PDB sebesar 1,86%.

Dalam jangka panjang (periode 60) perkiraan *error variance* Kurs sebesar 27.51% yang dijelaskan oleh Kurs itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Kurs sebagai variabel kebijakan selain Kurs itu sendiri adalah INF sebesar 31.99% , kemudian JUB sebesar 23.12%, NPL sebesar 10.71% dan CAR sebesar 4.76%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Kurs adalah PDB sebesar 1,86 %.

Tabel 4.29 Rekomendasi Kebijakan Untuk KURS

Periode	KURS itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	100%	KURS 100%	-
Jangka Menengah (Periode 20)	27.53%	INF 31.99%	Kurs 27.53%
Jangka Panjang (Periode 60)	27%.51	INF 31.99%	Kurs 27.51%

Sumber : Tabel 4.2

Berdasarkan Tabel di atas diketahui untuk jangka pendek apresiasi Kurs hanya dilakukan oleh Kurs itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui Kurs itu sendiri juga dipengaruhi oleh INF. Hal tersebut berarti bahwa untuk apresiasi Kurs, maka pemerintah selain mempertahankan apresiasi Kurs itu sendiri juga perlu menjaga stabilitas INF.

2) *Variance Decomposition of INF*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel di bawah diperoleh hasil bahwa INF dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 98.67 % yang dijelaskan oleh INF itu sendiri, Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah Kurs sebesar 1.32% , Sedangkan PDB, JUB, NPL dan CAR tidak merespon sama sekali dalam jangka pendek.

Tabel 4.30 : Variance Decomposition INF

Variance Decomposition of INF:							
Period	S.E.	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
1	2.889036	1.322619	98.67738	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	5.333836	0.971003	53.53282	0.433647	36.80435	4.074246	4.183938
3	6.228397	2.450447	51.05506	1.024975	35.63961	6.673075	3.156834
4	6.831272	3.462990	49.18820	1.374824	34.16042	8.986775	2.826792
5	7.237195	4.097312	47.83236	1.666708	32.84821	10.65984	2.895568
6	7.507896	4.478929	46.76562	1.906007	31.86338	11.78088	3.205178
7	7.679765	4.707267	45.95736	2.090979	31.15494	12.49027	3.599175
8	7.782600	4.840179	45.37535	2.223283	30.66899	12.91286	3.979344
9	7.840128	4.913263	44.98102	2.310587	30.35413	13.14479	4.296209
10	7.870050	4.949639	44.73186	2.363238	30.16408	13.25736	4.533826
20	7.906803	4.960973	44.46389	2.407285	29.98146	13.30036	4.886028
21	7.907584	4.961377	44.46210	2.407797	29.97970	13.30281	4.886213
22	7.908115	4.961718	44.46040	2.408263	29.97815	13.30466	4.886820
23	7.908455	4.961972	44.45898	2.408635	29.97691	13.30592	4.887583
24	7.908658	4.962140	44.45790	2.408904	29.97602	13.30671	4.888321
25	7.908772	4.962240	44.45716	2.409083	29.97543	13.30715	4.888936
56	7.908904	4.962307	44.45615	2.409286	29.97470	13.30748	4.890078

57	7.908904	4.962307	44.45615	2.409286	29.97470	13.30748	4.890078
58	7.908904	4.962307	44.45615	2.409286	29.97470	13.30748	4.890078
59	7.908904	4.962307	44.45615	2.409286	29.97470	13.30748	4.890078
60	7.908904	4.962307	44.45615	2.409286	29.97470	13.30748	4.890078

Sumber : Lampiran 9

Dalam jangka menengah (periode 20) perkiraan *error variance* INF sebesar 44.46% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah JUB sebesar 29.98% , kemudian NPL sebesar 13.30%, Kurs sebesar 4.96% dan CAR sebesar 4.88% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi INF adalah PDB sebesar 2.40%.

Dalam jangka panjang (periode 60) perkiraan *error variance* INF sebesar 44.45% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah JUB sebesar 29.97% , kemudian NPL sebesar 13.30%, Kurs sebesar 4.96% dan CAR sebesar 4.89% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi INF adalah PDB sebesar 2.40%.

Tabel 4.31 Rekomendasi Kebijakan Untuk INF

Periode	INF itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	98.67%	INF 98.67%	KURS 1.32%
Jangka Menengah (Periode 20)	44.46%	INF 44.46%	JUB 29.98%
Jangka Panjang (Periode 60)	44.45%	INF 44.45%	JUB 29.97%

Sumber :Tabel 4.30

Berdasarkan Tabel di atas diketahui untuk jangka pendek peningkatan INF dilakukan oleh INF itu sendiri juga dipengaruhi oleh kurs, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui INF itu sendiri juga dipengaruhi oleh JUB. Hal tersebut berarti bahwa untuk menjaga stabilitas INF, maka juga perlu meningkatkan JUB.

3) *Variance Decomposition of PDB*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel di bawah diperoleh hasil bahwa PDB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* PDB sebesar 93.58% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar yang mempengaruhi PDB sebagai variabel selain PDB itu sendiri adalah Kurs sebesar 3.60% kemudian INF sebesar 2.80% JUB, NPL dan CAR tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Tabel 4.32 : *Varian Decomposition PDB*

Variance Decomposition of PDB:							
Period	S.E.	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
1	2.925836	3.608793	2.805524	93.58568	0.000000	0.000000	0.000000
2	3.045799	3.429832	2.951070	90.51256	0.249716	2.394867	0.461956
3	3.105605	4.150369	3.293684	87.58258	1.566139	2.655679	0.751546
4	3.136271	5.030581	3.485347	85.97529	1.825815	2.609119	1.073843
5	3.152035	5.633605	3.590009	85.13405	1.899691	2.615958	1.126685
6	3.160324	5.981148	3.632023	84.68838	1.914796	2.662672	1.120982
7	3.164939	6.160538	3.636019	84.44286	1.912063	2.703082	1.145442
8	3.167637	6.242790	3.629860	84.30154	1.909966	2.722251	1.193598
9	3.169436	6.273493	3.633581	84.20755	1.918354	2.725393	1.241626
10	3.170960	6.279486	3.654947	84.12707	1.939347	2.722855	1.276296
20	3.182279	6.254584	3.938335	83.54581	2.137167	2.814188	1.309914
21	3.182454	6.254727	3.940647	83.53747	2.138431	2.817008	1.311717
22	3.182553	6.254826	3.941678	83.53277	2.138958	2.818635	1.313132
23	3.182606	6.254883	3.942045	83.53030	2.139124	2.819489	1.314156
24	3.182632	6.254907	3.942123	83.52910	2.139145	2.819885	1.314843

25	3.182644	6.254911	3.942111	83.52854	2.139132	2.820036	1.315268
56	3.182668	6.254874	3.942442	83.52740	2.139374	2.820185	1.315729
57	3.182668	6.254874	3.942442	83.52740	2.139374	2.820185	1.315729
58	3.182668	6.254874	3.942442	83.52740	2.139374	2.820185	1.315729
59	3.182668	6.254874	3.942442	83.52740	2.139374	2.820185	1.315729
60	3.182668	6.254874	3.942442	83.52740	2.139374	2.820185	1.315729

Sumber : Lampiran 9

Dalam jangka menengah (periode 20) perkiraan *error variance PDB* sebesar 83.54% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah Kurs sebesar 6.25% , kemudian INF sebesar 3.93%, NPL sebesar 2.81% dan JUB sebesar 2.13% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah CAR sebesar 1.30%.

Dalam jangka panjang (periode 60) perkiraan *error variance PDB* sebesar 83.52% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah Kurs sebesar 6.25% , kemudian INF sebesar 3.94%, NPL sebesar 2.82% dan JUB sebesar 2.13% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah CAR sebesar 1.31%.

Tabel 4.33 Rekomendasi Kebijakan Untuk PDB

Periode	PDB itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	93.58%	PDB 93.58%	Kurs 3.60%
Jangka Menengah (Periode 20)	83.54%	PDB 83.54%	Kurs 6.25%
Jangka Panjang (Periode 60)	83.52%	PDB 83.52%	Kurs 6.25%

Sumber :Tabel 4.3

Berdasarkan Tabel di atas diketahui untuk jangka pendek peningkatan PDB dilakukan oleh PDB itu sendiri dan Kurs, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui PDB itu sendiri juga dipengaruhi oleh Kurs. Hal tersebut berarti bahwa untuk pengendalian PDB, maka pemerintah selain mengendalikan PDB juga perlu menjaga stabilitas Kurs.

4) *Variance Decomposition of JUB*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel di bawah diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* JUB sebesar 72.75% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah INF sebesar 21.60%, PDB sebesar 3.67% dan Kurs sebesar 1.95% sedangkan variabel NPL dan CAR tidak merespon sama sekali, dimana variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Tabel 4.34 : *Varian Decomposition JUB*

Variance Decomposition of JUB:							
Period	S.E.	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
1	5.871583	1.956518	21.60756	3.678195	72.75773	0.000000	0.000000
2	6.979267	6.189718	26.92937	2.644969	59.43300	0.681392	4.121551
3	7.767534	8.403023	29.36428	2.157348	53.47341	2.790140	3.811796
4	8.315765	9.605943	30.53831	2.033466	49.61682	4.879396	3.326072
5	8.700665	10.21257	30.88082	2.088976	47.04318	6.521414	3.253037
6	8.955426	10.51994	30.80174	2.208890	45.31170	7.646256	3.511474
7	9.112494	10.67461	30.56144	2.327908	44.18455	8.343951	3.907534
8	9.201983	10.74968	30.30562	2.419703	43.48858	8.733448	4.302965
9	9.249024	10.78180	30.10066	2.479470	43.08768	8.922328	4.628064
10	9.272125	10.79046	29.96536	2.512377	42.87584	8.994583	4.861372
20	9.320659	10.72602	29.94726	2.525858	42.63998	9.030903	5.129975
21	9.321863	10.72516	29.94758	2.526774	42.63361	9.035605	5.131276
22	9.322625	10.72469	29.94714	2.527493	42.62912	9.038727	5.132828
23	9.323077	10.72444	29.94646	2.528005	42.62618	9.040631	5.134288

24	9.323326	10.72431	29.94581	2.528340	42.62437	9.041687	5.135483
25	9.323455	10.72424	29.94531	2.528539	42.62334	9.042206	5.136362
55	9.323614	10.72406	29.94483	2.528708	42.62223	9.042530	5.137632
56	9.323614	10.72406	29.94483	2.528708	42.62223	9.042530	5.137632
57	9.323614	10.72406	29.94483	2.528708	42.62223	9.042530	5.137632
58	9.323614	10.72406	29.94483	2.528708	42.62223	9.042530	5.137632
59	9.323614	10.72406	29.94483	2.528708	42.62223	9.042530	5.137632
60	9.323614	10.72406	29.94483	2.528708	42.62223	9.042530	5.137632

Sumber : Lampiran 9

Dalam jangka menengah (periode 20) perkiraan *error variance* JUB sebesar 42,63% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah INF sebesar 29.24%, kemudian Kurs sebesar 10.72%, NPL sebesar 9.03% dan CAR sebesar 05.12% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah PDB sebesar 2.52%.

Dalam jangka panjang (periode 60) perkiraan *error variance* JUB sebesar 42,62% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah INF sebesar 29.94%, kemudian Kurs sebesar 10.72%, NPL sebesar 9.04% dan CAR sebesar 05.13% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah PDB sebesar 2.52%.

Tabel 4.35 Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB

Periode	JUB itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	72.75%	JUB 72.75%	INF 21.60%
Jangka Menengah (Periode 20)	42.63%	JUB 42.63%	INF 29.94%

Jangka Panjang (Periode 60)	42.62%	JUB 62.59%	INF 29.94%
--------------------------------	--------	------------	------------

Sumber :Tabel 4.34

Berdasarkan Tabel di atas diketahui untuk jangka pendek pengendalian JUB dilakukan oleh JUB itu sendiri dan INF, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui JUB itu sendiri juga dipengaruhi oleh INF. Hal tersebut berarti bahwa untuk pengendalian JUB, maka pemerintah selain mempertahankan pengendalian JUB juga perlu menjaga stabilitas INF.

5) *Variance Decomposition of NPL*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel di bawah diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* NPL sebesar 74.21% yang dijelaskan oleh NPL itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi NPL sebagai variabel kebijakan selain NPL itu sendiri adalah INF sebesar 13.81%, JUB sebesar 5.54% kemudian PDB sebesar 3.23%, Kurs sebesar 3.19% dan CAR tidak merespon sama sekali, dimana variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Tabel 4.36 : Variance Decomposition NPL

Variance Decomposition of NPL:							
Period	S.E.	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
1	3.903061	3.192420	13.81267	3.231755	5.545310	74.21785	0.000000
2	4.852937	2.214571	19.32406	5.529846	4.738109	65.72177	2.471643
3	5.533120	1.722332	21.16235	6.287347	6.978058	57.75177	6.098144
4	5.915097	1.543108	22.01159	6.705912	8.139009	53.95397	7.646417
5	6.130679	1.484144	22.41542	6.907245	8.743160	52.07969	8.370345
6	6.252505	1.474083	22.60845	7.009876	9.036451	51.12107	8.750065
7	6.321716	1.480924	22.68981	7.065179	9.174641	50.61138	8.978065
8	6.360657	1.491330	22.71393	7.097040	9.234263	50.33669	9.126741
9	6.382066	1.500234	22.71150	7.116216	9.255333	50.18959	9.227126

10	6.393428	1.506314	22.69947	7.127897	9.259045	50.11237	9.294901
20	6.404491	1.512394	22.66660	7.140964	9.250639	50.02779	9.401615
21	6.404560	1.512512	22.66699	7.140879	9.250988	50.02719	9.401438
22	6.404613	1.512611	22.66723	7.140832	9.251205	50.02678	9.401347
23	6.404650	1.512685	22.66736	7.140810	9.251326	50.02650	9.401322
24	6.404675	1.512737	22.66741	7.140802	9.251384	50.02633	9.401338
25	6.404690	1.512771	22.66742	7.140802	9.251406	50.02623	9.401372
55	6.404709	1.512811	22.66739	7.140809	9.251406	50.02608	9.401498
56	6.404709	1.512811	22.66739	7.140809	9.251406	50.02608	9.401498
57	6.404709	1.512811	22.66739	7.140809	9.251406	50.02608	9.401498
58	6.404709	1.512811	22.66739	7.140809	9.251406	50.02608	9.401498
59	6.404709	1.512811	22.66739	7.140809	9.251406	50.02608	9.401498
60	6.404709	1.512811	22.66739	7.140809	9.251406	50.02608	9.401498

Sumber : Lampiran 9

Dalam jangka menengah (periode 20) perkiraan *error variance* NPL sebesar 50.02% yang dijelaskan oleh NPL itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi NPL sebagai variabel kebijakan selain NPL itu sendiri adalah INF sebesar 22.66% , kemudian CAR sebesar 9.40%, JUB sebesar 9.25% dan PDB sebesar 7.14% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi NPL adalah Kurs sebesar 1.51%.

Dalam jangka panjang (periode 60) perkiraan *error variance* NPL sebesar 50.02% yang dijelaskan oleh NPL itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi NPL sebagai variabel kebijakan selain NPL itu sendiri adalah INF sebesar 22.66% , kemudian CAR sebesar 9.40%, JUB sebesar 9.25% dan PDB sebesar 7.14% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi NPL adalah Kurs sebesar 1.51%.

Tabel 4.37 Rekomendasi Kebijakan Untuk NPL

Periode	NPL itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	74.21%	NPL 74.21%	INF 13.81%
Jangka Menengah (Periode 20)	50.02%	NPL 50.02%	INF 22.66%
Jangka Panjang (Periode 60)	50.02%	NPL 50.02%	INF 22.66%

Sumber : Tabel 4.36

Berdasarkan Tabel di atas diketahui untuk jangka pendek peningkatan NPL dilakukan oleh NPL itu sendiri dan INF, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui NPL itu sendiri juga dipengaruhi oleh INF. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan NPL, maka pemerintah selain mempertahankan peningkatan NPL juga perlu menjaga stabilitas INF.

6) *Variance Decomposition of CAR*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel di bawah diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* CAR sebesar 58.86% yang dijelaskan oleh CAR itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi CAR sebagai variabel kebijakan selain CAR itu sendiri adalah Kurs sebesar 36.53%, INF sebesar 3.38% kemudian PDB sebesar 0.97%, NPL sebesar 0.12% dan JUB variabel paling kecil mempengaruhi CAR sebesar 0.11%.

Tabel 4.38 : Varian Decomposition CAR

Variance Decomposition of CAR:							
Period	S.E.	KURS	INF	PDB	JUB	NPL	CAR
1	1.972653	36.53531	3.387502	0.971825	0.117703	0.126440	58.86122
2	2.241617	40.34130	5.617486	1.165204	0.995609	2.161010	49.71939
3	2.365305	41.84062	7.027399	1.046537	1.521080	3.895916	44.66845
4	2.438929	42.15165	7.490439	1.055216	1.753441	5.063779	42.48547
5	2.481146	42.10510	7.454476	1.125882	1.748064	5.673428	41.89305
6	2.504499	41.94005	7.320216	1.184284	1.719571	5.896081	41.93979
7	2.518602	41.70557	7.297762	1.209909	1.782647	5.912721	42.09139
8	2.529536	41.41055	7.443361	1.210455	1.957422	5.864099	42.11411
9	2.540191	41.07149	7.723384	1.200772	2.210677	5.832820	41.96085
10	2.551273	40.71629	8.070264	1.192481	2.492887	5.849773	41.67830
20	2.604398	39.23381	9.442411	1.275106	3.489546	6.430464	40.12866
21	2.604692	39.22677	9.443235	1.276997	3.490103	6.435372	40.12753
22	2.604834	39.22331	9.442919	1.278006	3.489971	6.437499	40.12829
23	2.604900	39.22166	9.442487	1.278478	3.489797	6.438203	40.12938
24	2.604931	39.22080	9.442316	1.278658	3.489799	6.438299	40.13013
25	2.604950	39.22025	9.442446	1.278701	3.489987	6.438222	40.13040
55	2.605045	39.21769	9.444748	1.278776	3.491732	6.438889	40.12817
56	2.605045	39.21769	9.444748	1.278776	3.491732	6.438889	40.12817
57	2.605045	39.21769	9.444748	1.278776	3.491732	6.438889	40.12817
58	2.605045	39.21769	9.444748	1.278776	3.491732	6.438889	40.12817
59	2.605045	39.21769	9.444748	1.278776	3.491732	6.438889	40.12817
60	2.605045	39.21769	9.444748	1.278776	3.491732	6.438889	40.12817

Sumber : Lampiran 9

Dalam jangka menengah (periode 20) perkiraan *error variance* CAR sebesar 40.12%% yang dijelaskan oleh CAR itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi CAR sebagai variabel kebijakan selain CAR itu sendiri adalah Kurs sebesar 39.23% , kemudian INF sebesar 9.44%, NPL sebesar 6.43% dan JUB sebesar 3.48% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi CAR adalah PDB sebesar 1.27%.

Dalam jangka panjang (periode 60) perkiraan *error variance* CAR sebesar 40.12%% yang dijelaskan oleh CAR itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi CAR sebagai variabel kebijakan selain CAR itu sendiri adalah Kurs sebesar 39.21% , kemudian INF sebesar 9.44%, NPL sebesar 6.43% dan JUB

sebesar 3.49% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi CAR adalah PDB sebesar 1.27%.

Tabel 4.39 Rekomendasi Kebijakan Untuk CAR

Periode	CAR itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	58.86%	CAR 58.86%	Kurs 36.53%
Jangka Menengah (Periode 20)	40.12%	CAR 40.12%	Kurs 39.23%
Jangka Panjang (Periode 60)	40.12%	CAR 40.12%	Kurs 39.21%

Sumber :Tabel 4.38

Berdasarkan Tabel di atas diketahui untuk jangka pendek peningkatan CAR dilakukan oleh CAR itu sendiri dan Kurs, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui CAR itu sendiri juga dipengaruhi oleh Kurs. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan CAR, maka pemerintah selain mempertahankan peningkatan CAR juga perlu menjaga stabilitas Kurs.

5. Hasil Uji Panel ARDL

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL) menguji data *pooled* yaitu gabungan data *cross section* (negara) dengan data time series (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan *software Eviews 10*, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.40 :Hasil Uji Panel ARDL

Dependent Variable: D(INF)					
Method: ARDL					
Date: 06/03/21 Time: 20:22					
Sample: 2010 2019					
Included observations: 60					
Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)					
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)					
Dynamic regressors (1 lag, automatic): PDB JUB NPL CAR					
Fixed regressors: C					
Number of models evaluated: 1					
Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1)					
Note: final equation sample is larger than selection sample					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*	
Long Run Equation					
PDB	0.004390	0.001261	3.482162	0.0018	
JUB	0.174951	0.040408	4.329590	0.0002	
NPL	0.235360	0.120856	1.947435	0.0624	
CAR	0.312720	0.221355	1.412754	0.1696	
Short Run Equation					
COINTEQ01	-0.500558	0.323579	-1.546943	0.0340	
D(PDB)	-0.076125	0.158829	-0.479289	0.6357	
D(JUB)	-0.110701	0.141812	-0.780618	0.4421	
D(NPL)	-1.967142	0.629110	-3.126863	0.0043	
D(CAR)	2.166996	1.227225	1.765769	0.0892	
C	-1.468332	1.213803	-1.209695	0.2373	
Mean dependent var	-0.063000	S.D. dependent var		3.503188	
S.E. of regression	1.118080	Akaike info criterion		3.069678	
Sum squared resid	32.50265	Schwarz criterion		4.396741	
Log likelihood	-61.29936	Hannan-Quinn criter.		3.594063	
*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.					

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan Tabel hasil uji panel di atas diketahui bahwa dalam jangka panjang (*Long Run*) variabel PDB dan JUB berpengaruh signifikan terhadap stabilitas INF, Sedangkan variable NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap stabilitas INF. Pada jangka pendek (*Short Run*) variable NPL berpengaruh signifikan terhadap stabilitas INF, sedangkan variabel PDB, JUB dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap

stabilitas INF.

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* memiliki *slope* negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0.50) dan signifikan ($0,03 < 0,05$) maka model diterima.

a. Analisis Panel Negara Indonesia

Tabel 4.41 Hasil Uji Panel ARDL Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.199230	0.139806	-1.425040	0.2494
D(PDB)	-0.420684	0.647905	-0.649299	0.5624
D(JUB)	-0.225014	0.067368	-3.340075	0.0444
D(NPL)	-1.830668	1.463729	-1.250687	0.2997
D(CAR)	-0.193523	0.077228	-2.505861	0.0873
C	-0.554438	0.524947	-1.056179	0.3684

Sumber : Lampiran 10

Hasil uji panel ardl menunjukkan:

PDB tidak signifikan mempengaruhi stabilitas Inflasi, nilai probabilitas sig $0,56 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi. JUB signifikan dalam mempengaruhi stabilitas Inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,04 < 0,05$, Ini menunjukkan JUB berpengaruh signifikan terhadap stabilitas Inflasi. NPL tidak signifikan dalam mempengaruhi stabilitas Inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,29 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi. CAR tidak signifikan dalam mempengaruhi stabilitas Inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,08 > 0,05$, Ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi.

b. Analisis Panel Negara Mesir

Tabel 4.42 Hasil Uji Panel ARDL Negara Mesir

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.993424	0.004830	-205.6741	0.0000
D(PDB)	-0.612555	0.171726	-3.567041	0.0376
D(JUB)	-0.666600	0.001514	-440.3824	0.0000
D(NPL)	-2.436541	0.320256	-7.608103	0.0047
D(CAR)	3.965089	0.171276	23.15034	0.0002
C	0.797208	10.11978	0.078777	0.9422

Sumber : Lampiran 10

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

PDB signifikan mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,03 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa PDB berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi. JUB signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ ini menunjukkan JUB berpengaruh signifikan terhadap stabilitas Inflasi. NPL signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi. CAR signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 < 0,05$, Ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi.

c. Analisis Panel Negara Arab Saudi

Tabel 4.43 Hasil Uji Panel ARDL Negara Arab Saudi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.696191	0.054343	-31.21269	0.0001
D(PDB)	0.484681	0.004422	109.6006	0.0000
D(JUB)	-0.066495	0.003008	-22.10633	0.0002
D(NPL)	-4.235326	4.505344	-0.940067	0.4165
D(CAR)	2.191402	0.223433	9.807891	0.0023
C	-6.923778	28.71964	-0.241082	0.8250

Sumber : Lampiran 10

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

PDB signifikan mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa PDB berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi. JUB signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ ini menunjukkan JUB berpengaruh signifikan terhadap stabilitas Inflasi. NPL tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,41 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi. CAR signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 < 0,05$, Ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi.

d. Analisis Panel Negara Turki

Tabel 4.44 Hasil Uji Panel ARDL Negara Turki

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.662488	0.075065	8.825531	0.0031
D(PDB)	0.052443	0.005995	8.747456	0.0031
D(JUB)	0.411408	0.008005	51.39174	0.0000
D(NPL)	-0.623694	0.014493	-43.03484	0.0000
D(CAR)	7.263749	0.975449	7.446570	0.0050
C	1.369241	3.062673	0.447074	0.6851

Sumber : Lampiran 10

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

PDB signifikan mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa PDB berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi. JUB signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ ini menunjukkan JUB berpengaruh signifikan terhadap stabilitas Inflasi.

NPL signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi. CAR signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 < 0,05$, Ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi.

e. Analisis Panel Negara Kuwait

Tabel 4.45 Hasil Uji Panel ARDL Negara Kuwait

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.393823	0.106046	-3.713717	0.0340
D(PDB)	0.041247	0.002150	19.18421	0.0003
D(JUB)	-0.033503	0.006242	-5.367623	0.0127
D(NPL)	0.057051	0.091256	0.625167	0.5762
D(CAR)	-0.178579	0.375488	-0.475593	0.6668
C	-1.388344	2.016878	-0.688363	0.5407

Sumber : Lampiran 10

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

PDB signifikan mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa PDB berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi. JUB signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,01 < 0,05$ ini menunjukkan JUB berpengaruh signifikan terhadap stabilitas Inflasi. NPL tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,57 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi. CAR tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,66 > 0,05$, Ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi di Negara Kuwait.

f. Analisis Panel Negara Qatar

Tabel 4.46 Hasil Uji Panel ARDL Negara Qatar

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.383170	0.002379	-161.0407	0.0000
D(PDB)	-0.001882	2.97E-07	-6330.943	0.0000
D(JUB)	-0.084000	0.000737	-114.0186	0.0000
D(NPL)	-2.733672	0.580823	-4.706551	0.0182
D(CAR)	-0.046159	0.005315	-8.684387	0.0032
C	-2.109882	2.291615	-0.920697	0.4251

Sumber : Lampiran 10

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

PDB signifikan mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa PDB berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi. JUB signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ ini menunjukkan JUB berpengaruh signifikan terhadap stabilitas Inflasi. NPL signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,01 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi. CAR signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 < 0,05$, Ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap stabilitas Inflasi di Negara Qatar.

B. PEMBAHASAN

1. Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial dalam menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & Five Countries Of West Asia Dalam Jangka pendek, menengah dan panjang

Berdasarkan hasil analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) diketahui beberapa interaksi yang terjadi antara kebijakan moneter dan makroprudensial terhadap stabilitas sistem keuangan. Adapun interaksi variabel kebijakan moneter dan makroprudensial terlihat dari *Forecast Error Variance Decomposition* menggambarkan variabel mana yang lebih efektif terhadap variabel sistem keuangan. Untuk lebih jelasnya berikut hasil interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial terhadap stabilitas sistem keuangan negara Indonesia & Five Countries Of West Asia.

Tabel 4.47 Interaksi Kebijakan Moneter & Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Variabel Kebijakan Moneter & Makroprudensial	Stabilitas Sistem Keuangan					
	Kurs			INF		
	Pendek	Menengah	Panjang	Pendek	Menengah	Panjang
PDB	-	1.86%	1.86%	-	2.40%	2.40%
JUB	-	23.12%	23,12%	-	29.98%	29.97%
NPL	-	10.71%	10.71%	-	13.30%	13.30%
CAR	-	4.76%	4.78%	-	4.88%	4.89%

Sumber : Output Hasil Penelitian

a. Analisis Interaksi Kebijakan Moneter dan Makroprudensial terhadap Kurs

Berdasarkan analisis interaksi yang terjadi antara variabel kebijakan moneter (PDB dan JUB), variabel makroprudensial (NPL dan CAR) yang paling mempengaruhi Kurs, dalam jangka pendek, menengah, dan panjang adalah kebijakan moneter. Dalam jangka

pendek interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial tidak ada respon, namun dalam jangka menengah dan panjang interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial terhadap kurs lebih efektif dikendalikan oleh kebijakan moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar.

Kesimpulannya adalah kebijakan moneter lebih efektif dalam pengendalian kurs di Negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* dalam jangka menengah dan panjang. Efektivitas tersebut berarti kebijakan moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar lebih efektif dalam menjaga fluktuasi kurs dibandingkan dengan kebijakan makroprudensial melalui NPL dan CAR.

Menurut (Mishkin, 2008), meningkatnya uang beredar akan menyebabkan tingkat harga AS lebih tinggi dalam jangka panjang dan akan menurunkan kurs di masa depan. Perubahan uang beredar mendorong terjadinya *exchange rate overshooting*, menyebabkan kurs berubah lebih banyak dalam jangka pendek dari pada dalam jangka panjang. Semakin tinggi uang beredar domestik akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi (Mishkin, 2008). Jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri. Menurut Joseph, dkk (1999) bahwa pengaruh uang beredar memiliki hubungan yang positif dengan kurs, dimana bila terjadi penambahan uang beredar maka akan menyebabkan tekanan depresiasi rupiah dan USD meningkat.

b. Analisis Interaksi Kebijakan Moneter dan Makroprudensial terhadap INF

Berdasarkan analisis interaksi yang terjadi antara variabel kebijakan moneter (PDB dan JUB), variabel makroprudensial (NPL dan CAR) yang paling mempengaruhi Inflasi,

dalam jangka pendek, menengah, dan panjang adalah kebijakan moneter. Dalam jangka pendek interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial tidak ada respon, namun dalam jangka menengah dan panjang interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial terhadap Inflasi lebih efektif dikendalikan oleh kebijakan moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar.

Kesimpulannya adalah kebijakan moneter lebih efektif dalam pengendalian inflasi di Negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* dalam jangka menengah dan panjang. Efektivitas tersebut berarti kebijakan moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar lebih efektif terhadap inflasi dibandingkan dengan kebijakan makroprudensial melalui NPL dan CAR.

Nilai uang ditentukan oleh supply dan demand terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (money demand) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan. Penjelasan yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan jumlah uang beredar disebut teori kuantitas uang (quantity theory of money).

2. Analisis Interaksi Kebijakan Moneter dan Makroprudensial dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & Five Countries of West Asia dalam Menemukan Leading Indicator Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia & Five Countries of West Asia

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang (*Long run*) mempengaruhi Inflasi di Negara Indonesia & Five Countries Of West Asia yaitu PDB dan JUB. Sedangkan dalam jangka pendek (*Short run*) hanya variabel NPL yang mempengaruhi Inflasi . Berikut Tabel rangkuman hasil panel ardl:

Tabel 4.48 : Rangkuman Panel ARDL

Variabel	Indonesia	Mesir	Arab Saudi	Turki	Kuawit	Qatar	Short Run	Long Run
PDB	0	1	1	1	1	1	0	1
JUB	1	1	1	1	1	1	0	1
NPL	0	1	0	1	0	1	1	0
CAR	0	1	1	1	0	1	0	0

Sumber: Data diolah ,2021; 1 = Terdapat variabel yang mempengaruhi
0 = Tidak terdapat variabel yang mempengaruhi

Berikut rangkuman stabilitas jangka panjang dan jangka pendek negara

Indonesia & Five Countries Of West Asia



Gambar 4.15 Stabilitas Jangka Waktu Pengendalian Inflasi

a. *Leading Indicator* Negara Indonesia & Five Countries Of West Asia

- *Leading indicator* Stabilitas Inflasi negara Indonesia dalam meningkatkan stabilitas Inflasi melalui JUB.
- *Leading indicator* Stabilitas Inflasi negara Mesir dalam meningkatkan stabilitas Inflasi melalui PDB, JUB, NPL dan CAR.
- *Leading indicator* Stabilitas Inflasi negara Arab Saudi dalam meningkatkan stabilitas Inflasi melalui PDB, JUB dan CAR.
- *Leading indicator* Stabilitas Inflasi negara Turki dalam meningkatkan stabilitas Inflasi melalui PDB, JUB, NPL dan CAR.
- *Leading indicator* stabilitas Inflasi negara Kuawit dalam meningkatkan stabilitas Inflasi melalui PDB dan JUB.
- *Leading indicator* stabilitas Inflasi negara Qatar dalam meningkatkan stabilitas Inflasi melalui PDB, JUB, NPL dan CAR.

Dapat kita lihat *leading indicator* negara Indonesia & Five Countries Of West Asia, dalam stabilitas Inflasi berbeda beda disetiap negara. Dan terdapat variabel JUB yang signifikan terhadap Inflasi di negara Indonesia, Mesir, Arab Saudi, Turki, Kuawit dan Qatar. Dan PDB berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Negara Mesir, Arab Saudi, Turki, Kuawit dan Qatar kecuali Indonesia. Variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Negara Mesir, Turki dan Qatar. Sedangkan variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Negara Mesir, Arab Saudi, Turki dan Qatar.

b. Secara Panel

Secara panel ternyata PDB dan JUB lebih mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian di negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* (Mesir, Arab Saudi, Turki, Kuwait, dan Qatar). Namun posisinya tidak stabil dalam *ShortRun*.

Inflasi mampu memberikan berbagai dampak positif dan negatif bagi perekonomian. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi jika tingkat inflasi tidak tepat adalah menurunnya nilai mata uang, yang selanjutnya dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama masyarakat dengan pendapatan yang tetap. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara.

Jika suatu negara ingin mempertahankan laju inflasi yang rendah, tentunya pemerintah tersebut harus menekan kenaikan harga. Usaha untuk menekan harga ini dapat dilakukan dengan menekan laju kenaikan jumlah uang beredar misalnya dengan pembatasan pemberian kredit atau dengan menaikkan suku bunga pinjaman (*tight money policy*). Tetapi dampak yang ditimbulkan adalah akan terjadi kelesuan investasi, dan meningkatnya pengangguran yang pada akhirnya akan menurunkan Pendapatan Nasional. Dengan fluktuasi tingkat suku bunga yang terjadi akan mempunyai implikasi yang penting terhadap sektor riil maupun sektor moneter dalam perekonomian (Mahendra, 2016).

c. *Leading Indicator* Efektivitas Variabel

Leading indicator efektivitas variabel dalam menjaga stabilitas Inflasi negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia* (Mesir, Arab Saudi, Turki, Kuwait dan Qatar) dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana hanya variabel NPL dalam jangka

pendek (*Short run*) signifikan berpengaruh menjaga stabilitas Inflasi. Tetapi dalam jangka panjang (*Long run*) variabel PDB dan JUB signifikan dalam mempengaruhi stabilitas Inflasi. PDB dipengaruhi oleh laju inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal (Endri, 2008).

Tidak sejalan dengan penelitian milik (Julia, 2017) yang mana Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL hal ini disebabkan oleh rendahnya laju inflasi selama periode penelitian sehingga tidak terjadi keterpautan antara Inflasi dengan kredit bermasalah. Rendahnya inflasi akan menyebabkan nasabah tetap bisa menunaikan kewajibannya kreditnya tanpa terhalang oleh inflasi sehingga hal ini tidak menyebabkan NPL pada perbankan tinggi.

Peningkatan Inflasi secara langsung tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat NPL pada perusahaan pembiayaan di kota Palembang, Meskipun inflasi turun, tidak serta merta meningkatkan kemampuan keuangan masyarakat. Hal ini dikarenakan, penurunan tingkat inflasi jarang sekali diikuti dengan penurunan harga, terutama harga barang konsumsi pokok, sehingga kemampuan keuangan masyarakat tidak mengalami peningkatan, dengan demikian kemampuan masyarakat membayar kewajibannya pun tidak mengalami peningkatan. Kondisi ini berpotensi memicu peningkatan NPL.

BAB V

KESIMPILAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis interaksi yang terjadi antara variabel kebijakan moneter (PDB dan JUB), variabel makroprudensial (NPL dan CAR) yang paling mempengaruhi Kurs di Indonesia & *Five Countries Of West Asia*, dalam jangka pendek, menengah, dan panjang adalah kebijakan moneter. Dalam jangka pendek interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial tidak ada respon, namun dalam jangka menengah dan panjang interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial terhadap kurs lebih efektif dikendalikan oleh kebijakan moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar. Hasil analisis interaksi yang terjadi antara variabel kebijakan moneter (PDB dan JUB), variabel makroprudensial (NPL dan CAR) yang paling mempengaruhi Inflasi Indonesia & *Five Countries Of West Asia*, dalam jangka pendek, menengah, dan panjang adalah kebijakan moneter. Dalam jangka pendek interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial tidak ada respon, namun dalam jangka menengah dan panjang interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial terhadap Inflasi lebih efektif dikendalikan oleh kebijakan moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar.
2. Leading indicator utama efektivitas variabel kebijakan moneter dan makroprudensial dalam pengendalian stabilitas sistem keuangan di Indonesia & *Five Countries Of West Asia* yaitu PDB, JUB, NPL dan CAR dilihat dari *short run* dan *long run*, dimana hanya variabel NPL dalam jangka pendek (*short run*) signifikan

dalam mempengaruhi stabilitas inflasi. Namun dalam jangka panjang (*Long run*) pengaruh variabel kebijakan moneter (PDB, JUB) dan makroprudensial (NPL, CAR) tidak signifikan mempengaruhi stabilitas inflasi di negara Indonesia & *Five Countries Of West Asia*.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Perlunya ditingkatkan dan dipertahankan stabilitas dalam sistem keuangan karena merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk dan menjaga perekonomian yang berkelanjutan dan untuk dapat menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal, maka dituntut sistem keuangan yang stabil dan beroperasi secara efisien. Sistem keuangan yang tidak stabil dan tidak efisien sangat rentan terhadap berbagai gejolak sehingga dapat mengganggu perputaran roda perekonomian.
2. Diperlukan kebijakan oleh Bank Indonesia berupa dorongan menjalankan fungsi intermediasi Bank-Bank Umum dan Swasta yang di 5 Negara *Emering Market*. Intermediasi perbankan berhubungan langsung lam system keu jumlah uang beredar sehingga berdampak pada pendalaman sektor keuangan. Perlunya peningkatan kondisi pendalaman sektor keuangan dimaksudkan untuk menindaklanjuti temuan penelitian yang menunjukkan pendalaman sektor keuangan memiliki peranan *buffer stock* cukup memungkinkan untuk menjaga stabilitas nilai tukar.
3. Penelitian berikutnya diharapkan perlu dikembangkan lagi variabel-variabel lain yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di Indonesia & *Five Countries Of*

West Asia dalam menggunakan pengukuran stabilitas sistem keuangan lainnya. Dan menambahkan jumlah negara yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Tantri, F. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: Edisi Pertama, Cetakan Ketiga.
- Agustiana. (2015). Pengaruh Inflasi dan Invetasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia tahun 2003-2019. *jurnal ekonomi moneter* , 1-12.
- Agustina, & Reny. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* .
- Aizenman, J., & Crichton, D. R. (2006). Real Exchange Rate and International Reserves in an Era of Growing Financial and Trade Integration. *NBER Working Paper Series, 12363*.
- Ariefianto, M. D. (2012). *Ekonometrika. Esensi dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviws*. Jakarta: Erlangga.
- Arijo Hadi, A. D. (2016). Bauran Kebijakan Fiskal-Moneter dan Dampaknya Bagi Anggaran Pertahanan. *Jurnal Pertahanan* , 145-170.
- Asmanto, P., & Suryandi, S. (2008). Cadangan Devisa, Financial Deepening dan Stabilisasi Nilai Tukar Riil Rupiah Akibat Gejolak Nilai Tukar Perdagangan. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Volume 11 No.2, Oktober 2008* .
- Aulia, M., & Masbar, R. (2016). Analisis Efektifitas Penggunaan Cadangan Devisa Dan Financial Deepening Terhadap Stabilitas Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik* ,83.
- Awanti, E. (2017). Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara. *Universitas Airlangga* , 1-31.
- BI. (2019). *Stabilitas Sistem Keuangan*. Jakarta: bi.go.id.
- Boediono. (1994). *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPF.
- Carbaugh, R. (2004). *International Economics*. 9th Ed . USA .Thomson.
- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). Teacher's leadership teaching strategy supporting student learning during the covid-19 disruption. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321-333.
- Darmawan, M. H. (2017). Kemampuan Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi 10 Negara Emerging Market. 1-174.
- Dhendawidjaya. (2008). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga terhadap NPL Pada Pt.Bank Tabungan Negara. *Universitas Negri Padanag* , 143

- Enders. (1995). Analisis Integrasi Pasar Pinang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal ilmiah sosiolo* , 1-11.
- Endri. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi DiIndonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* .
- Ghandi, D. V. (2006). Pengelolaan Cadangan Devisa Di Bank Indonesia. Seri Kebanksentralan. *Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK). Bank Indonesia* .
- Gujarati, D. (2003). Ekonometrika Dasar. *Penerbit Erlangga* .
- Harahap, S. R. (2013). Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia: Identifikasi Variabel Makro Ekonomi . *Journal of Economics and Policy* .
- Imawan, D. R. (2017). Analisis Makro Ekonomi Pada Kredit Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia.
- Indonesia, B. (2017). Pengaruh Nilai Kurs Rupiah Terhadap Inflasi di Inflasi. *Jurnal Ilmiah INTEGRITAS* , 1-8.
- Istiqamah, & Septiana, H. A. (April 2018). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar Amerika. *Jurnal Spread* , VOLUME 8 NOMOR 1.
- Iswardono. (2020, juli 11). *Mengenal Peran dan Tujuan Kebijakan Moneter dalam Pembangunan Perekonomian Negara*. Retrieved agustus 31, 2020
- Iswardoro. (2004). *Uang dan Bank*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Juoro, U. (2013). Model Kebijakan Moneter Dalam Perekonomian Terbuka Untuk Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* , 81-97.
- Kristiani, N., & Rahayu, S. M. (2018). Pengaruh Gdp, Inflasi, Bi Rate, Nulai Tukar Terhadap NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 62 No. 2* .
- Krugman. (2005). Pengaruh Nilai Kurs Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal ilmiah INTEGRITAS* ,1-8.
- Krugman, & Obstfeld. (1999). *Analisis pengaruh neraca pembayaran terhadap nilai tukar rupiah*. IRWNS ,46.

- Landa, T. N. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Suku Bunga BI Terhadap. *JOM Fekon, Vol.4 No.1* .
- Lestari, D. A. (2016). Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap NPL Bank Umum di Indonesia Tahun 2011-2015. *JURNAL ILMIAH* .
- Linda, M. R., Megawati, & Deflinawati. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap NPL Pada PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk CABANG PADANG. *Journal of Economic and Economic Education* .
- Nasution, D. P. (2018). EFEKTIVITAS TEORI PURCHASING POWER PARITY PADA NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AS. *JEpa*, 2(1), 1-11.
- Mag, A. (2015, March 19). *Hal-hal penting tentang stabilitas keuangan*. Retrieved from mag.co.id: <http://www.mag.co.id/stabilitas-sistem-keuangan/>
- Mahendra. (2016). ,Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar ,Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia.
- Mankiw. (2008). pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah . *Kinerja* , 40-50.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, J. (2009). *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manurung, J. J. (2005). *Ekonometrika. Cetakan Pertama*. Jakarta : Penerbit Elex Media Computindo.
- Mishkin. (2004). *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*. New York: Seventh Edition.
- Miskhin. (2008). Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. *Selemba Empat* .
- Mukhlis, I. (2015). Ekonomi Keuangan dan Perbankan. *Teori dan Aplikasi* .
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE . Novalina, A. (2018).
Prediksi Stabilitas Ekonomi.
- Obstfeld, K. &. (2013). Pengaruh Bi Rate The Fed Rate dan kurs Terhadap Keseimbangan Neraca Pembayaran Indonesia. *JIM* , 533-544.
- OJK. (2017). *Definisi Stabilitas Sistem Keuangan*. Jakarta: ojk.go.id.
- Oktaviana. (2007). Analisis Nilai Tukar (kurs) Dolar Amerika/Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham

- Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999-2010. *Universitas Diponegoro* , 1-51.
- Parrado, E. (2001). Metode Penelitian. *Universitas Indonesia* , 1.
- Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi* .
- Purba, J. H., & Magdalena, A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *DeReMa Jurnal Manajemen* .
- Rahmawati, D. M. (2014). Pengaruh Kurs Dan Gdp Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012 . *Economics Development Analysis Journal* .
- Rakhmawati, I. (2017). Daya Tahan Sektor Rumah Tangga Dalam Rangka Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* , 65-92.
- Rudiger, S. &. (2008). Bab II. *Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, & Hipotesis* , 12-47.
- Rusiadi. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakatmasyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) Di Desa Pahlawan. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* , 1.
- Rusiadi, Subiantoro, N., & Hidayat, R. (2017). *METODE PENELITIAN, Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan. Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel*. Medan: USU press.
- Rusiadi, Subiantoro, N., & Hidayat, R. *METODE PENELITIAN, Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan*.
- Ruslan, D. (2011). Analisis Financial Deepening Di Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 5 No. 2 Oktober 2011 .
- Salvator, D. (1997). *Ekonomi Internasional. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga. Saragih, J. P. (2015). Bauran Kebijakan Moneter-Fiskal Terhadap Pencapaian Target Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi. *Kajian* , 163-182.
- Sarwoko. (2005). Analisis pendekatan keynesian terhadap neraca pembayaran di indonesia periode 2004-2015. *Skripsi* , 1-66.
- Senhadji, K. d. (2001). Keterkaitan Inflasi dan pertumbuhan ekonomi kota surakarta. *Universitas Sebelas Maret* , 1-24.
- Siahaan, A. P. U. Confirmatory Factor Analysis Specimen in Calculating Independence Element of Coastal Woman. doc.

- Siklos, P. (2018). Monetary Policy, Financial Stability and The Macroprudential Illusion? *CIGI Papers* , 1-8.
- Subagyo, D. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sudarso. (1991). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (Jub), Kurs dan Suku Bunga Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia tahun 1999-2014. *universitas muhammadiyah sumatera utara* , 1-8.
- Supriana, T. (2008). *Ekonomi Makro*. Medan: USU Press: Edisi Pertama, Cetakan Pertama.
- Tara. (2012). Analisis Pengaruh Neracapembayaran Internasional Terhadap Tingkat Kurs Rupiah/Dollar As Melalui Cadangan Devisa Dalam Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1998 Sampai 2014 . *Berkala Ilmiah Efisiensi* , 315-324.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. *Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 9. No. 2. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* .
- Warjiyo. (2004). Analisis Efek Kebijakan Moneter Terhadap Output di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* , 11-25.
- Widodo, D. A. (2016). Efektivitas Prediksi Stabilitas Nilai Tukar Di Indonesia. *Skripsi Ekonomi Pembangunan* , 03.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Yakubu Musa, B. K. (2013). Effect Of Monetary -Fiscal Policies Interaction On Price and Output Growth in Nigeria. *CBN Journal of Applied Statistics* , 55-74.
- Yuliyanti, I. N. (2014). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga Sbi, Impor, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah / Dolar Amerika Tahun2001- 2013 . *Economics Development Analysis Journal* .
- Zulfahmi. (2007). Pengaruh Ekspor dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2006. *Universitas Terbuka Jakarta* , 14-27.